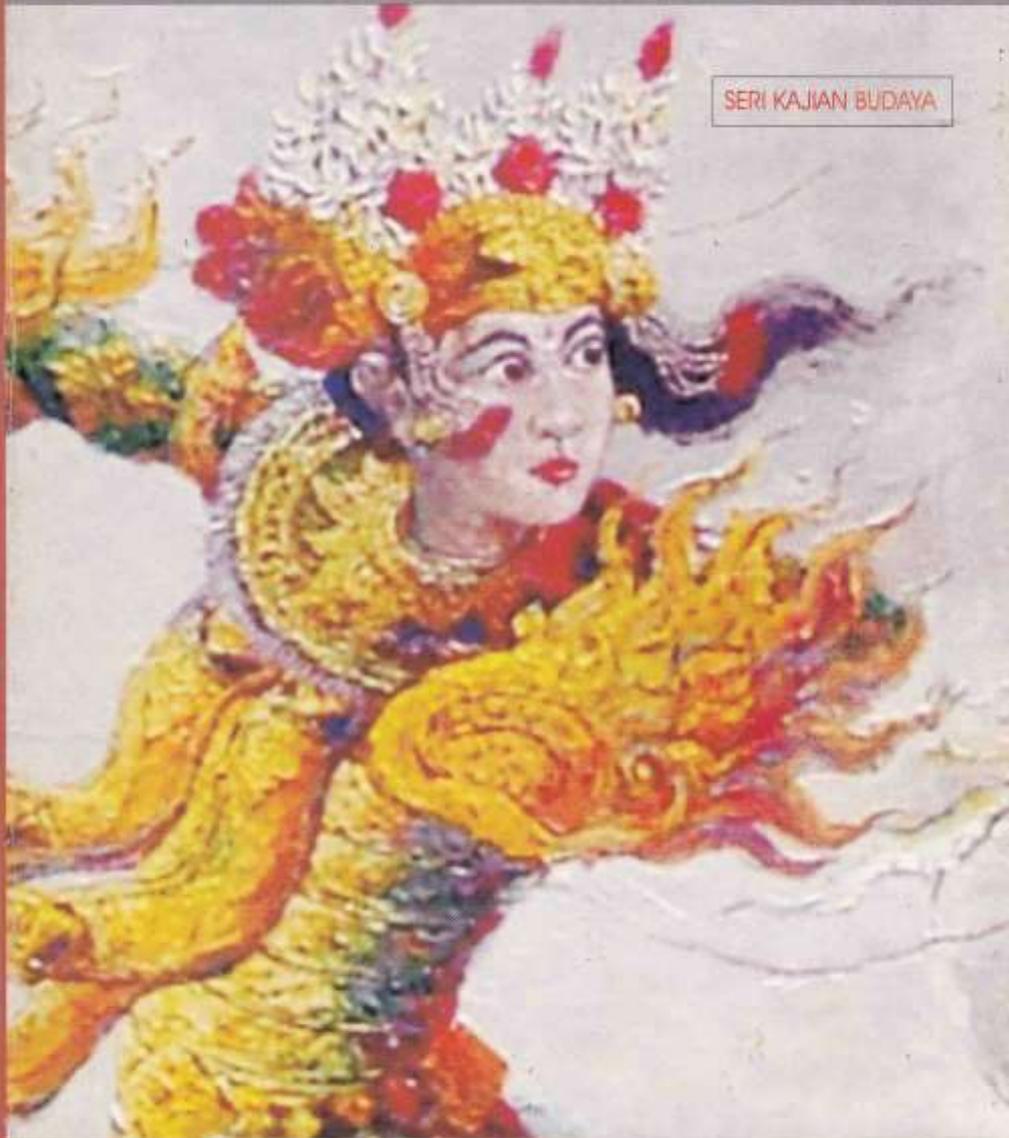


NI MADE RUASTITI SST MSI

SERI KAJIAN BUDAYA



**SENI PERTUNJUKAN BALI
DALAM KEMASAN PARIWISATA**

BALI MANGSI PRESS

Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata
(Seri Kajian Budaya)

Perpustakaan Nasional : katalog Dalam terbitan (KDT)

Ruastiti, Ni made

Seni Pertunjukan Bali dalam kemasan pariwisata/ oleh Ni Made Ruastiti. –

Bali : Bali Mangsi Press, 2005

177 hlm : 21 cm

ISBN 979-3063-06-8

1. Seni Pertunjukan I. Judul 790.2

Penyadur : I Gede Mudana

Lukisan kover : I Wayan Sudiarta

(Koleksi Galeri Aryaseni, Singapura)

Disain kover : Hardiman

©2005 BALIMANGSI PRESS

Jln. Satelit 17, Denpasar

Telp. 0361-236442

Dilarang mengutip dan memperbanyak, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya, tanpa izin penerbit.

Cetakan kesatu 2005

41/BM/2005

ISBN 979-3063-06-8

PRAWACANA PENERBIT

Kami menyambut antusias tawaran penyadur I Gede Mudana untuk menerbitkan buku Ni Made Ruastiti SST MSi *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata (Seri Kajian Budaya)*. Sebagai sebuah karya *cultural studies* yang berasal dari tesis magister (S2), secara kualitas keilmiahannya, tentu buku ini tidak perlu diragukan lagi karena telah mendapat bimbingan dan *gojlokan* dari pakar-pakar di bidangnya.

Semoga kehadiran buku ini dapat membuka keluasan cakrawala pandang kita mengenai kesenian, pariwisata, dan masyarakat (lokal) dan hubungannya satu sama lain. Dengan demikian, tidak akan ada lagi pemikiran-pemikiran terpisah dan reduksionis sesuai dengan semangat multidisiplin dan posmo(dernitas) yang dianut oleh kajian budaya tempat Ruastiti, dan juga Mudana (penyadur), dibesarkan.

Diharapkan buku ini bermanfaat dan bermakna adanya di samping memancing semangat kekajian budayaan kalangan intelektual kita.

Denpasar, Januari 2005

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan syukur ke hadapan Tuhan yang Mahaesa (Ida Sanghyang Widhi Wasa) atas keberhasilan terbitnya buku *Sent Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata (Seri Kajian Budaya)* oleh penerbit Bali Mangsi, Denpasar, pada awal tahun 2005 yang penyadurannya dikerjakan secara apik oleh I Gede Mudana. Buku kecil ini merupakan “bentuk lain” dari tesis saya di Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana yang berjudul “Seni Pertunjukan Wisata Bali Sebuah Kemasan Baru” (2001) berdasarkan penelitian di Pura Taman Ayun dan Puri Mengwi, di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

Pada dasarnya buku ini merupakan sebuah kajian budaya (*cultural studies*) sebagaimana yang tertulis dalam judul. Namun, kajian yang dilakukan sudah pasti bertumpang tindih dengan kajian kesenian dan kajian pariwisata. Sifat multidisipliner kajian budaya senantiasa menyebabkan pengkaji (dalam hal ini, saya) berhubungan secara intens dengan berbagai bidang lain. Itu sebabnya, dalam tangkapan saya, buku ini sangat gayut bagi mereka yang sedang mendalami studi di bidang kesenian (institut/sekolah tinggi seni, sanggar kesenian), pariwisata (institut/ sekolah tinggi/fakultas/jurusan pariwisata, pelatihan pariwisata), dan tentu saja kajian budaya (program pascasarjana, kelompok studi, lembaga penelitian, lembaga sosial masyarakat, dan sebagainya).

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkontribusi untuk pembuatan dan penyelesaian buku ini. Mereka adalah pihak penerbit (Pak Hartanto), para pembimbing saya di Program Magister Kajian Budaya Unud (di antaranya Prof Dr I Gusti Ngurah Bagus, yang sekaligus sempat memberi pengantar untuk buku ini, namun pada Kamis, 16 Oktober 2003 telah meninggalkan kita semua) dan Prof Dr I Wayan Dibia SST MA, penyadur, keluarga besar Puri Mengwi dan para *penyungung* Pura Taman Ayun, segenap kolega saya di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, dan rekan-rekan kuliah seangkatan (2004/2005) di

Program Doktor (S3) Kajian Budaya Unud, serta pihak-pihak lain yang tidak sempat disebutkan satu per satu di sini.

Demikianlah, buku ini diharapkan secara teoretis dapat memperkaya khasanah keilmuan kajian budaya di samping secara praktis memberikan alternatif bagi pengembangan seni pertunjukan di sisi yang satu dan industri pariwisata, khususnya objek dan daya tarik wisata, di sisi yang lain. Semoga ada gunanya.

Denpasar, Januari 2005

Ni Made Ruastiti SST MSi

PENGANTAR PENYADUR

Buku ini, yang berasal dari tesis magister Ni Made Ruastiti SST MSi, menunjukkan karakter yang kuat sebagai sebuah kajian budaya. Lewat penelitian lapangannya, Ruastiti mampu meramu sedemikian rupa bahan-bahan seni pertunjukan di Pura Taman Ayun dan Puri Mengwi, di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan aktivitas bisnis pariwisata yang tidak tertahankan dengan pendekatan kontemporer yang sangat manjur di dunia *cultural studies* namun belum banyak digunakan (disadari/diakui), yakni komodifikasi.

Dengan kemampuannya itu, Ruastiti, dosen tari Institut Seni Indonesia Denpasar yang lulusan Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana dan kini sedang berkuliah di Program Doktor (S3) Kajian Budaya Unud berhasil “menyamarkan” apakah buku ini sebuah kajian budaya, atau sebuah studi (ke)seni(an), atau juga sebuah kajian pariwisata (*tourism studies*). Kajian budaya yang dilakukannya menjadi begitu kontekstual sesuai dengan prinsip-prinsip kerja kajian budaya itu sendiri. Hal ini sungguh sebuah tugas kajian budaya yang sangat baik, sehingga, di antaranya, alasan ini pula yang membuat saya bersemangat mengerjakan permintaan untuk pekerjaan penyadurannya, baik bentuk (penampilan bahasa) maupun isi (konsep)-nya.

Terima kasih tidak terhingga kepada Ni Made Ruastiti SST MSi dan Bali Mangsi Press (Hartanto).

Namun demikian, tentu saja, atas semua kelemahan dan kekurangan yang ada, saya yang menanggungjawab.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam pengembangan kajian budaya yang akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan positif, tidak saja di lingkup Bali tetapi juga di Indonesia dan lingkaran global.

Denpasar, Januari 2005

Penyadur

KEMASAN BUKU

PRAWACANA PENERBIT	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
PENGANTAR PENYADUR	vi
KEMASAN BUKU	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
SEBUAH “GENRE” BARU: MENYAMBUNGGAN KESENIAN DENGAN PARIWISATA (PENGANTAR PROF DR I GUSTI NGURAH BAGUS)	xi
1 PARIWISATA BALI KIM: WISATA PERTUNJUKAN ATAU PERTUNJUKAN WISATA	1
2 KILASAN TEORETIS: KOMODIFIKASI SENI PERTUNJUKAN WISATA	2
3 PURA TAMAN AYUN DAN PURI MENGWI: INDUSTRIALISASI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA	4
4 BARONG TEKTEKAN CALONARANG DAN LAIN-LAIN: BERBAGAI PRODUK SENI PERTUNJUKAN WISATA	79
5 DAMPAK BAGI MASYARAKAT SETEMPAT: MAKNA SENI PERTUNJUKAN WISATA	129
DAFTAR ISTILAH	149
DAFTAR PUSTAKA	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Potensi Kesenian di Desa Mengwi	72
Tabel 4.1 Perbedaan Penyajian Prosesi Pariwisata dengan Konteks Ritual	94
Tabel 4.2 Perbedaan Bentuk Seni Pertunjukan Wisata Lama dengan Seni Pertunjukan Kemasan Baru	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Suasana Pintu Masuk ke Arena <i>Cocktail</i>	83
Gambar 4.2 Lokasi <i>Cocktail</i> dalam Suasana Pasar Malam.	83
Gambar 4.3 Wisatawan Bebas Menikmati <i>Cocktail</i> dalam Suasana Pasar Malam.	84
Gambar 4.4 Demonstrasi Membuat Kue di Area <i>Cocktail</i> .	84
Gambar 4.5 Barisan Gamelan Tektakan.	99
Gambar 4.6 Barisan Tombak Umbul-umbul.	99
Gambar 4.7 Barisan Penabur Bunga.	100
Gambar 4.8 Barisan Leladan.	100
Gambar 4.9 Barisan Gamelan Balaganjur.	111
Gambar 4.10 Demonstrasi Pencak Silat.	111
Gambar 4.11 Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana	112
Gambar 4.12 Tari Joged Bumbung.	112
Gambar 4.13 Tari Cak Api.	121
Gambar 4.14 Tari Baris.	121
Gambar 4.15 Tari Legong Keraton.	122
Gambar 4.16 Adegan Ngunying.	122

SEBUAH “GENRE” BAKU:
MENYAMBUNGGAN KESENIAN
DENGAN PARIWISATA (PENGANTAR
PROF DR I GUSTI NGURAH BAGUS)

Buku ini jelas menunjukkan adanya suatu lapangan ilmiah yang baru dalam studi yang mengaitkan pariwisata dengan kebudayaan. Dari sudut tertentu, studi seperti ini menjadi begitu unik terutama ketika disadari bahwa terdapat berbagai dimensi yang muncul di dalamnya, setidaknya dimensi positif dan negatif. Hal inilah yang perlu dicermati dalam membincangkan hubungan pariwisata dengan kebudayaan, yang di Bali, hampir selalu dinyatakan sebagai fenomena pariwisata budaya, betapapun jenis pariwisata yang satu ini belum teridentifikasi secara jelas sosoknya di tengah keadaan Bali yang “sangat pariwisata” dengan kekayaan seni budayanya yang sukar tertandingi sebagai modal bagi pariwisata.

Dengan segenap kelebihan dan kekurangannya sebagai suatu langkah awal, buku ini harus diletakkan sebagai suatu proses menuju penyempurnaan penulisan dan penerbitan secara terus menerus. Jangan lupa, pencarian yang tidak kenal telah menuju pencapaian yang semakin dan semakin baik seharusnya memang merupakan salah satu karakteristik tipikal seorang peneliti. Untuk maju, tentu saja dibutuhkan suatu ruang yang luas di mana di dalamnya terdapat semangat untuk mengedepankan kreativitas dengan ketekunan yang tinggi dalam menemukan sesuatu, mengamati dan menganalisis serta kemudian menulis hasilnya ke dalam media yang diinginkan, yang pada akhirnya bisa menyumbang (betapapun kecilnya) pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Melalui buku ini, karakteristik itu pula di antaranya yang terdapat pada diri Ni Made Ruastiti SST MSi, dosen Institut Seni Indonesia (dulu Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Denpasar, yang saya kenal sejak yang bersangkutan menjadi seorang mahasiswa Program Studi Magister Kajian Budaya Universitas Udayana (1999) di mana saat itu saya sendiri menjadi ketua programnya.

Telah dinyatakan secara implisit di atas, menyambungkan wacana pariwisata dengan wacana kebudayaan (dalam hal ini kesenian) berupa studi

mengenai produk-produk kemasan baru seni pertunjukan wisata, bukan pekerjaan mudah. Dikatakan demikian karena seni pertunjukan yang dihasilkan dari penggabungan fleksibilitas bentuk kesenian dalam konteks kehidupan industri pariwisata yang praktis dan pragmatis, merupakan sebuah *genre* baru kesenian dalam skala yang kecil, meskipun keberadannya sebagai *genre* baru (baca: seni kemasan) kemungkinan tidak diakui oleh para pakar seni (tinggi). Soalnya adalah, secara teoretis, seni kemasan sering didudukkan sebagai suatu kesenian dari orang-orang “bercita rasa rendah”. Dengan kata lain, ia adalah transformasi sebuah produk olah kesenian (seni pertunjukan) menjadi sebuah produk pariwisata yang “siap jual”. Itulah sebabnya, studi yang mencakup kemasan baru seni pertunjukan wisata di Bali sebagaimana dilakukan oleh Ruastiti dalam buku ini dapat dikatakan dilakukan secara kritis. Bila tidak demikian, kesenian akan terlihat terjerumus ke arah pendangkalan semata, dengan terjadinya komodifikasi yang berlebihan dengan satu tujuan, yakni uang. Dalam situasi seperti ini, kesenian seolah-olah hanya akan menghamba pada wisatawan. Bahkan, lama-kelamaan, kesenian terlihat pula akan tergerus menuju hal-hal negatif saja.

Sekali lagi, sebagai langkah awal, kerja kreatif-ilmiah Ruastiti ini seharusnya menjadi pancingan bagi para peneliti/penulis lainnya untuk melakukan hal-hal semacamnya, bahkan mungkin yang lebih kreatif dan inovatif tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Denpasar, 05 Agustus 2003

1

PARIWISATA BALI KINI: WISATA PERTUNJUKAN ATAU PERTUNJUKAN WISATA

Bali sering dijuluki Pulau Kesenian karena memiliki berbagai jenis warisan seni pertunjukan baik yang bersifat sakral maupun sekular. Sejak Bali dibuka menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia pada akhir tahun 1960-an, semakin banyak kesenian Bali dikembangkan menjadi seni pertunjukan wisata yang disajikan untuk para wisatawan. Menarik untuk disimak bahwa pertumbuhan seni pertunjukan wisata di daerah ini pada umumnya mendapat dukungan dari kalangan masyarakat Bali sendiri.

Melihat kecenderungan tersebut, banyak pengamat budaya asing yang khawatir melihat kondisi seperti ini sebagai tanda awal dari kehancuran seni dan budaya Bali. Laurer misalnya mengatakan bahwa telah terjadi sekularisasi dalam seni pertunjukan tradisi Bali (1989: 193) atau Lull melihat bahwa telah terjadi pengemasan seni pertunjukan menjadi suatu komoditas, dalam arti seni pertunjukan yang dijual (1998: 223). Uniknya, masyarakat Bali bisa menerima pertumbuhan seni pertunjukan wisata sebagai suatu hal yang wajar, dan tidak dapat dielakkan sebagai akibat dari pertumbuhan industri pariwisata di daerahnya. Namun, apa yang dikatakan oleh Laurer dan Lull tidak bisa diabaikan begitu saja, dan patut dijadikan suatu peringatan agar seni pertunjukan tradisi Bali tetap dapat bertahan menghadapi gelombang pariwisata yang masuk ke daerah ini.

Pertumbuhan seni pertunjukan di Bali adalah akibat dari penerapan pola industri wisata yang dijiwai oleh budaya Bali (Pariwisata Budaya) di daerah ini. Pariwisata Budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan peran kebudayaan sebagai daya tarik yang paling utama, termasuk di dalamnya kesenian (Geriya, 1996).

Masuknya seni pertunjukan Bali sebagai bagian dari industri pariwisata menyebabkan penyajian seni pertunjukan ini harus selalu disesuaikan dengan selera

wisatawan (Kayam, 1991). Keppler (1977) menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata yang terlalu memenuhi selera wisatawan keberadaannya akan cepat mati (identitasnya hilang), untuk itu perlu diadakan *renaissance*, yaitu upaya menghidupkan kembali. Namun, seni pertunjukan wisata tetap dikemas dalam nuansa tradisi seniman Bali sendiri, di samping masyarakatnya tetap beragama Hindu (Soedarsono, 1999: 127-129).

Seni pertunjukan pariwisata, atau “touristic performing art” (Picard, 1990; Dibia, 1997) adalah produk budaya Bali modern. Seni pertunjukan ini mulai tumbuh pada tahun 1930-an ketika mulai datangnya para wisatawan asing ke daerah Bali (Piet, 1993: 76) dan menjadi semakin marak sekitar akhir tahun 1960-an. Seni pertunjukan wisata ini

tumbuh subur di sekitar daerah kawasan wisata terutama di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar. Berdasarkan catatan yang ada, bentuk-bentuk seni pertunjukan wisata yang berkembang pada tahun 1970-an adalah Barong “Kunti Sraya”, Kecak “Ramayana”, Janger, Tari Legong, dan Sendratari Ramayana (Ramayana Ballet).

Perkembangan pariwisata Bali yang mengedepankan kebudayaan sebagai pusat orientasi mengakibatkan pariwisata Bali dikenal sebagai Pariwisata Budaya. Kebijakan Pemerintah Daerah Bali menjadikan sektor pariwisata sebagai industri secara tidak langsung mengayakan kebudayaan Bali, khususnya bidang seni pertunjukan. Sentuhan pariwisata mendorong masyarakat seni untuk ikut terlibat dan menikmati segala fasilitas yang diakibatkan oleh hadirnya industri pariwisata tersebut. Dengan hadirnya pariwisata, banyak seni pertunjukan mengalami pergeseran dari bentuk dan fungsinya semula, seperti munculnya seni pertunjukan kemasan baru di Pura Taman Ayun Mengwi, yang pada dasarnya tercipta atas inisiatif para pelaku wisata untuk meraih pasar dalam memasarkan produknya. Seni pertunjukan kemasan baru adalah sebuah paket tontonan wisata yang berskala besar. Seni ini memadukan aktivitas budaya pura (prosesi dan pasar malam) dengan berbagai komponen seni pertunjukan wisata (klasik, tradisional, dan modern) yang diadakan sebagai atraksi wisata.

Gagasan untuk menciptakan sebuah seni pertunjukan pada suatu masyarakat pada dasarnya adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1998), sekelompok masyarakat membentuk kesenian dengan tujuan yang berbeda-beda seperti untuk kepentingan ritual, seni pertunjukan untuk mengungkapkan rasa estetik dan untuk sarana hiburan. Dengan adanya kepentingan yang berbeda-beda itu, muncullah berbagai macam kesenian dalam suatu kelompok masyarakat.

Edi Sedyawati (1981) menguraikan kesenian menurut fungsinya menjadi tujuh, yaitu (1) untuk memanggil kekuatan gaib, (2) mengundang roh agar hadir di tempat pemujaan, (3) menjemput roh-roh baik, (4) peringatan terhadap nenek moyang, (5) mengiringi upacara perputaran waktu, (6) mengiringi upacara siklus hidup, dan (7) untuk mengungkapkan keindahan alam semesta.

Sementara itu Alan P Merriam yang dikutip oleh Soedarsono (1998) merumuskan bahwa ada sepuluh fungsi seni (musik) dalam kehidupan masyarakat, yaitu (1) sebagai ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai alat komunikasi, (5) sebagai persembahan simbolik, (6) sebagai respons fisik, (7) untuk menjaga norma dalam masyarakat, (8) untuk penguatan institusi dan ritual, (9) sebagai stabilitas kebudayaan, dan (10) sebagai sarana integritas masyarakat.

Selanjutnya, Bandem dan deBoer (1995) menyebutkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Bali kesenian mempunyai tiga fungsi pokok, yakni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Kesenian yang berfungsi untuk *wali* dan *bebali* merupakan kesenian sakral dan hanya dipentaskan dalam konteks upacara ritual. Namun, kesenian yang berfungsi untuk *balih-balihan* lebih banyak bersifat sosial yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada para pendukungnya. Belakangan ini, kesenian yang tergolong ke dalam jenis *balih-balihan* mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam hal bentuk maupun ragamnya. Bahkan setelah Bali mulai dirambah oleh pariwisata, seni *balih-balihan* dengan cepat berkembang menjadi seni pertunjukan wisata.

Seni pertunjukan kemasan baru merupakan seni pertunjukan wisata yang mempunyai fungsi sama, tetapi bentuknya sudah berbeda dibandingkan dengan seni

pertunjukan wisata sebelumnya. Seni pertunjukan yang sengaja dirancang dalam bentuk spesial telah menjadi fenomena baru dalam kebudayaan Bali khususnya pada bidang seni pertunjukan. Penyajian pertunjukan ini tidak lagi memakai pola atau aturan sebagaimana biasanya seperti yang dipakai dalam struktur seni pertunjukan wisata sebelumnya yang masih memakai pola atau struktur pertunjukan tradisi. Oleh karena itu, seni pertunjukan ini disebut “seni pertunjukan kemasan baru”.

Seni pertunjukan kemasan baru terdiri dari berbagai komponen seni pertunjukan wisata dan berbagai aktivitas budaya puri dan pura, dan dimodifikasi menjadi bentuk seni pertunjukan kemasan baru. Oleh karena itu, beberapa bagian dari komponen seni pertunjukan tersebut mengalami

perubahan fungsi dari fungsi aslinya. Seni pertunjukan kemasan baru telah mendorong terjadinya perubahan-perubahan dari bentuk seni pertunjukan yang ideal menjadi seni pertunjukan yang bersifat non-ideal. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, seni pertunjukan kemasan baru lebih mengedepankan *performance* daripada idealismenya. Dengan demikian, seni pertunjukan kemasan baru telah terbebas dari ikatan nilai norma-norma tradisional yang sering membatasi gerak seni pertunjukan wisata. Dalam seni pertunjukan kemasan baru, semua komponen seni yang membangunnya telah mengalami pergeseran struktur karena seni tersebut mempunyai tujuan tertentu, yaitu mengisi kesenjangan yang terjadi dalam suatu sistem. Aktivitas kepariwisataan di Bali memang berada di luar *cultural boundaries order* (batas lingkaran kebudayaan) Bali, tetapi kedua komponen tersebut secara tidak langsung telah mengalami persentuhan, sehingga banyak orang mempunyai persepsi negatif tentang pementasan seni untuk pertunjukan wisata.

Puri Mengwi di desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, dengan beberapa pelaku pariwisata telah melakukan terobosan baru dengan memanfaatkan *jaba* Pura Taman Ayun sebagai tempat menyelenggarakan aktivitas wisata seperti acara makan malam dalam konteks pariwisata (*dinner*) yang dilengkapi berbagai pementasan seni pertunjukkan. Para wisatawan pada umumnya merasa senang dan puas setelah menikmati santap malam di Pura Taman Ayun.

Pengemasan lingkungan alam (kolam, taman, dan perkampungan tradisional di sekitar pura) dengan latar belakang candi dan kompleks bangunan tempat sembahyang (*candi, meru, dan pelinggih*), dan berbagai atraksi budaya (prosesi, pasar malam, dan seni-seni pertunjukan wisata) memberi kesan tersendiri bagi wisatawan dan menganggap bahwa diri mereka telah masuk dalam lingkaran kebudayaan daerah Bali. Pola pengemasan seperti ini menyebabkan Pura Taman Ayun selalu menjadi pilihan *tour leader* asing dalam melaksanakan acara pesta berkonteks pariwisata. Penggunaan Pura Taman Ayun sebagai lokasi penyelenggaraan *dinner* telah direstui oleh keluarga besar Puri Mengwi dan didukung oleh masyarakat di sekitar Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun.

Menyadari bahwa Pura Taman Ayun telah menjadi objek dan daya tarik wisata yang menarik, Pemerintah Kabupaten Badung menata lingkungan di sekitar pura dengan tujuan agar wisatawan dapat menyaksikan panorama Pura Taman Ayun dengan nyaman tanpa gangguan terhadap kesucian pura. Ini merupakan konsep yang telah terpadu antara masyarakat Desa Mengwi dan Pemerintah Kabupaten Badung dalam mengelola Pura Taman Ayun sebagai objek dan daya tarik wisata.

Kini, di Desa Mengwi telah terjadi perubahan struktur sosial, yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan industri pariwisata yang selalu mementaskan seni pertunjukan kemasan baru di *jaba* Pura Taman Ayun. Pura Taman Ayun letaknya strategis di jalur lintas wisata Sangeh-Tanah Lot dan Sangeh-Bedugul, banyak menyimpan nilai sejarah yang sangat diminati oleh wisatawan. Tampak bahwa Pura Taman Ayun telah menjaga keindahan dan kebersihan lingkungannya. Setiap menjelang dilaksanakannya *even I* pariwisata di Pura Taman Ayun, terlebih dahulu setiap melakukan *setting* tempat dan penalaan dekorasi disesuaikan dengan selera wisal.iw.in.

Sebagai salah satu ciri khas yang menunjukkan akan diselenggarakannya atraksi pariwisata di pura ini .ulal.th penataan dekorasi pura ini. Dekorasi untuk acara pariwisata berbeda dengan dekorasi pada saat upacara keagamaan *piodalan*. Perbedaan ini menyebabkan masyarakat umum mengetahui kapan dilangsungkan kegiatan *piodalan* dan kapan ada kegiatan kepariwisataan.

Meskipun seni pertunjukan kemasan baru dilangsungkan di lingkungan pura tetapi sesajen tidak terlalu banyak digunakan. Hal ini menandakan bahwa apa yang dilakukan di pura semata-mata hanya merupakan acara non-religius. Ini juga terjadi pada hampir setiap pementasan seni pertunjukan wisata lainnya di Bali. Suatu pertunjukan yang dipentaskan dalam konteks pariwisata tidak mengandung nilai-nilai sakral yang memang dilarang oleh umat Hindu di Bali. Demikian pula, peralatan yang digunakan dalam acara jamuan makan malam sepertinya tidak ada kaitannya dengan peralatan yang biasa digunakan sebagai sarana upacara di Pura Taman Ayun. Peralatan yang dipakai pada umumnya adalah yang tidak memiliki nilai-nilai sakral meskipun ada beberapa

komponen yang digunakan dalam acara ini mirip dengan peralatan yang sering digunakan dalam upacara di Pura Taman Ayun, tetapi semua itu hanyalah duplikat atau barang tiruan yang tidak pernah dipakai untuk melakukan upacara dalam konteks yang sebenarnya.

Wisatawan domestik dan mancanegara yang terlibat dalam acara makan malam di Pura Taman Ayun tampaknya tidak pernah menuntut keaslian pementasan seni pertunjukan yang disajikan. Mereka juga tidak menghayati berbagai aktivitas yang berlangsung tetapi lebih banyak menikmati, sehingga mereka merasa sangat puas jika seni pertunjukan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang telah disepakati. Penyajian seni pertunjukan kemasan baru biasanya harus sesuai dengan konsep yang telah disepakati sebelumnya oleh *tour leader* dan para pelaku pariwisata lainnya. Hal ini terjadi karena faktor penentu puas atau tidaknya dan berhasil atau tidaknya penyelenggaraan acara makan malam Mengwi Royal Dinner yang dilengkapi dengan sajian seni pertunjukan kemasan baru adalah ketepatan penyelenggaraan yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Wisatawan tidak mengerti struktur tari yang dipentaskan. Mereka hanya tahu ketepatan seni pertunjukan kemasan baru yang harus sesuai dengan skenario yang telah dijadwalkan. Ini membuat *entertainment organizer* atau *art director* pada *event* pariwisata tersebut harus merestrukturisasi pertunjukan tari yang akan disajikan agar durasi pementasan secara keseluruhan sesuai dengan konsep yang

telah disepakati. Penyesuaian durasi pentas ini menyebabkan bagian-bagian tertentu dari struktur tari harus ditiadakan.

Wisatawan biasanya akan kecewa jika terjadi pengurangan mata acara dan jika penggunaan waktu dalam suatu acara terlalu molor (tidak sesuai jadwal). Sesungguhnya disinilah timbul konsep komersialisasi kebudayaan dalam penyajian seni pertunjukan yang tidak lagi mementaskan struktur pertunjukan sesuai dengan struktur pertunjukan aslinya. Oleh karena itu, pertunjukan tersebut penyajiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan selera (waktu dan daya beli) wisatawan.

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Pura Taman Ayun mendorong pihak Puri Mengwi menggelar aktivitas budaya pariwisata, dengan harapan bisa memberi kontribusi lebih baik bagi kepentingan pemeliharaan pura maupun kesejahteraan masyarakat *penyungsur* pura tersebut. Keinginan itu mendapat sambutan dari pihak-pihak pelaku pariwisata di Bali (hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan kelompok seni pertunjukan) dengan pertimbangan bahwa lokasi Pura Taman Ayun tidak terlalu jauh dari Kota Denpasar, Sanur, Kuta, dan Ubud.

Desa Mengwi berpenduduk 6.558 KK, dengan mata pencaharian sebagian besar petani dan tukang bangunan. Seperti masyarakat petani di desa-desa lainnya di Bali, masyarakat Desa Mengwi selalu mengisi waktu luangnya dengan berkesenian. Itulah sebabnya di Desa Mengwi terdapat banyak *sekaa* (kelompok) kesenian dan kelompok-kelompok penunjang pentas budaya lainnya, seperti *sekaa balaganjur*, *sekaa joged*, *sekaa gong kebyar*, *sekaa gebogan*, *sekaa tabur bunga*, *sekaa tombak umbul-umbul*, dan sebagainya.

Selain itu, pembagian tata ruang antara Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun dianggap begitu padu oleh para pelaku pariwisata untuk mempertunjukkan rekonstruksi tradisi puri dengan sempurna. Pembagian tata ruang yang sudah ada tidak memerlukan penataan dekorasi yang berat untuk acara santap malam yang dirangkai dengan pementasan seni pertunjukan khas puri. Penyediaan fasilitas parkir yang luas menyebabkan tamu yang menggunakan bus-bus besar bisa parkir tanpa mengganggu lalu lintas di sekitar pura tersebut.

Perkembangan industri pariwisata di Pura Taman Ayun telah menyebabkan pihak Puri Mengwi menggali potensi budaya lokalnya menjadi tontonan wisata bernuansa baru dan unik. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengemas aktivitas budaya pura dengan berbagai jenis seni pertunjukan yang telah ada, ke dalam satu paket pertunjukan wisata berskala besar dilihat dari materi pertunjukan, ruang pentas, dan waktu penyajian yang dibutuhkan. Seni pertunjukan kemasan baru diciptakan untuk menunjang produk wisata Mengwi Royal Dinner di Pura Taman Ayun yang pada hakikatnya merupakan produk Bali modern dalam industri pariwisata.

Terkait dengan hal itu Vickers (1996) menyatakan bahwa modernisasi di Bali disebabkan oleh pengaruh Barat (wisatawan). Hal ini tampak pada cara penyajian seni pertunjukan kemasan baru yang sudah tidak menggunakan pola atau konsep garapan seni pertunjukan tradisi. Walaupun paket seni pertunjukan ini sudah tidak menggunakan konsep penyajian seni pertunjukan tradisi, seni pertunjukan ini tetap bernuansa tradisi karena dibangun oleh komponen-komponen seni dan aktivitas budaya tradisi. Oleh karena itu, seni pertunjukan ini juga disebut *pseudo-traditional art*.

Seni pertunjukan kemasan baru ini merupakan *acculturation art* karena seni pertunjukan ini merupakan gabungan selera antara pihak Puri Mengwi dan *travel agent* (wisatawan). Seni pertunjukan yang disajikan dalam bentuk paket berfungsi sebagai pelengkap untuk memeriahkan acara makan malam (*dinner*).

Seni-seni pertunjukan yang ditampilkan dipentaskan secara tidak utuh dalam suasana puri dengan *stage* terfokus di area *jaba* tengah Pura Taman Ayun. Pengemasan seluruh komponen yang membangun paket seni pertunjukan kemasan baru ternyata telah membuat komponen-komponen pendukung paket seni pertunjukan tersebut menjadi baru, yang berbeda dengan struktur pertunjukan aslinya.

Dilihat dari isinya, seni pertunjukan kemasan baru ini berbeda dengan seni pertunjukan wisata yang biasa dipentaskan di hotel-hotel. Biasanya seni pertunjukan wisata yang disajikan dalam paket acara makan malam di suatu hotel atau suatu tempat, hanya terdiri dari satu atau dua jenis pertunjukan saja, misalnya

Legong, Cak Ramayana, atau yang lainnya. Namun, dalam paket seni pertunjukan kemasan baru yang terdiri dari berbagai aktivitas budaya pura (prosesi dan pasar malam) dan berbagai komponen seni pertunjukan tradisi, klasik, dan modern (wisata) yang dikemas dalam bentuk paket dan disajikan dengan lebih lengkap.

Walaupun dalam seni pertunjukan kemasan baru tidak ada tari ciptaan baru yang khusus diciptakan untuk mendukung paket seni pertunjukan ini teta/pi karena bentuk penyajiannya yang ditata sedemikian rupa membuat sajian seni pertunjukan ini bernuansa baru dan memiliki nilai yang unik. Berbagai seni pertunjukan wisata yang mendukung seni pertunjukan kemasan baru, pertunjukannya direstrukturisasi terlebih dahulu agar durasi pementasan secara keseluruhan sesuai dengan keinginan wisatawan. Hal ini membuat masing-masing seni pertunjukan yang mendukung paket seni pertunjukan ini memiliki struktur pertunjukan “baru”, pendek, dan berbeda dengan struktur pertunjukan aslinya.

Penyajian seni pertunjukan kemasan baru ini dimulai dari tamu baru tiba di lokasi acara, sebelum, dan selama menikmati makan malam sampai selesai. Struktur seni pertunjukan kemasan baru ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Entertainment welcome-dinner*, yaitu pertunjukan yang berfungsi sebagai pertunjukan awal atau pembuka yang, dalam hal ini, merupakan pertunjukan prosesi (pertunjukan berjalan) yang dipertunjukkan pada waktu wisatawan baru tiba di lokasi *dinner* yang dimulai dari puri menuju Pura Taman Ayun, (2) *Entertainment pre-dinner*, yaitu pertunjukan yang berfungsi mengiringi wisatawan menikmati *cocktail* (minuman yang diramu khusus) dalam suasana “pasar malam”, (3) *Entertainment during-dinner*, yaitu pertunjukan yang berfungsi untuk mengiringi tamu menikmati makanan utama (*dinner*) yang dipertunjukkan sampai acara selesai.

Peranan paket seni pertunjukan kemasan baru ini dalam paket acara Mengwi Royal Dinner ini tampaknya sangat menonjol, dan bahkan kehadirannya yang hanya sebagai pelengkap ini telah dapat memberi nilai khusus pada produk utamanya, yaitu makanan dan *tour*. Peranan seni pertunjukan kemasan baru yang dikemas untuk melengkapi acara makan malam ini tampaknya mempunyai peranan

yang sangat menentukan dalam ukuran sukses atau tidaknya penyelenggaraan acara *dinner* di Pura Taman Ayun.

Kehadiran seni pertunjukan kemasan baru dalam seni pertunjukan wisata merupakan aktualisasi dari salah satu dampak positif dari pariwisata, yang mempunyai konsekuensi terjadinya suatu “perubahan”. Perubahan yang terjadi adalah pada cara penyajian seni pertunjukan wisata yang dalam hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pentas yang mengharuskan terjadinya pengemasan kembali terhadap semua pertunjukan yang ditampilkan dalam seni pertunjukan kemasan baru. Hal yang terkait dengan pengemasan ini tampaknya tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat terutama antara kelompok seniman tradisi yang cenderung idealis dengan kelompok pencetus seni pertunjukan kemasan baru.

Pengemasan seni pertunjukan ini terdorong atas dorongan para pelatih pariwisata yang berkeinginan agar wisatawan yang datang berulang kali ke Bali dapat menikmati sesuatu yang baru tetapi tetap mempunyai ciri khas lokal. Keterkaitan wisatawan dengan Pura Taman Ayun membuat area *jaba* pura dipakai keagungan bangunan pura ini, tetapi mereka juga ingin menggunakan bagian ruang pura ini sebagai tempat *dinner* untuk mendapatkan suasana baru selain suasana di hotel tempat mereka menginap.

Wisatawan tampaknya lebih banyak menyukai lokasi *event* kepariwisataan diadakan di ruang terbuka dengan latar belakang bangunan tradisi (pura) dibandingkan diselenggarakan di dalam gedung bagian *jaba* Pura Taman Ayun sebagai tempat acara-acara *dinner*, yang dilengkapi dengan sajian seni pertunjukan yang tergolong berskala besar yang telah dirintis sejak tahun 1970-an.

Seni pertunjukan wisata berskala besar tersebut dirancang khusus untuk tamu-tamu *incentive* (minimal 100 orang) yang disajikan sebagai pelengkap acara makan malam yang dikemas bersama-sama produk wisata lainnya, seperti *tours*, makanan, dekorasi, keamanan, dan sebagainya. Walaupun fungsi seni pertunjukan kemasan baru dalam acara *dinner* ini hanya sebagai pelengkap tetapi dalam pelaksanaannya justru peranan seni pertunjukan di sini lebih menonjol karena dipentaskan dari awal hingga akhir acara, dan bahkan sering kualitas dan penyajian

seni pertunjukan yang dipentaskan sesuai dengan skenario pentas menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan suatu acara *dinner* di Pura Taman Ayun.

Kini seni pertunjukan kemasan baru merupakan produk unggulan wisata Bali yang banyak diminati wisatawan. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau kini banyak dijumpai bentuk penyajian seni pertunjukan wisata seperti ini.

Masyarakat di sekitar Pura Taman Ayun, khususnya di Desa Mengwi, mempunyai pandangan bahwa perubahan fungsi seni pertunjukan tradisi menjadi seni pertunjukan wisata justru mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kualitas hidup masyarakat. Perubahan fungsi pada suatu komponen kebudayaan pada dasarnya memang akan membawa konsekuensi logis, tetapi jika masyarakat dapat menyikapi dengan arif dan bijak, perubahan tersebut akan memberi makna yang positif bagi masyarakat yang bersangkutan. Adat istiadat dan agama tetap ditempatkan sebagai filter yang dapat menyeleksi proses perubahan tersebut, sehingga kehidupan dan tradisi masyarakat tidak mengalami *chaos*.

Memang hal seperti ini tidak bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat di daerah Bali, mengingat setiap tempat memiliki (*bhisama*) aturan yang berbeda-beda dalam mengelola organisasi kesenian. Desa Mengwi sebenarnya adalah desa yang memiliki *bhisama* yang sangat kuat dalam menata kehidupan sosial dan ritualnya tetapi karena sebagian besar dari masyarakat telah dapat memisahkan antara kepentingan sosial dan ritual dengan kepentingan pariwisata, seni pertunjukan wisata di desa ini tetap berjalan pada jalurnya masing-masing. Mereka dengan konsekuen tetap membedakan pola, aturan, dan bentuk seni pertunjukan yang disesuaikan dengan fungsinya.

Kesadaran yang tumbuh secara alami tanpa melalui proses pemaksaan mengakibatkan perubahan fungsi seni pertunjukan di Desa Mengwi terjadi tanpa mengalami kesulitan bahkan perubahan tersebut dapat dianggap sebagai energi pertumbuhan solidaritas mekanik pada masyarakat tersebut. Solidaritas mekanik memberi kesempatan kepada setiap warga masyarakat untuk saling menggantikan perannya dalam masyarakat. Misalnya, jika seorang anggota *sekaa* kesenian berhalangan, ia dapat digantikan oleh siapa saja yang mempunyai keterampilan di bidang kesenian itu, sehingga ketidakhadiran seorang dalam kelompok tidak

menyebabkan terjadinya kemandegan atau batalnya suatu acara. Selain itu, mereka dapat saling bertukar kewajiban dengan rekan yang lainnya, sehingga warga masyarakat tetap bisa mengatur skala prioritas pekerjaan.

Menjadi anggota *sekaa* kesenian di Desa Mengwi tidak dapat dikatakan menghambat pembangunan masyarakat. Jika seorang anggota *sekaa* yang kebetulan adalah seorang karyawan/pegawai tidak bisa hadir dalam sebuah pementasan kesenian, ia diberi kesempatan untuk mencari pengganti dengan caranya sendiri. Akan sangat simpatik jika ada anggota keluarga yang bisa menggantikannya. Namun, jika tidak ada anggota keluarga yang bisa menggantikannya, ia bisa melakukan negosiasi dengan anggota masyarakat lainnya yang kebetulan saat itu tidak mempunyai acara pementasan. Perubahan pola dalam kehidupan *sekaa* kesenian yang diakibatkan oleh perubahan fungsi seni pertunjukan di Desa Mengwi menyebabkan *sekaa-sekaa* kesenian di desa tersebut tetap eksis.

Hadirnya pariwisata yang sebelumnya diprediksi akan dapat merusak nilai-nilai tradisi yang ada ternyata tidak terjadi karena masyarakat Desa Mengwi telah dapat menyikapi dengan cara yang positif dan bijak. Aktivitas kepariwisataan memang banyak menyita perhatian, baik para seniman maupun masyarakat Desa Mengwi, tetapi karena mereka masih menggunakan seni-seni pertunjukan atau aktivitas budaya tersebut dalam aktivitas sosial dan keagamaan, maka seni pertunjukan dan budaya masyarakat tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti (punah). *Sekaa-sekaa* kesenian pun tetap eksis karena tingginya toleransi masyarakat terhadap warganya yang mempunyai profesi heterogen. Hal ini menciptakan solidaritas mekanik yang menyebabkan anggota masyarakat di Desa Mengwi masih tetap dengan komitmen awalnya dalam menyikapi aktivitas kepariwisataan tersebut secara serius.

Sikap toleransi yang tinggi merupakan kunci bagi kelangsungan seni pertunjukan kemasam baru. Seandainya kondisi seperti ini terus dapat dipertahankan pada masa mendatang, Pura Taman Ayun yang hanya dikenal sebagai objek dan daya tarik wisata dengan bangunan fisik puranya saja, juga akan dikenal memiliki sajian seni pertunjukan berskala besar. Dengan demikian, kemungkinan bidang pariwisata ini akan lebih diminati oleh masyarakat setempat sebagai sumber

perekonomian mereka. Sebaliknya, jika model pengembangan objek dan daya tarik wisata seperti ini (menggali potensi budaya lokalnya) juga dilakukan di daerah lain, akan muncul berbagai pertunjukan aktivitas budaya dengan ciri khas daerah masing-masing yang beraneka ragam, sehingga kebudayaan Bali akan dikenal lebih kaya dan lebih berkualitas di mata dunia luar.

**KILASAN TEORETIS:
KOMODIFIKASI SENI
PERTUNJUKAN WISATA**

Kiranya perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pola kebijakan pengembangan pariwisata untuk daerah Bali, yaitu Pariwisata Budaya yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1974. Kebijakan pengembangan pariwisata ini kemudian direvisi menjadi Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1991 yang isinya juga tentang konsep pengembangan pariwisata Bali, yaitu “pariwisata budaya” yang menyatakan bahwa Bali sebagai daerah tujuan wisata mengembangkan daerahnya berdasarkan visi pembangunan yang berwawasan budaya dan setiap upaya industrialisasi pariwisata harus dilandasi oleh kebudayaan Bali. Pernyataan “Pariwisata untuk Bali” atau “Bali untuk Pariwisata” mengandung makna yang cukup luas, baik bagi masyarakat Bali maupun masyarakat di luar Bali.

Namun, di sisi lain, pariwisata sering dituding sebagai malapetaka, yang konon berdampak negatif dan akan dapat menghancurkan nilai-nilai luhur budaya Bali. Dampak pariwisata terhadap perkembangan kebudayaan daerah Bali telah banyak dikaji dan ditulis oleh beberapa peneliti, seperti McKean (1973), Bagus (1979), Geriya (1988), Mantra (1990), dan Erawan (1994). Dari berbagai kajian tersebut diungkapkan bahwa di samping membawa dampak positif, pariwisata dirasakan membawa dampak negatif bagi kebudayaan setempat.

Geriya dan Erawan (1987) menyatakan bahwa dampak positif yang ditimbulkan oleh pariwisata merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kebudayaan Bali. Kehadiran pariwisata ternyata mendapat respons positif dari masyarakat Bali. Atmajaya dan Santika (1987) menganggap industri pariwisata banyak memotivasi kreativitas dan pengembangan kebudayaan setempat.

Picard (1996) dalam *Bali Cultural Tourism and Touristic Culture* mengulas gambaran umum pariwisata budaya Bali. Buku yang ditulis dalam bahasa Perancis ini mengungkapkan gambaran umum tentang (1) tanggapan masyarakat terhadap tantangan pariwisata, (2) doktrin pariwisata budaya, dan (3) kebijakan pariwisata

Bali. Selain itu, Picard (1995) menulis artikel *Cultural Heritage and Tourism Capital: Cultural Tourism in Bali* dalam *International Tourism, Identity, and Change* yang disunting oleh Marie-Francoise Lanfant *et al.* dan *Cultural Tourism, Nation Building, and Regional Culture: The Making of Balinese Identity* dalam buku *Tourism, Ethnicity, and the State in Asian and Pasific Societies* yang disuntingnya sendiri bersama Robert E. Wood (1997). Dalam artikel ini dinyatakan bahwa mekanisme pariwisata di Bali sangat berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan daerah Bali.

Hadirnya industri pariwisata dapat mempengaruhi transformasi nilai-nilai pada penduduk setempat. Dampak pariwisata terhadap kebudayaan ada dua, yaitu (1) pariwisata cenderung memunculkan sifat komersial, dan (2) pariwisata dapat memacu kreativitas seni budaya penduduk lokal untuk menciptakan berbagai atraksi agar wisatawan tertarik datang (Tadjuddin, 1975:7).

Vickers (1996) dalam *Being Modern in Bali: Image and Change* menyatakan bahwa proses modernisasi adalah akibat dari pengaruh Barat. Memang pengaruh itu tidak terlihat jelas masuk ke dalam kebudayaan Bali yang seolah-olah tertutup. Namun, jika dicermati, akan diketahui terjadinya perubahan bentuk dan struktur yang mengarah ke arah modern.

Pitana (1999) menyatakan bahwa pembangunan harus mengangkat kembali *traditional knowledge, local knowledge*, atau *ethnoscience*, yang sudah eksis di masyarakat lokal selama puluhan tahun bahkan ratusan tahun, yang merupakan adaptasi ekologis masyarakat setempat. Agar tingkat pemanfaatan yang terkendali ini dapat dilakukan, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi di dalam setiap pembangunan kepariwisataan.

Di antara persyaratan itu adalah keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam pembangunan kepariwisataan, termasuk di dalamnya peluang menikmati manfaat ekonomi kepariwisataan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat setempat sudah mempunyai pengetahuan sumber daya alam yang ada di daerahnya. Pengetahuan ini didasarkan pada pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Atas pengetahuan dan pengalaman ini, masyarakat setempat mempunyai kesadaran penuh untuk mengembangkan

berbagai hal yang ramah lingkungan, serta dapat diterima secara sosial-budaya-religius.

Ardika (1999) menyatakan bahwa situs dan peninggalan arkeologi adalah *living monuments*. Oleh karena itu, saat ini warisan budaya masa lalu tersebut di samping dijadikan objek wisata berupa peninggalan arkeologi, ternyata tetap dikeramatkan dan difungsikan sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu. Salah satu tinggalan arkeologi yang mempunyai daya tarik wisata tersebut adalah Pura Taman Ayun Mengwi.

Selanjutnya, dalam menguraikan masalah seni pertunjukan wisata, Bandem (1996) dalam *Etnologi Tari Bali* menyatakan bahwa sejak kehadiran pariwisata, motivasi kreatif penciptaan seni pertunjukan di Bali mengalami pergeseran, dari persembahan ritual ke persembahan kepada pariwisata. Walaupun aktivitas pariwisata menyita banyak perhatian seniman seni pertunjukan, seni pertunjukan untuk persembahan di tempat suci tidak mengalami kemunduran. Seni pertunjukan untuk persembahan (sakral) tetap bertahan karena kehidupan beragama masyarakat Bali tidak berubah secara mendasar. Begitu pula seni pertunjukan yang dipentaskan di hotel-hotel ternyata banyak bukan seni pertunjukan tradisional yang dikemas sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan penonton, yang mempunyai waktu terbatas untuk menyaksikan seni Bali, dan tentu saja dalam pengemasan tersebut segi apresiasi artistik tidaklah terlalu penting bagi mereka.

Bandem dan deBoer (1981) dalam *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Traditional* menguraikan bahwa seni pertunjukan wisata bentuknya mengacu tradisi tetapi sudah menghilangkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya, seperti pertunjukan ritual koor pria *Cak* dalam pertunjukan *Sang Hyang Dedari* yang dikemas menjadi seni pertunjukan wisata “Kecak” atau *Cak* anjuran Spies yang merupakan dramatari berwiracarita Ramayana.

Soedarsono (1999) menyatakan bahwa kemasan seni pertunjukan wisata harus berdasarkan selera estetis wisata wan. Maquet dalam Soedarsono (1999) menyatakan bahwa konsep seni pertunjukan wisata dikategorikan sebagai seni akulturasi (*art of acculturation*), yang merupakan perpaduan antara nilai estetis murni pertunjukan itu sendiri dan nilai industri pariwisata. Seni pertunjukan yang

berakulturasi ini lazim disebut sebagai seni wisata (*tourist art*). Kebanyakan struktur pertunjukan seni wisata merupakan kemasan tari tradisi yang telah ada, tetapi nilai sakralnya sudah ditiadakan.

Dibia (1997) menyatakan bahwa pertunjukan turistik pada hakikatnya adalah produk budaya modern yang lahir dari kandungan kepariwisataan. Bentuk seni pertunjukan ini pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk seni tradisi yang telah mengalami proses pengemasan, dan secara rutin dipertunjukkan untuk pariwisata. Isi pertunjukan sesuai dengan pertunjukan pasar. Oleh karena itu, penyajian bentuk seni pertunjukan ini berbeda dengan pertunjukkan yang dipentaskan untuk masyarakat umum. Kaepler dalam artikel Dibia ini juga menyatakan bahwa bentuk penyajian seni pertunjukan wisata lebih mengutamakan nilai hiburan (*entertainment*) dan daya tarik visual (*visual performance*) daripada isi yang memerlukan apresiasi dan perenungan secara serius.

Picard (1996) dan Dibia (1997) menyatakan hal yang sama. Bentuk seni pertunjukan turistik Bali merupakan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang biasa disajikan sebagai tontonan masyarakat, yang sebagian besar diambil dari pertunjukan upacara ritual.

Lindsay (1991) dalam *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa* menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata yang lebih mengutamakan bentuk daripada isi, dikatakan sebagai kesenian “kitsch”. Kata “kitsch” mempunyai konotasi selera rendah atau komersil, berbeda dengan kesenian klasik yang menurutnya merupakan seni tradisional yang mempunyai nilai tinggi (*adiluhung*), terinci, dan mendalam seperti yang terdapat pada kesenian-kesenian istana Jawa. Terkait dengan hal itu, Umar Kayam (dalam Lindsay, 1991) menyatakan bahwa kesenian “kitsch” harus berubah, bergerak sejalan dengan waktu, dan harus terus menarik perhatian penonton agar tetap menghasilkan uang.

Dibia (2000) menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata Bali mempunyai struktur dan bentuk penyajian yang hampir seragam. Contohnya adalah “Kunti Sraya” gaya Singapadu dan Cak Ramayana (perpaduan Cak dan Sendratari Ramayana) yang ditiru oleh sebagian *sekaa-sekaa* yang lain. Hal serupa juga terjadi pada Tari Api (*Fire Dance*) yang

banyak diminati oleh wisatawan, sehingga hampir semua *sekaa* Cak di daerah Gianyar dan Badung memasukkan atraksi ini pada bagian akhir pertunjukan. Akhirnya, struktur pertunjukan ini menjadi seragam. Padahal, keseragaman dapat menimbulkan kejenuhan dan hilangnya identitas produk.

Tulisan-tulisan tersebut menyatakan bahwa sebagian besar seni pertunjukan wisata Bali merupakan kemasan seni pertunjukan tradisi yang penyajiannya ditata sesuai dengan selera wisatawan. Pesatnya perkembangan industri pariwisata menurut mereka juga merupakan faktor penyebab bergesernya motivasi penciptaan seni pertunjukan di Bali, dari seni pertunjukan tradisi menjadi seni pertunjukan wisata, seperti terciptanya seni pertunjukan kemasan baru di Pura Taman Ayun. Mereka juga berpendapat bahwa seni pertunjukan wisata yang merupakan kemasan dari seni pertunjukan tradisi lebih banyak bernuansa ritual. Namun, walaupun sebagian besar seni pertunjukan tradisi ini telah dikemas dan disajikan untuk tontonan wisata, seni pertunjukan tradisi ini tetap saja fungsional dan lestari, karena hampir semua aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat Bali selalu membutuhkan dan menampilkan seni pertunjukan tradisi dalam kehidupan mereka.

Memang dalam paket seni pertunjukan ini tidak terdapat tari kreasi baru yang sengaja diciptakan untuk menunjang paket seni pertunjukan ini, tetapi kebutuhan kemasan menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur, fungsi, dan makna pada struktur pertunjukan yang “baru” tersebut. Sementara perubahan fungsi telah mengakibatkan terjadinya pengemasan baru terhadap durasi, struktur, dan bentuk pertunjukan berbagai komponen yang membangun seni pertunjukan kemasan baru. Hal ini dapat diamati mulai dari adegan, sekuens, dan motif (gerak-gerak unit terkecil).

Seni pertunjukan kemasan baru yang menggabungkan beberapa aktivitas budaya pura (prosesi dan pasar malam) dan berbagai seni pertunjukan wisata menjadi satu paket pertunjukan wisata berskala besar, merupakan respons masyarakat Mengwi terhadap perkembangan industri pariwisata di Pulau Bali, khususnya di Desa Mengwi.

Tampaknya penyajian paket seni pertunjukan di Pura Taman Ayun telah disetujui oleh masyarakatnya. Hal ini tampak pada tidak adanya protes atas

berlangsungnya fenomena seni pertunjukan wisata yang melibatkan ratusan seniman dan masyarakat dalam setiap penyajiannya. Dapat dikatakan demikian karena pementasan seni pertunjukan kemasan baru sudah berlangsung lama, sementara penyajian seni pertunjukan wisata yang tergolong berskala besar dan melibatkan banyak orang sebagian besar berasal dari Desa Mengwi. Karena ungkapan estetik yang disuguhkan dalam pementasannya hanyalah ciri khas masing-masing komponen yang membangun paket seni pertunjukan, pengemasan yang telah dilakukan untuk membentuk seni pertunjukan kemasan baru tidak merusak struktur pertunjukan aslinya, dan bahkan pengemasan tersebut telah melahirkan struktur “baru” (lebih pendek) yang dapat dipakai pada acara-acara serupa yang membutuhkan ditampilkannya seni pertunjukan berdurasi pendek.

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi manusia untuk menentukan kelakuannya. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma berpedoman kepada sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 1974:32). Sistem nilai budaya merupakan hal penting dalam mewujudkan seni pertunjukan guna member! corak terhadap seni pertunjukan yang diciptakan. Seperti ungkapan yang terdapat dalam seni pertunjukan tradisi yang berorientasi pada dualisme, yaitu baik dan buruk.

Oleh karena baik dan buruk merupakan hakikat hidup masyarakat Hindu di Bali yang lebih banyak berpedoman kepada hukum *Karmaphala*, tidaklah mengherankan jika tema seni pertunjukan tradisi daerah Bali sebagian besar berangkat dari dualisme ini, yang kemudian melahirkan norma-norma (etika) yang kuat dalam seni pertunjukan tradisi Bali.

Sebagai contoh, pemilihan lakon dan tema-tema seni pertunjukan tradisi Bali selalu berdasarkan atas konsep baik dan buruk. Misalnya, pada drama tari Calonarang yang sangat populer di masyarakat.

Calonarang merupakan cerita semisejarah yang mengisahkan tentang kejadian pada zaman Kerajaan Airlangga di Jawa Timur (Suastika, 1999). Sistem nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah hakikat hidup manusia yang berpedoman pada hukum *karmaphala*. Hakikat karya berkaitan dengan stimulasi dan memotivasi penciptaan kesenian.

Seni pertunjukan di Bali diciptakan karena berbagai alasan, seperti untuk kepentingan agama, *bhisama*, dan sebagainya. Seni pertunjukan di Bali lebih memiliki nilai ketakwaan, nilai pengabdian, dan nilai kebanggaan karena motivasi penciptaannya yang paling menonjol adalah faktor upacara keagamaan. Di samping memiliki nilai religius, seni pertunjukan juga memiliki nilai magis, yaitu proses penciptaannya sering dikaitkan dengan konsep *pengider bhuwana* (sembilan penjuru mata angin dalam alam semesta) (Bandem, 1996).

Dalam seni pertunjukan tradisi Bali, nilai budaya merupakan satu kesatuan yang bulat dan tidak dapat dipisahkan. Mereka akan berbicara tentang seni pertunjukan dalam kaitannya dengan keterampilan, dan mereka menilai bahwa seni itu adalah sesuatu yang harus dikerjakan terus-menerus dan merupakan bagian dari aktivitas manusia (Bandem, 1996: 33).

Alam sakral dan alam profan masih berpengaruh pada seni pertunjukan daerah Bali. Orientasi arah *kaja* (utara) dan *kelod* (selatan), kepercayaan kepada adanya wilayah kekuasaan Dewa Siwa (*siwaloka*) dalam jagat raya, kepercayaan kepada wilayah lebih depan, lebih suci (*luwanan*), wilayah belakang, tidak suci (*tebenan*), serta sikap menghargai gunung dan laut sebagai bagian bumi yang dahsyat memberi landasan kuat untuk perkembangan seni pertunjukan sakral dan sekuler dalam masyarakat Bali. Pertunjukan tari ditempatkan pada daerah aksis tertentu di *tri mandala*, yaitu (1) pembagian ruang atas atau utama, dipentaskan *tari wall*, (2) pembagian ruang tingkat menengah atau madya, dipentaskan *tari bebali*, dan (3) pembagian ruang tingkat paling bawah atau *nista*, dipentaskan tari sekuler.

Melihat pembagian ruang yang berdasarkan *tri mandala* ini sudah jelas tampak ada perubahan, dan tari sakral menjadi tari sekuler. Perubahan tersebut tentu tidak terjadi secara mendadak tetapi telah melewati proses yang cukup panjang. Dahulu agama banyak melandasi penciptaan tari, tetapi sekarang pariwisatalah yang lebih banyak sebagai motivator dari penciptaan ini. Ini disebabkan karena tari saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang lebih banyak terkait dengan dunia kepariwisataan.

Dahulu, tari-tarian seremonial hanya dipentaskan di pura dalam kaitannya dengan upacara, tetapi akhir-akhir ini tari banyak dipentaskan dalam konteks

pariwisata, seperti di hotel-hotel, pada pembukaan seminar, dan pada acara makan malam. Seperti keberadaan seni pertunjukan kemasan baru yang pengemasannya berdasarkan nilai-nilai budaya ternyata tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penyajian seni pertunjukan kemasan baru yang disajikan di Pura Taman Ayun dapat diterima dan tidak menimbulkan konflik di masyarakat karena dalam pengemasannya telah mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan masyarakat setempat.

Fairclough (1995) menyatakan bahwa *commodification is the process whereby social domains and institutions, whose concern is not producing commodities in the narrower economic sense of goods for sale, come nevertheless to be organized and conceptualized in terms of commodity production, distribution, and consumptions* (komodifikasi adalah suatu konsep yang luas, yang tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjual-belikan saja, tetapi juga menyangkut tentang bagaimana barang-barang tersebut didistribusikan dan dikonsumsi).

Komodifikasi dapat melahirkan budaya massa. Masyarakat konsumen atau masyarakat komoditas, dan akibat konsumsi massa ini menyebabkan timbulnya budaya konsumen, dan dalam budaya konsumen terdapat tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi objek-objek estetik, yaitu kekuasaan kapital, kekuasaan produser, dan kekuasaan media massa (Piliang, 1998: 246).

Karl Marx dan Georg Simmel menyatakan bahwa munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat diakibatkan oleh ekonomi uang yang didasarkan atas spirit (semangat) menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya (Turner, 1992: 115-138). Seperti terjadinya seni pertunjukan kemasan baru yang ada di Pura Taman Ayun Mengwi, karena pihak Puri ingin memiliki pasar, pihak Puri Mengwi yang didukung oleh para pelaku pariwisata berupaya menciptakan terobosan baru, yaitu dengan merancang paket Mengwi Royal Dinner yang dilengkapi dengan sajian seni pertunjukan berskala besar. Potensi budaya

yang dimiliki, digali, dan dikemas oleh para pelaku pariwisata menjadi seni pertunjukan sebagai komoditas pariwisata.

Hadirnya industri pariwisata di Desa Mengwi dan keinginan untuk memiliki produk wisata yang unik menyebabkan terjadinya komodifikasi seni dan budaya. Hal ini merupakan salah satu upaya Puri Mengwi dan masyarakat pendukungnya memberdayakan Pura Taman Ayun dengan maksimum.

Pariwisata merupakan aktivitas yang mencakup suatu paduan kompleks elemen-elemen material dan psikologis. Elemen material berupa akomodasi, transportasi, atraksi, dan hiburan. Faktor-faktor psikologis mencakup spektrum yang luas mengenai sikap-sikap dan pengharapan-pengharapan. Sementara pariwisata adalah kompleksitas bisnis yang saling berhubungan, baik dalam melayani masyarakat yang bepergian satu arah maupun yang lainnya (Lunberg, 1990: 5).

Dalam industri pariwisata, terdapat kekuasaan kapital. Kekuasaan kapital ini dimiliki oleh kaum kapitalis atau pemilik modal, sementara kekuasaan produser dimiliki oleh industri pariwisata yang diorganisir oleh pihak *travel agent*, dan kekuasaan media massa dimiliki oleh berbagai media massa yang berfungsi mensosialisasikan produk. Perkembangan masyarakat post-industri dan kebudayaannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumerisme dalam diskursus kapitalisme mutakhir (Piliang, 1998: 245-246) dan perkembangan masyarakat konsumen dapat mempengaruhi cara-cara pengungkapan estetika kontemporer yang disebut estetika post-modern.

Konsep Baudrillard mengenai masyarakat konsumen (*consumer society*) adalah “nilai tanda” (*sign-value*), “nilai guna” (*use-value*), dan nilai tukar (*exchange value*). Menurutnya, industri apa pun dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dan keterputusan zaman yang mengakibatkan munculnya totalitas sosial baru dengan berbagai pengorganisasian dan prinsip-prinsipnya. Baudrillard dan Lyotard menyebut gejala seperti ini sebagai suatu gerak maju menuju masa post-industri (Featherstone, 1988: 195).

Konsentrasi ekonomi yang saat ini terletak pada teknik-teknik produksi baru, yaitu mengakses kapasitas produksi dan kapitalisme konsumen,

memfokuskan perhatian kepada pengelolaan konsumsi, dan penciptaan kebutuhan-kebutuhan benda-benda prestisius baru menyebabkan timbulnya rezim nilai tanda. Pertimbangan model konsumsi yang “baru” dalam proses estetik dianggap sangat penting karena dalam masyarakat konsumen terjadi perubahan mendasar yang berkaitan dengan cara objek-objek estetik secara umum dan cara-cara model konsumsi ini direkayasa oleh para produsen, seperti halnya dalam mengemas seni pertunjukan kemasan baru yang dimiliki oleh Puri Mengwi. Kapitalisme dapat membangun dan menciptakan model-model hasrat, tetapi keberlangsungannya sangat tergantung pada keberhasilannya menanamkan model-model tersebut pada massa yang dieksploitasinya (Guattari, 1984: 228).

Baudrillard dalam Piliang (1999) menyatakan bahwa komodifikasi yang berlebihan dapat menyebabkan absurditas kultural, dan kenyataan hidup saat ini merupakan iring-iringan *simulacra*. *Simulacra* adalah tiruan dari model-model realitas yang sesungguhnya. *Simulacra* adalah sebuah dunia yang didalamnya ditampilkan sifat kepura-puraan (*perversity*) yang penuh dengan topeng, kedok, *make up*. Di sini, perbatasan antara seni dan realitas telah hilang karena keduanya telah jatuh ke dalam *simulacrum* universal.

Simulacrum tercapai ketika perbedaan antara representasi dan realitas, antara tanda dan apa yang dirujuknya dalam dunia nyata, telah tiada. Hubungan antara citra yang ditampilkan dan tanda bergerak melalui empat fase sejarah, yaitu (1) citra adalah pantulan dari realitas dasar, (2) citra menopengi dan mengubah atau memalsukan realitas dasar, (3) citra menandakan tiadanya realitas dasar, dan (4) citra tidak mengandung hubungan apapun dengan realitas, jadi murni *similacrum-nya* sendiri, dan realitas yang dicapai adalah realitas semu.

Keat dan Abercombie (1990) menyatakan bahwa komodifikasi merupakan suatu aspek “kebudayaan perusahaan”, sedangkan Marx melihat bahwa efek komodifikasi terhadap bangsa merupakan acuan dalam konteks industrial, misalnya sebagai bagian dari cara mereka melihat komoditas-komoditas yang bermanfaat untuk produksi komoditas-komoditas lainnya (Fairclough, 1995: 207).

Dalam pemikiran Marxisme dinyatakan bahwa beroperasinya ideologi dalam masyarakat kapitalis didasarkan atas relasi kelas-kelas dalam masyarakat,

antara kelas pengusaha atau konseptor (*superstructure*) dan kelas pekerjaan atau pelaksana (*base*) yang membuat dominasi kelas penguasa atas kelas pekerja. Dalam masyarakat komoditas, distribusi kekuasaan berbalik, yaitu dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, atau dari tangan penguasa sentral ke tangan para pelaksana yang membentuk fragmentasi kekuasaan. Namun, dalam masyarakat, kekuasaan berkembang dari berbagai kelompok sosial di tingkat *peripheral* (produser, industri informasi, industri hiburan, dan sebagainya, yang bisa dikategorikan sebagai agen atau produser kebudayaan) (Ibrahim, 1997: 27).

Dalam masyarakat konsumen post-modern atau masyarakat komoditas industri kebudayaan bersama-sama membangun kekuasaan. Kekuasaan ini dibangun dengan membuat orang merasa “mati” kalau tidak trendi, kaya atau mewah. Konsekuensinya adalah masyarakat konsumen post-modern mengkomodifikasikan seluruh kehidupan dan ranah kebudayaannya sebagai produk tontonan wisata.

Ideologi seperti ini menghasilkan makna-makna yang berasal dari kebudayaan daur ulang (*recycling*) yang memoles dunia permukaan imanen, menciptakan konsumen *schizoprenik*, dan mementaskan parodi dalam permainan rumit estetika realitas-semu.

Masyarakat lingkungan Desa Mengwi, terutama Banjar Pande, sangat mensyukuri adanya aktivitas makan malam yang dilengkapi sajian seni pertunjukan kemasan baru. Hal ini dianggap memberikan dampak positif, terutama bagi eksistensi berbagai seni pertunjukan yang dimilikinya, memberikan peluang kerja tambahan bagi masyarakat setempat, dan banyak mendapatkan *profit* dari kegiatan kepariwisataan tersebut. Namun, kegiatan kepariwisataan tersebut telah banyak dapat menanggulangi pembangunan balai desa dalam rangka memantapkan hubungan sosial kemasyarakatan.

Walaupun aktivitas kepariwisataan di Pura Taman Ayun banyak menyita perhatian pementasan seni pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, tetapi seni persembahan (*tari sakral* atau *wali*), atau tari pengiring upacara (*bebali*) masih tetap ada dan bertahan kehidupannya termasuk struktur pertunjukannya tidak mengalami perubahan. Hal ini terbukti pada saat-saat *piodalan* atau pada saat seni

pertunjukan tersebut dibutuhkan untuk pentas dalam konteks aslinya, seni pertunjukan ini masih tetap dapat berlangsung sebagaimana mesrinya. Hal ini menunjukkan bahwa makna seni pertunjukan ritual yang ada di Pura Taman Ayun tidak bergeser walaupun jenis seni pertunjukan ini sering dipentaskan dalam konteks pariwisata yang tentu saja disajikan dengan cara penyajian dan struktur pertunjukan yang berbeda.

Untuk menganalisis seni pertunjukan kemasan baru dipakai teori seni pertunjukan wisata dari J. Wimsatt (*art of acculturation*) yang menyatakan bahwa konsep seni pertunjukan wisata dikategorikan • sebagai seni akulturasi yang merupakan perpaduan antara nilai estetis murni pertunjukan itu sendiri dan nilai industri pariwisata. Karena seni akulturasi yang kemudian lazim disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) kebanyakan merupakan kemasan dari tari tradisi yang telah ada, tetapi nilai sakralnya sudah ditiadakan, seni pertunjukan wisata ini dikatakan *pseudo-traditional art*, yang mempunyai ciri-ciri (1) tiruan dari tari tradisi; (2) penyajiannya singkat dan padat; (3) penuh variasi; (4) tidak sakral; (5) disajikan secara menarik; (6) murah menurut ukuran tamu; dan (7) mudah dicerna.

Perkembangan aktivitas industri pariwisata budaya di tempat tujuan wisata disebabkan oleh upaya modernisasi di seluruh komponen industri pariwisata yang ada, ditunjang oleh struktur modal yang kuat dan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi (telekomunikasi, teknologi komputer, internet, dan sebagainya). Bali sebagai daerah tujuan wisata mengembangkan daerahnya berdasarkan visi pembangunan yang berwawasan budaya. Hal ini berarti bahwa setiap upaya industrialisasi pariwisata yang dilakukan di Bali harus dilandasi oleh kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu.

Industrialisasi pariwisata berbeda dengan industrialisasi dalam pengertian konvensional yang berkonotasi industri berat. Industrialisasi pariwisata lebih berkarakteristik pelayanan atau jasa (*service*). Suatu produk memerlukan proses yang cukup panjang agar dapat menjadi produk wisata yang siap dikonsumsi untuk pariwisata itu sendiri.

Marx menyatakan bahwa setiap komoditas mempunyai nilai ganda, di satu pihak mempunyai “nilai pakai” (*use value*) dan di lain pihak mempunyai “nilai

tukar” (*exchange value*). Nilai pakai yang hanya direalisasikan dalam proses konsumsi mempunyai acuan terhadap keperluan-keperluan bahwa sifat-sifat komoditas sebagai benda fisik yang bisa dipergunakan untuk maksud itu. Setiap objek terlepas apakah objek tersebut komoditas atau bukan, bisa memiliki nilai kalau tenaga kerja manusia dikembangkan untuk memproduksinya, dan inilah inti dari proses yang ditemukan oleh teori tenaga kerja mengenai nilai, yang diambil oleh Marx dari konsep Smith dan Ricardo. Mulai dari sinilah nilai tukar maupun nilai pakai harus terkait dengan tenaga kerja yang terlibat di dalam produksi suatu komoditas. Oleh karena itu, nilai tukar akan berkaitan dengan nilai yang dimiliki oleh suatu produk bila ditawarkan untuk ditukarkan dengan produk lain. Nilai tukar berada dalam suatu kaitan ekonomi yang pasti, dan tidak bisa dipisahkan dari kondisi pasar tempat benda-benda dipertukarkan.

Nilai tukar berkaitan erat dengan komoditas (Giddens, 1986: 57-58).

Baudrillard dalam MacCannell (1976) menganggap bahwa komoditas itu adalah sesuatu yang dicirikan oleh “nilai tanda” (*sign value*). Komoditas adalah benda-benda yang dibentuk atau diproduksi untuk pertukaran di pasar dalam sebuah pembagian kerja kapitalis (Lury, 1985: 5).

Kapitalisme adalah suatu sistem produksi komoditas. Di dalam sistem kapitalis, para produsen tidak sekedar menghasilkan produk bagi kebutuhannya sendiri atau untuk kebutuhan individu-individu yang mempunyai kontak pribadi dengan mereka. Nilai tanda sering dianggap penting dalam komoditas dan dikonsumsi masyarakat konsumen. Dalam kehidupan sosial, komoditas hubungan erat dengan simbol, dan setiap periode sejarah mempunyai simbolis (Durkheim, 1965: 264).

Komoditas sekarang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern karena bentuk aslinya merupakan suatu representasi simbolik (*advertisement*) dari dirinya sendiri, yang membimbing pengalamannya sebelum terjadinya konsumsi aktual (MacCannell, 1976: 22). Begitu pula hal yang paling menonjol dari masyarakat kapitalis modern adalah ketika komoditas telah integral dengan kebudayaan, seperti dalam tari, musik, seni, visual, dan sastra.

**PURA TAMAN AYUN
DAN PURI MENGWI:
INDUSTRIALISASI OBJEK
DAN DAYA TARIK WISATA**

Pura Taman Ayun

Arsitektur Pura Taman Ayun yang dikelilingi oleh kolam yang luas dengan sebuah jembatan yang menghubungkannya dengan jalan raya yang ada di sebelah selatan pura tersebut mengingatkan mitologi pemutaran Gunung Mandaragiri dalam Ari Parwa yang mengisahkan para *Dewa* dan *Danawa* memperebutkan *tirta amerta* atau air kehidupan. Pura Taman Ayun yang diibaratkan Gunung Mahameru berada di tengah lautan susu (*Ksirarnazua*), sejak tahun 1969 telah bersentuhan dengan dunia pariwisata.

Menurut data sejarah, Pura Taman Ayun diperkirakan berdiri pada masa kejayaan Kerajaan Mengwi abad XVII. Dalam *babad* Mengwi disebutkan bahwa pendirian Pura Taman Ayun dimulai pada pertengahan abad XVII sebagaimana yang dilambangkan pada sebuah *candra sengkala* yang berbunyi *sad buta yaksa dewa*. *Sad* nilainya 6, *buta* nilainya 5, *yaksa* nilainya 5, *dewa* nilainya 1. Dengan demikian, keseluruhan *candra sengkala* itu mengandung makna tahun Saka 1556 atau 1634 Masehi (Bappeda Tingkat II Badung, 1996).

Pada *babad* ini disebutkan bahwa salah seorang raja Mengwi yang bernama Gusti Agung Putu telah memindahkan pusat pemerintahannya dari Desa Bekat ke Mengwi setelah berhasil memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan Desa Kaba-kaba, Desa Kekeran, Desa Pupuan, dan desa lainnya. Bersamaan dengan pemindahan pusat pemerintahan tersebut didirikan sebuah pura berlokasi di sebelah timur Puri Mengwi yang diberi nama Pura Taman Ayun.

Pura Taman Ayun terletak di Desa Mengwi, sekitar 16 km sebelah barat laut kota Denpasar, yaitu pada jalur jalan raya yang menghubungkan Denpasar dengan Singaraja. Jalan yang melintang di depan Pura Taman Ayun merupakan jalan yang menghubungkan Kabupaten Tabanan dengan Kabupaten Gianyar. Terletak di

tengah titik persilangan antara empat kota ini, Pura Taman Ayun menjadi objek wisata strategis. Pura ini selalu mendapat kunjungan para tamu yang tinggal di keempat kota ini.

Kondisi lingkungan yang strategis ini menyebabkan Desa Mengwi menjadi ibukota Kecamatan Mengwi. Dilihat dari lingkungan wilayahnya, Desa Mengwi berbatasan dengan desa-desa di Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan dengan batas wilayah di sebelah utara adalah Desa Werdi Bhuwana, di sebelah timur adalah Tukad Yeh Taep (Desa Gulingan), di sebelah selatan adalah Desa Mengwitani, dan di sebelah barat adalah Tukad Yeh Sungai (Kabupaten Tabanan).

Seiring dengan pembangunan Pura Taman Ayun di lokasi yang sekarang ini, dibangun pula *merit*, *candu kurung*, dan *area dwarapala* (penjaga pintu masuk). Sebagian besar *meru* digunakan oleh masyarakat sebagai tempat *pelinggih* dan *persimpangan Dewa* dan *Bhatara* dari beberapa pura yang ada di Bali seperti Pura Besakih, Pura Batur, Pura Batukaru, dan sebagainya. Selanjutnya, *candi kurung* difungsikan sebagai pintu masuk ke pura. Masuk melalui tiga pintu ini, akhirnya merupakan ciri khas model arsitektur Bali pada zaman itu.

Ciri kekunaan Pura Taman Ayun adalah *area dwarapala* (penjaga pintu) dalam ukuran besar yang terletak di pintu masuk ke *jeroan* (area dalam pura), dan delapan *area dwarapala* lainnya dalam ukuran lebih kecil terletak pada masing-masing depan *pelinggih Paibon*. *Area dwarapala* yang terbuat dari batu padas ini menggambarkan karakter yang menakutkan, dengan mata melotot, bertaring, berbadan kekar dan memegang senjata pada tangan kanannya. Selanjutnya pada *candi kurung* terdapat area singa dan lembu. Pembagian tata ruang Pura Taman Ayun berdasarkan konsep tata ruang tradisional Bali yang disebut *tri mandala*. *Tri mandala* adalah suatu konsep pembagian tata ruang tradisi Bali yang terdiri dari (1) bagian inti (*jeroan*), (2) bagian tengah (*jaba tengah*), dan (3) bagian yang paling luar (*jaba sisi*).

Dari sudut pandang sosial, Pura Taman Ayun merupakan pura *sungsungan* masyarakat Desa Mengwi di bawah pimpinan para tokoh Puri Mengwi. Ikatan sosial yang terjalin sejak zaman dahulu pada saat kerajaan Mengwi berjuang bersama-sama dengan rakyatnya (masyarakat Desa Mengwi) masih tercermin dari

kesetiaan masyarakatnya untuk tetap memelihara Pura Taman Ayun. Ikatan sosial seperti ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas persembahyangan bersama pada puncak upacara *piodalan* di Pura Taman Ayun.

Masyarakat Desa Mengwi hingga kini masih setia *ngayah* ke Puri Mengwi bilamana di puri dilangsungkan suatu upacara, baik yang ada kaitannya dengan upacara di Pura Taman Ayun maupun jika diselenggarakan upacara perkawinan, upacara di Pura Taman Ayun maupun jika diselenggarakan upacara *manusa yadnya*, seperti upacara potong gigi, upacara perkawinan, upacara kematian (*ngaben*), dan sebagainya bagi keluarga puri. Demikian pula sebaliknya, jika salah satu warga desa melakukan upacara serupa, pihak puri selalu ikut menghadiri serta memberi sumbangan bagi warganya. Semua itu dilakukan dengan sukarela dan berlandaskan nilai gotong-royong. Adanya ikatan sosial antara pihak Puri Mengwi dan masyarakat desa di sekitarnya memberi dampak positif bagi pemeliharaan sejumlah aset Desa Mengwi seperti keberadaan Pura Taman Ayun yang sampai saat ini masih tetap lestari.

Pura Taman Ayun yang kini terkenal sebagai objek dan daya tarik wisata telah banyak membuka peluang tumbuhnya aktivitas budaya bagi masyarakat setempat yang ditandai oleh munculnya *sekaa-sekaa* kesenian yang beraneka ragam, seperti *barong*, *wayang*, *joged bumbung*, dan lain-lainnya.

Sekaa-sekaa seni pertunjukan ini pada mulanya hanya memusatkan kegiatannya untuk kepentingan ritual di Pura Taman Ayun, tetapi pesatnya perkembangan pariwisata di daerah ini menyebabkan banyak *sekaa-sekaa* seni pertunjukan yang ada di Desa Mengwi dan sekitarnya ikut ambil bagian dalam acara pementasan seni pertunjukan dalam konteks wisata di Pura Taman Ayun.

Pura Taman Ayun merupakan sebuah pura yang masih fungsional. Pura ini sampai kini masih berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi masyarakat Hindu di Desa Mengwi. Semua bangunan fisik yang ada di dalam area Pura Taman Ayun tampak masih terpelihara apik dan asri. Pada saat ada upacara (*piodalan*), bangunan pura masih berfungsi, baik untuk tujuan religius maupun untuk tujuan sosial.

Untuk melihat bangunan fisik yang letaknya pada bagian inti pura, para pengunjung disediakan jalan setapak yang dibatasi oleh tembok rendah yang mengelilingi bagian inti pura. Dari luar tembok pembatas inilah biasanya para pengunjung atau wisatawan dapat menyaksikan kondisi fisik Pura dan aktivitas yang sedang berlangsung di dalam pura.

Aktivitas yang dilakukan di Pura Taman Ayun sampai sekarang masih sesuai dengan konsep *tri mandala*. Konsep *tri mandala* ini dijadikan pedoman oleh pendukung atau *penyungsurung* pura untuk melakukan segala aktivitas, baik sosial maupun kepariwisataan. Inilah kiranya yang menyebabkan Pura Taman Ayun sampai kini masih mempunyai fungsi (1) religius, (2) sosial dan budaya, serta (3) ekonomi pariwisata.

Seluruh pura yang ada di Bali mempunyai fungsi pokok sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu (*penyungsurung*). Fungsi ini seolah-olah melekat dan tak dapat dilepaskan dari benak setiap orang Bali yang memeluk agama Hindu. Pura adalah sebuah kompleks bangunan di suatu area yang sakral sehingga tidak sembarang orang boleh masuk.

Konsep pembangunan pura di Bali sangat diikat oleh fungsi religius pura yang bersangkutan, misalnya pada ketiga *mandala* mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda-beda pula. *Jaba sisi* adalah bagian atau yang paling luar dari tata ruang pura dan merupakan tempat yang lebih banyak difungsikan sebagai tempat melakukan aktivitas sosial. Pada area ini biasanya orang masih diperbolehkan menjual makanan, minuman, dan perlengkapan sembahyang (*canang, dupa*). Meskipun area *jaba sisi* lebih banyak berfungsi untuk acara sosial, tetapi di area ini juga terdapat beberapa *pelinggih* dan simbol-simbol yang memiliki nilai sakral sehingga menyebabkan orang tidak sembarangan melakukan aktivitas sosial.

Simbol-simbol sakral yang terdapat pada area ini antara lain berupa candi yang lengkap dengan patung *dwapala* dan pada saat ada upacara agama di sini dipasang *penjor, umbul-umbul, tombak, canang, dan sesajen* lainnya. Simbol-simbol ini berfungsi menjaga kesakralan area. Umat Hindu di Bali bahkan akan sangat tersinggung apabila ada simbol-simbol religi yang difungsikan tidak sesuai dengan fungsi dasarnya. Penyimpangan fungsi semacam ini sering memicu

terjadinya konflik dalam masyarakat, meskipun hal ini hanya merupakan sebuah proses perubahan yang sulit dihindari.

Durkheim (2001) mengamati bahwa sesuatu yang tampaknya benar-benar merupakan karakteristik kepercayaan ritual (agama) bukanlah unsur supernatural, tetapi hanya sebuah konsep yang menyatakan hal yang sakral (*the sacred*), dan mempunyai nilai yang betul-betul sangat berbeda. Masyarakat yang religius membagi segala sesuatu dari kehidupan mereka ke dalam dua arena terpisah, bukan ke dalam natural dan supernatural, tetapi ke dalam wilayah yang sakral dan profan. Hal-hal yang dianggap sakral ini selalu dianggap superior, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tertinggi. Hal-hal yang profan adalah sebaliknya, yaitu bersifat biasa, tak menarik, dan merupakan kebiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Agama adalah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*). Selanjutnya, Durkheim menyatakan bahwa sesuatu yang berada di luar masing-masing sistem religi yang ada di dunia adalah suatu yang *in fero externo*, artinya hal itu akan tetap ada dalam setiap sistem religi yang lepas dari wujud, isi, dan materinya. Kepercayaan dan ritual agama akan berperan ketika kepentingan kelompok mengemuka dalam pikiran yang sakral ini dan berperan sebagai titik utama yang mempengaruhi seluruh komunitas.

Masyarakat Desa Mengwi, seperti halnya masyarakat Bali lainnya yang mayoritas memeluk agama Hindu menempatkan sesuatu yang disakralkan di tempat terhormat dan dijauhkan dari berbagai perbuatan *tabu*. Hal ini dapat dilihat pada papan pengumuman di pintu masuk Pura Taman Ayun yang berisi larangan masuk bagi setiap pengunjung yang sedang datang bulan (menstruasi). Bagi mereka yang ingin masuk sampai ke area *jab a* tengah pura diwajibkan mengenakan kain dan ikat selendang (*selempod*).

Pendukung (*penyungsong*) Pura Taman Ayun secara konsisten setiap enam bulan sekali, yaitu pada Anggara Kasih Medangsia, melakukan upacara *piodalan* di pura ini. Masyarakat di lingkungan Desa Mengwi percaya bahwa tindakan religi yang dilakukan di Pura Taman Ayun merupakan perilaku yang mengarah kepada

tindakan sakral. Dalam sistem religi yang berhubungan dengan upacara di Pura Taman Ayun, segalanya telah ditentukan adat dan agama Hindu.

Pura Taman Ayun pada dasarnya adalah milik Puri Mengwi (Ida Cokorda Cede Oka), tetapi karena adanya hubungan kesejarahan dengan masyarakat di sekitar lokasi pura tersebut, tanggung jawab pengelolaannya ditanggung bersama secara gotong royong. Semua peralatan dan biaya yang diperlukan dalam upacara di Pura Taman Ayun ditanggung oleh pihak puri, sedangkan pekerjaan teknisnya diserahkan kepada warga masyarakat.

Adapun warga masyarakat yang paling dominan melakukan aktivitas di Pura Taman Ayun adalah warga Banjar Pande karena lingkungan Banj.ir Pande merupakan lingkungan yang paling dekat dengan lokasi Pura Taman Ayun dan merupakan *banjar pekandelan* Puri Mengwi. Namun, para *pemedek* (umat yang datang untuk bersembahyang) tidak terbatas dari Desa Mengwi saja, tetapi juga datang dari Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan. Ini terjadi karena mobilitas masyarakat dari Desa Mengwi ke beberapa desa di Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan. Keadaan ini memberi kesan mereka yang telah lama meninggalkan Desa Mengwi sekarang dan menetap di desa-desa lainnya masih merasa terikat oleh sistem keyakinan mereka terhadap Pura Taman Ayun, Tidak mengherankan jika mereka masih tetap melakukan persembahyangan secara rutin setiap enam bulan sekali ke pura ini. Ini merupakan salah satu ciri keterikatan orang Bali terhadap tanah leluhur dan tempat ibadat mereka.

Meskipun Pura Taman Ayun merupakan pura yang masih aktif diningsikan sebagai tempat persembahyangan umat Hindu. Namun, bersamaan dengan aktivitas tersebut, terjadi proses sosialisasi yang cukup intensif antarkelompok-kelompok yang mempunyai keterikatan terhadap pura ini, misalnya masyarakat dari Banjar Pande Mengwi. Mereka secara teritorial sangat dekat dengan lokasi Pura Taman Ayun, di samping secara moral anggota Banjar Pancu mempunyai kedekatan khusus dengan pihak Puri Mengwi, sehingga mereka merasa wajib untuk melaksanakan aktivitas gotong royong memelihara dan merawat Pura Taman Ayun.

Adanya prinsip timbal balik yang saling menguntungkan antara warga Banjar Pande dan Pura Taman Ayun dan Puri Mengwi menimbulkan ikatan yang

bersifat *principle of reciprocity*. Hal ini ditandai oleh munculnya berbagai aktivitas sosial yang berdampak positif, seperti terbentuknya *sekaa-sekaa* kesenian. Aktivitas pariwisata di Pura Taman Ayun secara tidak langsung dapat meningkatkan aktivitas sosial pada *banjar-banjar* di lingkungan Desa Mengwi.

Meskipun hasil yang diperoleh dari aktivitas pariwisata tidak terlalu banyak tetapi manfaat sosialnya justru dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Seringnya mereka terlibat dalam aktivitas tersebut memberi peluang kepada setiap individu untuk meningkatkan frekuensi pertemuan antarmereka, sehingga hubungan antaranggota masyarakat menjadi lebih dekat dan intensif. Intensitas pertemuan dapat menimbulkan perasaan kekeluargaan yang lebih tebal dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, terutama yang berhubungan dengan sistem gotong royong dalam bentuk tolong-menolong. Bentuk gotong royong yang masih hidup pada masyarakat di Desa Mengwi antara lain gotong royong dalam beberapa aktivitas upacara, seperti *dewa yadnya (piodalan)*, *bhuta yadnya (mecaru)*, dan *manusia yadnya* (upacara siklus hidup).

Sebagai masyarakat petani, tolong-menolong merupakan modal yang tidak dapat dihargai dengan uang. Oleh karena itu, setiap individu di Desa Mengwi akan merasa takut kalau terlepas dari ikatan gotong royong tersebut. Bagaimanapun berhasilnya dalam bidang ekonomi, mereka akan tetap tunduk pada aturan adat istiadat desa setempat. Jika tidak, suatu ketika nanti masyarakat akan memberi sanksi sosial yang dapat merugikan, baik secara moral maupun material. Tindakan seperti ini masih tetap berlaku sampai sekarang di wilayah Desa Mengwi.

Sebagai contoh, seorang anggota masyarakat yang merasa dirinya kaya, jika perilakunya menyimpang dari aturan adat setempat, ia akan tetap dicatat dalam ingatan warga masyarakat. Suatu saat pada saat yang bersangkutan menyelenggarakan kegiatan sosial, seperti upacara kematian (*pengabenan*) atau upacara yang lainnya, masyarakat akan memberi sanksi minimum, yaitu dengan cara tidak memberi pertolongan (*ngayah*) atau lebih berat lagi dengan cara merusak jalannya upacara tersebut.

Pura Taman Ayun kini seolah-olah merupakan media yang dapat dipakai untuk melakukan proses sosialisasi dalam rangka meningkatkan solidaritas anggota

banjar. Selanjutnya, Pura Taman Ayun melaksanakan proses enkulturasi, yaitu memantapkan nilai-nilai, aturan-aturan, atau adat berfungsi sebagai payung kehidupan bermasyarakat di Desa Mengwi.

Puri Mengwi yang dahulu merupakan pusat kerajaan kini tidak lagi dapat memaksakan kehendak dalam hubungan bermasyarakat. Masyarakat Desa Mengwi mempunyai pandangan bahwa kekuasaan zaman dahulu telah dilebur oleh sistem materialistis, sehingga setiap langkah yang dibebankan kepada orang lain harus dibalas dengan perbuatan yang setimpal. Jika Puri Mengwi mengkomersialkan Pura Taman Ayun, masyarakat dengan sendirinya juga menuntut agar mereka juga diperhitungkan dengan nilai komersial pula. Kesepakatan ini telah terjadi dan dipelihara oleh semua pihak untuk mengendalikan terjadinya konflik baik antarsesama warga masyarakat maupun antara masyarakat dan pihak Puri Mengwi.

Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi perubahan sosial dan ekonomi yang terlihat dengan banyaknya terjadi pergeseran lapangan kerja dari sektor pertanian dan buruh bangunan ke sektor industri dan jasa. Sektor industri dan jasa paling banyak berkembang di Desa Mengwi adalah industri dan jasa yang berkaitan dengan sektor pariwisata.

Sejak Pura Taman Ayun berfungsi sebagai objek pariwisata, berbagai kehidupan ekonomi mulai berkembang di sekitar pura ini. Aktivitas pariwisata yang biasanya digelar di *jaba* tengah Pura Taman Ayun secara langsung dikelola oleh pihak Puri Mengwi yang bekerjasama dengan warga masyarakat Banjar Pande. Aktivitas pariwisata ini telah dilaksanakan sejak tahun 1969, Hal ini dirasakan memberi dampak positif oleh masyarakat Desa Mengwi terutama dari segi ekonomi.

Sejak tahun 1980, Puri Mengwi yang bekerjasama dengan beberapa biro perjalanan wisata, hotel, dan restoran telah menyelenggarakan jamuan makan malam yang dilengkapi dengan sajian seni pertunjukan. Namun, sajian pertunjukan pariwisata yang ada di Pura Taman Ayun berbeda dengan sajian seni-seni pertunjukan di hotel-hotel sebagaimana biasanya.

Sajian seni pertunjukan yang dipentaskan sebagai pelengkap acara makan malam di Pura Taman Ayun khusus dirancang untuk *event* pariwisata dengan latar

belakang bangunan suci “pura”. Berbagai jenis pementasan seni pertunjukan wisata di lingkungan Pura Taman Ayun digelar dengan melibatkan sebagian besar masyarakat Desa Mengwi.

Masyarakat Desa Mengwi, khususnya yang berdomisili di Banjar Pande merasa beruntung dan mereka berpendapat bahwa hadirnya pariwisata di Pura Taman Ayun menyebabkan mereka mendapat peluang bisnis tambahan yang berhubungan dengan kunjungan wisata ke Pura Taman Ayun. Penghasilan tambahan yang mereka peroleh secara langsung dari keterlibatannya dalam aktivitas pariwisata ini, antara lain dengan membuat dari menjunjung *gebogan* (rangkain buah di atas *dulang*), baik sebagai penabur bunga, pembawa tombak, pembawa *umbul-umbul*, pembawa obor, maupun sebagai penabuh atau penari. Selain itu, aktivitas tambahan ini secara tidak langsung dapat memberi kontribusi kepada lembaga *banjar* dan organisasi muda-mudi di Desa Mengwi. Setiap penghasilan yang diperolehnya dari aktivitas pariwisata di Pura Taman Ayun sebagian kecil darinya (10%) wajib disumbangkan ke *banjar*. Sumbangan wajib ini kemudian dikumpulkan dan dipakai untuk membangun balai *banjar*, dan membuat kostum untuk anggota *banjar*.

Sumber ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Mengwi lainnya adalah kios-kios yang menjual cenderamata, warung-warung minimum, makanan, rokok, dan buah-buahan. Aktivitas perdagangan ini berlokasi di pinggir jalan pada bagian luar Pura Taman Ayun. Kini para pedagang menggelar dagangannya tidak saja tergantung dari aktivitas pariwisata saja, tetapi telah dilakukan setiap hari di depan Pura Taman Ayun. Baik para pengunjung maupun orang-orang yang kebetulan lewat di depan Pura Taman Ayun biasanya mampir membeli makanan, minuman, dan buah-buahan. Para pedagang yang berjualan di sekitar pura dikenakan iuran wajib oleh pengelola pura. Iuran wajib yang telah terkumpul dipakai untuk membiayai pemeliharaan kebersihan dan keamanan lingkungan pura.

Bagi sebagian besar masyarakat Desa Mengwi, sentuhan pariwisata telah membuka cakrawala ekonomi baru. Mereka telah banyak beralih profesi dan meninggalkan pola-pola kehidupan lama (sebagai buruh bangunan dan petani) ke

pola baru sebagai penjual jasa dalam industri pariwisata untuk meningkatkan sumber pendapatan keluarga.

Dalam hal ini masyarakat setempat tampaknya tidak saja berorientasi kepada kuantitas tenaga kerja, tetapi mereka berusaha meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai kualitas. Hal ini dapat dilihat dari keinginan setiap kepala keluarga untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Masyarakat Desa Mengwi menyadari bahwa Bali adalah daerah tujuan wisata sehingga mau tidak mau mereka harus mempunyai keterampilan yang memadai dan terkait dengan dunia pariwisata untuk mengakses dirinya dalam dunia pariwisata yang berfungsi sebagai penunjang ekonomi keluarga.

Pura Taman Ayun yang mempunyai daya tarik tersendiri sebagai objek dan daya tarik wisata, telah memanfaatkan kesempatan ini sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya guna mengisi peluang yang diberikan oleh hadirnya industri pariwisata. Hal ini tampak pada sikap masyarakat yang memandang perlu meningkatkan kualitas seni pertunjukan yang dimiliki agar selalu sesuai dengan selera wisatawan.

Setiap orang yang terlibat dalam seni pertunjukan ini akan dihargai sesuai dengan kualitas penampilan yang mereka dapat suguhkan. Ini merupakan salah satu pendorong usaha meningkatkan sumber daya manusia masing-masing individu. Kini telah banyak anak-anak di Desa Mengwi yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah jurusan yang berhubungan dengan pariwisata, dan sekolah tari merupakan salah satu pilihan yang banyak diminati.

Barangkali karena Desa Mengwi memiliki potensi seni alam yang memerlukan polesan profesional yang lebih tajam, mereka harus menempuh pendidikan formal di bidang seni tari dan tabuh. Biasanya *sekaa* kesenian yang tumbuh dan bergerak dalam dunia pariwisata pada umumnya cepat mengalami kelesuan kalau organisasi tersebut tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai segala aktivitas dan keperluan anggota keluarga.

Hal ini berbeda dengan kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Mengwi. Mereka tampaknya berkesenian untuk sekedar hobi dan hiburan semata,

tetapi akhirnya sekaligus dapat mendatangkan hasil, baik untuk pemeliharaan kesenian yang dimilikinya maupun memberi pendapatan kepada anggota *sekaa*. Dengan demikian, *sekaa-sekaa* kesenian di Desa Mengwi sampai saat ini tetap eksis.

Puri Mengwi

Puri Mengwi merupakan pusat kerajaan yang mempunyai kaitan erat dengan Pura Taman Ayun. Menurut beberapa informasi, sejarah Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun tercantum dalam *Babad Mengwi*, yang isinya antara lain mengisahkan perjalanan I Gusti Putu yang pada mulanya tinggal di wilayah Desa Kapal, disertai oleh beberapa rakyatnya dan seorang patih bernama Ki Patih Tuha.

Suatu ketika terjadi pertempuran antara I Gusti Putu dan I Gusti Agung Putu. I Gusti Agung Putu jatuh pingsan dan kemudian diselamatkan oleh Ki Kadwa. Hal ini diketahui oleh I Gusti Ngurah Batu Tumpeng, kemudian I Gusti Agung Putu ditangkap kembali dan diserahkan ke Tabanan (Linggasanapura) untuk menjalani hukuman. Setelah menyelesaikan masa tahanan, I Gusti Agung Putu melakukan tapa di Puncak Bukit Mangu (sebuah lokasi dekat Danau Beratan). Dari tapa tersebut ia mendapat wangsit bahwa dirinya akan menjadi seorang raja yang menguasai wilayah yang dapat dilihat dari tempatnya melakukan tapa. Dari pertapaan itu, I Gusti Agung Putu menuju Desa Marga dan bertemu dengan I Gusti Cede Belalang (penguasa Desa Marga). I Gusti Cede Belalang merasa sangat sayang terhadap I Gusti Agung Putu sehingga ia menyerahkan satu wilayah (hutan) untuk dijadikan puri dilengkapi dengan perkampungan.

Dalam memerintah wilayah baru itu, I Gusti Agung Putu didampingi oleh I Gusti Celuk, yaitu putra I Gusti Cede Belalang. Di daerah yang baru, I Gusti Agung Putu hidup bersama dengan 40 prajurit. Kemudian desa ini dikenal dengan sebutan “Bala Hayu” (desa Belayu sekarang). Di desa ini I Gusti Agung Putu mengganti namanya dengan nama baru “I Gusti Agung Sakti”. Kekuasaan I Gusti Agung Putu semakin luas bahkan sampai jauh ke selatan sampai daerah Mengwi sekarang. Pada tahun 1556 Saka, pusat kerajaan dipindahkan ke Desa Mengwi. Beliau mendirikan Puri Mengwi dan I Gusti Agung Sakti kemudian dinobatkan menjadi Cokorda Sakti

Belambangan yang selanjutnya lebih dikenal dengan *abiseka* Bhatara Sakti Belambangan. Bersama dengan berdirinya Puri Mengwi, dibangun sebuah pura yang diberi nama Pura Taman Ayun.

Kini salah seorang keturunan Bhatara Sakti Belambangan yang bernama Ida Cokorda Gede Oka melanjutkan kepemimpinannya dengan didukung oleh warga banjar Pande yang terdiri dari empat kelompok (*tempek*). Ida Cokorda Cede Oka mempunyai gagasan untuk mengembangkan wisata puri dengan tujuan agar peninggalan kebudayaan Bali yang berupa bangunan-bangunan berarsitektur tradisional Bali, baik yang ada di dalam lingkungan puri maupun di luar puri, dapat dikenal oleh masyarakat luar. Gagasan sederhana ini kemudian berkembang menjadi sebuah gagasan baru yang mengarah pada kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang bergerak di bidang kepariwisataan.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Bali, sekitar tahun 1969, Ida Cokorda Cede Oka memberanikan diri menerima wisatawan di lingkungan puri, walaupun pada saat itu banyak masyarakat yang menganggap bahwa tindakan itu melecehkan dan merendahkan kewibawaan dan keagungan sebuah puri. Namun, dengan pendekatan yang luwes, Ida Cokorda Cede Oka melakukan proses sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat bahwa proses perkembangan yang terjadi di Bali tidak bisa ditolak dengan dalih pelestarian kebudayaan yang semu. Proses modernisasi bukanlah suatu perubahan yang ingin menenggelamkan kebudayaan Bali dan mengganti dengan kebudayaan Barat, tetapi sebaliknya masyarakat Bali diajak untuk berpikir lebih kritis dan realistis.

Pariwisata yang berkembang di Bali merupakan sebuah anugerah yang patut disyukuri. Hal ini karena kalau disikapi dengan baik, pariwisata dapat meningkatkan kualitas kebudayaan Bali walaupun di sisi lain mempunyai konsekuensi terjadinya pergeseran pola dan gaya hidup masyarakat. Meskipun demikian, Ida Cokorda Cede Oka merasa optimis bahwa masyarakat akan semakin terbuka untuk menerima dan menyikapi perkembangan pariwisata ini dengan bijak, karena ia menyadari bahwa Bali tidak mempunyai sumber daya alam yang dapat diandalkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Dengan cara yang cukup simpatik, ia mencoba melibatkan beberapa komponen budaya dalam aktivitas

kepariwisataan. Setiap saat ada *tourist* yang datang ke Puri untuk santap siang atau santap malam, selalu ditampilkan beberapa seni pertunjukan terutama seni tari yang ada di Banjar Pande.

Ida Cokorda Gede Oka memberikan beberapa peralatan kesenian kepada masyarakat Desa Mengwi (*barong, gong kebyar, gamelan joged, wayang, balaganjur, dan sebagainya*). Kelompok-kelompok kesenian tersebut dibina dan diberi kesempatan pentas di Pura Taman Ayun saat upacara piodalan, selanjutnya pentas di puri saat ada tamu.

Cara pendekatan ini membuat masyarakat menyambut gagasan Ida Cokorda Cede Oka dan akhirnya mereka menjadi lebih semangat untuk berlatih dan meningkatkan kualitas seni pertunjukan agar mereka dapat tampil memuaskan. Pada waktu itu, upah yang diterima tidak terlalu banyak, tetapi ada nilai yang diperoleh oleh *sekaa* yang bisa tampil dalam acara kepariwisataan itu. *Sekaa* yang bisa tampil dalam acara itu merasa bangga mengingat masih banyak *sekaa-sekaa* lain, tetapi sukar dapat tampil di depan publik karena tidak mempunyai mediator.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan dengan cara individual, tetapi harus dilakukan dengan cara kerjasama dan melibatkan semua komponen yang berhubungan dengan aktivitas kepariwisataan tersebut. Untuk itu pihak Puri Mengwi merintis hubungan kerja dengan beberapa komponen pariwisata, seperti *sekaa-sekaa* kesenian, biro perjalanan wisata, hotel, restoran, dan yang paling penting adalah kerjasama dengan Desa Adat Mengwi.

Dalam kaitannya dengan industri pariwisata di Pura Taman Ayun, Puri Mengwi (Ida Cokorda Cede Oka) mempunyai tiga peranan penting (1) sebagai fasilitator wisata Pura Taman Ayun, (2) sebagai pelaksana atraksi wisata, dan (3) sebagai pengayom *sekaa* kesenian wisata.

Selama ini, Puri Mengwi adalah fasilitator di dalam penyelenggaraan aktivitas pariwisata di Pura Taman Ayun. Sebagai fasilitator, Puri Mengwi telah menyediakan fasilitas berupa sarana pariwisata bagi acara kepariwisataan di daerah ini. Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh Puri Mengwi, Pura Taman Ayun semakin dikenal sebagai objek wisata tempat penyelenggaraan *dinner* yang

dilengkapi oleh sajian seni pertunjukan yang bisa dikunjungi, baik siang maupun malam hari.

Penyelenggaraan aktivitas kepariwisataan tidak terlepas dari daya tarik suatu objek wisata termasuk potensi budayanya. Daya tarik dan potensi-potensi budaya inilah yang kemudian menjadi embrio acara kepariwisataan di Pura Taman Ayun.

Spillane (1994) mengatakan bahwa setiap objek atau lokasi wisata sebetulnya memiliki berbagai unsur yang saling tergantung yang diperlukan untuk memberikan pengalaman yang memuaskan, pada saat wisatawan berlibur di suatu objek pariwisata (seperti Pura Taman Ayun sebagai objek dan daya tarik wisata atau *tourism destination*), yang memiliki unsur-unsur penting yang berhubungan secara holistik, yaitu *attractions*, *facility*, dan *infrastructure*. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan secara fungsional dan semuanya harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik agar dapat memberikan pengalaman yang memuaskan kepada wisatawan yang mengunjunginya. Pura Taman Ayun memiliki potensi karena memiliki komponen-komponen penting yang saling berhubungan secara holistik, seperti hal-hal di bawah ini.

Attractions merupakan pusat dari industri pariwisata. *Attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjungi inti tengah Pura Taman Ayun yang merupakan tujuan sekunder atau *stopover destinations*. Lokasi ini pada dasarnya hanya merupakan tempat persinggahan atau tempat untuk menikmati sebagian acara kunjungan mereka ke daerah tujuan liburan. Wisatawan mancanegara atau wisatawan domestik biasanya sengaja ditawarkan untuk mengunjungi Pura Taman Ayun dan sekaligus di lokasi ini wisatawan diberikan keleluasaan untuk menikmati keindahan alam, dan peninggalan budaya (bangunan fisik Pura Taman Ayun).

Mengingat yang dijadikan pusat perhatian adalah Pura Taman Ayun, seni pertunjukan yang disajikan sebagai atraksi wisatanya adalah aktivitas budaya pura dan puri yang dikemas menjadi seni pertunjukan wisata. Biasanya aktivitas budaya pura yang disuguhkan dalam hal ini adalah prosesi yang terdiri dari iring-iringan ibu-ibu menjunjung rangkaian buah (*gebogan*) menuju Pura Taman Ayun.

Pertunjukan prosesi pariwisata merupakan struktur pertunjukan seni pertunjukan kemasan baru yang dikemas tanpa menyertakan nilai-nilai *religius* yang bersifat sakral. Meskipun demikian para wisatawan tetap saja kagum atas pertunjukan budaya yang disuguhkan. Aktivitas budaya yang dikemas seperti seni pertunjukan hanyalah duplikasi atau imitasi karena pertunjukan *prosesi* ini merupakan tiruan bentuk prosesi dalam konteks upacara di Pura Taman Ayun. Penyajian seperti ini serupa dengan penyajian tari api (*fire dance*), *barong tektekan*, *calonarang*, dan sebagainya, yang merupakan tiruan dari bentuk aslinya tetapi unsur sakralnya sudah ditiadakan.

Dalam *attractions* juga diselipkan kemasan imitasi pasar malam yang di dalamnya dipertunjukkan berbagai macam hidangan tradisional lengkap dengan cara pembuatannya. Pada saat ini wisatawan secara langsung dapat mengetahui aktivitas masyarakat lokal, terutama yang berhubungan dengan pola-pola kehidupan keseharian. Pola dan proses pembuatan makanan tradisional terkadang sangat menarik wisatawan. Mereka kadang-kadang ikut terlibat mulai saat pengolahan sampai proses penghidangan, sambil mencicipi dan menikmati makanan tradisional tersebut secara bebas. Bersamaan dengan itu, di lokasi pasar malam ini dipentaskan berbagai macam hiburan rakyat seperti *pencak silat*, *wayang kulit*, *tari joged bumbung*, dan sebagainya. Berbagai jenis pertunjukan ini memperkuat kesan suasana pasar malam buatan tempat wisatawan menikmati *cocktail* dalam suasana *rame-rame* (budaya khas Bali).

Pengelola pariwisata Bali, khususnya di Kabupaten Badung, merasa optimis dengan usaha yang diterapkan oleh para pelaku wisata di Pura Taman Ayun untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan menerapkan konsep pariwisata budaya. Hal ini dapat dilihat dari Profil Pembangunan Desa Mengwi tahun 1996 dan pada statistik wisatawan mancanegara ke Bali tahun 1999. Meningkatnya kunjungan wisatawan Pura Taman Ayun mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat di Kabupaten Badung, khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan wilayah Desa Mengwi.

Dengan ramainya kunjungan wisatawan ke Pura Taman Ayun kehidupan *sekaa* kesenian di desa ini dapat bertahan bahkan berkembang karena kunjungan

wisatawan juga berdampak terhadap kuantitas pementasan beberapa bentuk kesenian yang dimiliki oleh Desa Mengwi. Pementasan seni pertunjukan wisata di Pura Taman Ayun pada prinsipnya lebih mengutamakan mementaskan kesenian-kesenian yang dimiliki oleh Puri Mengwi, sementara kekurangannya barulah didatangkan dari luar desa. Hal ini dilakukan jika permintaan dari pengelola acara tidak bisa dipenuhi oleh *sekaa* dari Desa Mengwi. Penggunaan *sekaa* dari Desa Mengwi sudah tentu akan mendapat keuntungan material di samping keuntungan moral (gengsi) bagi senimannya karena memperoleh kesempatan pentas pada *event* yang bergengsi.

Sementara itu, para wisatawan yang datang ke Pura Taman Ayun menganggap bahwa segala sesuatu yang telah mereka nikmati harganya sangat murah karena beragamnya jenis atraksi budaya yang mereka dapatkan di luar *dinner*, walaupun mereka mengetahui bahwa apa yang mereka saksikan itu hanyalah representasi simbolik.

Attractions merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Pura Taman Ayun, tetapi fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani mereka dalam acara santap malam (*dinner*) di Pura Taman Ayun sangat banyak, seperti kursi, meja, toilet, dekorasi, perlengkapan makanan, dan sebagainya. Acara santap malam yang biasanya dilengkapi dengan berbagai atraksi budaya dan pementasan seni pertunjukan memerlukan banyak fasilitas. Mengingat jumlah wisatawan yang datang pada acara *dinner* mencapai ratusan orang dengan kondisi berbeda-beda, pihak Puri Mengwi selalu berusaha menyediakan fasilitas yang memadai agar tamu-tamunya merasa puas.

Fasilitas yang sering menjadi hambatan dalam acara santap malam di Pura Taman Ayun ini adalah aliran listrik dari PLN. Padamnya listrik secara tiba-tiba dapat membuat mata acara menjadi kacau karena sebagian besar fasilitas penyelenggaraan *dinner* menggunakan listrik. Untuk itu pihak Puri Mengwi perlu menyediakan generator listrik sebagai cadangan jika aliran listrik PLN padam. Mengingat hampir seluruh kegiatan kepariwisataan berlangsung di area pura, pihak pengelola menyediakan fasilitas umum, setiap kamar kecil (*toilet*). Penyediaan fasilitas ini kelihatannya ringan dan gampang, tetapi sebenarnya memerlukan

pertimbangan yang agak kompleks mengingat pura adalah tempat suci bagi umat Hindu.

Kamar kecil menurut konsep Hindu adalah tempat kotor (*leteh*), oleh karena itu penempatannya harus disesuaikan dengan konsep tata ruang (*tri mandala*) dalam agama Hindu. Namun, atas kesepakatan bersama (puri dan *pelingsir* pura), fasilitas *toilet* disediakan pada bagian belakang *bale wantilan* yang biasanya dipakai sebagai tempat cadangan menyelenggarakan *dinner* pada waktu musim hujan.

Fasilitas yang tidak kalah pentingnya adalah parkir yang diperlukan untuk kendaraan wisatawan. Wisatawan mengunjungi Pura Taman Ayun pada umumnya adalah wisatawan kelompok yang menggunakan kendaraan besar. Halaman *jaba* Pura Taman Ayun yang cukup luas biasanya dipakai untuk menyiapkan *sesajen* bagi umat Hindu yang akan bersembahyang ke pura. Halaman ini telah diaspal, baik untuk fasilitas parkir kendaraan wisatawan maupun kendaraan masyarakat yang akan melakukan persembahyangan ke pura. Fasilitas-fasilitas lain untuk keperluan *dinner* wisatawan yang sifatnya temporer biasanya disediakan oleh pihak penyelenggara acara (hotel, restoran, atau biro perjalanan wisata) yang bekerjasama dengan pihak Puri Mengwi.

Infrastruktur mempunyai kaitan yang sangat erat dengan segala aktivitas yang berlangsung di Pura Taman Ayun. Pura Taman Ayun yang merupakan peninggalan zaman prasejarah mempunyai nilai arsitektur yang cukup tinggi sehingga unsur estetik yang melekat pada bangunan fisik dan lingkungan alam di pura memberi kesan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke objek dan daya tarik wisata Sangeh (*monkey forest*) dan Tanah Lot (*sunset*) atau Kebun Raya Bedugul yang melewati Pura Taman Ayun. Tidak mengherankan Pura Taman Ayun sering disebut objek lintas wisata.

Letak Pura Taman Ayun yang strategis dan memancarkan karisma khas menggugah wisatawan untuk mampir sejenak sebelum melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan. Di sekitar pura terdapat pedagang buah-buahan, minuman, dan

makanan ringan lainnya. Kondisi ini membuktikan bahwa masyarakat di sekitar pura mempunyai respons yang cukup tinggi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan mereka.

Masyarakat seolah-olah telah mengerti bahwa wilayah mereka hanya merupakan daerah lintas wisata, maka dari itu mereka berusaha untuk ikut memetik sedikit rezeki yang dibawa oleh wisatawan. Wisatawan sendiri merasa sangat bersyukur dengan adanya pedagang buah, minuman, dan makanan ringan, karena sambil menikmati pemandangan objek wisata alam dan budaya, mereka juga dapat menikmati buah-buahan segar dan minuman untuk melepas dahaga. Apabila hari telah berganti menjadi malam, Pura Taman Ayun tidak lagi menjadi daerah lalu lintas wisata tetapi berubah menjadi tujuan wisata karena pada malam hari biasanya Pura Taman Ayun sering dipakai untuk menyelenggarakan acara santap malam dan pementasan seni pertunjukan.

Untuk keperluan aktivitas ini, infrastruktur yang mendukung adalah adanya pelataran *jaba pura* yang luas yang dapat menampung ratusan wisatawan. Lokasi ini dilengkapi dengan fasilitas *open stage* untuk pementasan seni pertunjukan yang sengaja dikemas untuk keperluan pariwisata.

Penataan lingkungan yang dijadikan area penyelenggaraan aktivitas pariwisata diberi lampu penerangan yang memadai, dengan tiang-tiang yang tinggi tanpa mengganggu struktur bangunan asli di lingkungan *jaba pura*. Candi *kurung* dan area *dwarapala* secara tidak langsung merupakan latar belakang pementasan seni pertunjukan yang diselenggarakan sehingga ada kesan pemandangan pada malam itu bukanlah sebuah dekorasi dan situasi buatan, tetapi sebuah tempat yang penuh dengan etos budaya daerah Bali.

Apa yang dilakukan oleh Puri Mengwi dan masyarakat Desa Mengwi adalah sebuah strategi untuk merebut pasar wisata dengan memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki. Pengertian 'pasar' (*market*) dalam hal ini bukanlah dalam arti geografis, tetapi dalam artian perhatian, minat, dan pola perilaku yang selalu terarah pada cinta dan pendalaman terhadap manifestasi-manifestasi budaya. Namun, konsumen pasar ini adalah orang-orang yang bermaksud memperkaya dirinya dengan informasi dan pengetahuan mengenai daerah-daerah lain, pola hidup bangsa

lain, tradisi, dan kebiasaan bangsa lain, atau orang-orang yang berminat dalam bidang kepurbakalaan sejarah bangsa-bangsa pada masa lalu, tempat-tempat suci, museum barang-barang antik, lukisan, ukiran, tari-tarian, dan kesenian lainnya yang tersohor (Wahab, 1997).

Fenomena seperti ini telah ditanggapi secara serius oleh masyarakat Desa Mengwi, yakni dengan memberdayakan potensi Pura Taman Ayun untuk menggapai tujuan ekonomis yang lebih maju. Ngurah Bagus (2001) menyatakan, di Bali terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang lebih luas dalam supradesa yang telah berorientasi pasar, baik pasar tradisional maupun pasar global. Dalam rentang waktu panjang seperti ini, tentu jiwa kewirausahaan telah menjadi bagian dari nilai sehingga masuk dalam gagasan kolektif masyarakat. Walaupun dalam praktik-praktik perilaku dagang masyarakat Bali, terutama pada tingkat bawah, masih mengandung mitos pada pasar tradisional (umumnya) yang berorientasi pada upacara Dewi Melanting atau dewi kesuburan lainnya, ada juga pada tingkat masyarakat atas yang bekerja pada sektor modern yang telah merasionalisasikan dirinya lewat etik dagang serta efisiensinya.

Apabila pandangan tersebut diproyeksi dalam realitas kehidupan masyarakat Desa Mengwi dalam pengembangan Pura Taman Ayun, jelas diketahui bahwa semua gagasan tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan derajat ekonomi masyarakat melalui aktivitas dagang dalam sektor pariwisata. Bahkan cara berfikir yang rasional telah dapat menghilangkan kesan bahwa pariwisata telah merusak tatanan kebudayaan. Justru sebaliknya, jika masyarakat di Desa Mengwi tidak dapat memanfaatkan bisnis di bidang pariwisata dikhawatirkan akan menimbulkan kesan bahwa masyarakat Mengwi mempunyai budaya tertinggal dan lambat mengikuti perkembangan.

Pariwisata sebagai fenomena modernisasi berdimensi majemuk dan merupakan suatu lingkungan yang baru dalam kehidupan masyarakat di Desa Mengwi. Pariwisata telah membuka beragam peluang kesempatan kerja dan telah memperkenalkan pola-pola baru di bidang jasa. Di samping itu, pariwisata telah ikut mendorong meningkatkan sikap dan motivasi kerja serta mengembangkan institusi dan nilai kerja, sehingga dapat menumbuhkan pola budaya kerja baru

dalam masyarakat. Tumbuhnya pola interaksi dinamik antara pariwisata dan masyarakat Mengwi digerakkan oleh motif estetika dan ekonomi, yang merupakan iklim kondusif bagi perkembangan etos kerja dalam masyarakat Desa Mengwi. Etos kerja tersebut adalah seperti sikap hidup, sumber motivasi, dan dasar partisipasi (Geertz, 1992).

Untuk menghindari kesan bahwa konsep pariwisata budaya sama dengan menjual kebudayaan, segala sesuatu yang diperuntukkan bagi kepentingan pariwisata diatur oleh pemerintah Propinsi Bali dalam Perda Nomor 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, yang salah satu ayatnya menyebutkan bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan Daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu yang merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional sebagai potensi dasar dominan, yang di dalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang.

Selanjutnya di bagian lain dari Perda ini disebutkan bahwa penyelenggaraan Pariwisata Budaya berdasarkan azas manfaat usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan perikehidupan keseimbangan, keserasian serta keselarasan yang berpedoman pada falsafah Tri Hita Karana. Berdasarkan pedoman yang tersirat dalam Perda ini, masyarakat Desa Mengwi berusaha memanfaatkan area *jaba* Pura Taman Ayun sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas wisata, sedangkan area pura yang tergolong suci (sakral) tetap merupakan daerah terlarang bagi wisatawan. Area sakral ini telah diberi tembok pembatas sehingga wisatawan yang datang ke pura tersebut hanya dapat melihat atau memotret dari luar pagar.

Aktivitas kepariwisataan di Pura Taman Ayun mempunyai bentuk tersendiri (khusus) yang berbeda dengan aktivitas kepariwisataan di tempat lain. Meskipun acara pokok yang digelar di Pura Taman Ayun adalah *dinner*, tetapi ternyata acara *dinner* dilakukan seolah-olah hanya menjadi pelengkap dari penyajian seni pertunjukan kemasan baru yang dilakukan oleh beberapa *sekaa* dengan jumlah seniman ratusan orang, baik yang berasal dari Desa Mengwi maupun yang sengaja

didatangkan dari luar desa. Belakangan ini ternyata penyajian *dinner* yang dilengkapi dengan pertunjukan berskala besar telah menjadi *trade mark* kegiatan kepariwisataan Pura Taman Ayun (Wirawan, 2000).

Para wisatawan merasa sangat puas jika seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara tersebut bisa dinikmati dengan baik. Sebaliknya, para wisatawan akan protes jika seni pertunjukan itu tidak sesuai dengan selera mereka. Mengetahui bahwa aktivitas seni merupakan faktor penting dalam acara kepariwisataan di Pura Taman Ayun, pihak Puri Mengwi yang secara langsung bertanggung jawab atas semua kegiatan itu berusaha menjalin hubungan kerja sama dengan beberapa *sekaa* (kelompok) untuk mengantisipasi protes yang dilakukan wisatawan.

Sekaa kesenian di Bali pada umumnya merupakan sebuah kelompok seni yang anggotanya cukup banyak dan mempunyai ketergantungan yang fungsional antara penari dan kelompok penabuh. *Sekaa-sekaa* yang sering ditampilkan di Pura Taman Ayun sebagian besar adalah *sekaa-sekaa* yang tumbuh secara alami di lingkungan *banjar*, sehingga anggota *sekaa* adalah juga anggota *banjar*. Ini berarti bahwa anggota *sekaa* tidak semata-mata hanya berprofesi sebagai seniman, tetapi mereka memiliki profesi lain, seperti petani, buruh bangunan, pegawai negeri, dan sebagainya. Keikutsertaan sebagai anggota *sekaa* adalah karena adanya aturan yang diberlakukan pada lingkungan *banjar* itu sendiri dan diperkuat oleh sanksi sosial *banjar*.

Heterogenitas anggota *sekaa* sering menyulitkan *kelian sekaa* (pemimpin kelompok) untuk mengumpulkan mereka jika ada pesanan untuk pentas. Mengetahui kesulitan ini, pihak Puri Mengwi tidak mau mengambi risiko. Urusan seni pertunjukan merupakan tanggung jawab *kelian sekaa* yang sebelumnya sudah melakukan negosiasi berupa kontrak kerja dengan pihak yang mengelola kegiatan kepariwisataan di Pura Taman Ayun. Dalam negosiasi itu disepakati jenis pertunjukan yang akan ditampilkan beserta jumlah penari dan penabuhnya.

Desa Adat Mengwi tidak akan mengalami kesulitan menyediakan beberapa komponen kesenian karena desa tersebut memiliki *sekaa* kesenian yang cukup lengkap seperti yang tampak pada tabel berikut ini.

Table 3.1

Potensi Kesenian di Desa Mengwi

No.	Jenis Kesenian	Jumlah
1.	Sekaa Balaganjur	11
2.	Sekaa Gong Kebyar	7
3.	Sekaa Angklung	1
4.	Sekaa Semar Pegulingan	1
5.	Sekaa Pesantian	7
6.	Sekaa Kidung	8
7.	Sekaa Calonarang	1
8.	Sekaa Seni Lukis	4
9.	Sanggar Seni Tari	2

Mengingat seni pertunjukan kemasan baru terdiri dari berbagai jenis seni pertunjukan, pihak penyelenggara kegiatan kepariwisataan menunjuk dan bekerjasama dengan *organizer-entertainment* yang memiliki jaringan luas dalam dunia seni pertunjukan. Dalam penyelenggaraan acara pihak pengelola *dinner* biasanya cukup berhubungan dengan *organizer-entertainment* dan selanjutnya segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan pertunjukan menjadi tanggung jawab mereka. *Organizer-entertainment* adalah profesional di bidang seni yang mengorganisasi, mengatur, dan bertanggung jawab penuh terhadap jalannya proses pertunjukan yang disajikan secara keseluruhan. Mereka pada umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seni pertunjukan.

Organizer-entertainment yang bergerak di bisnis seni pertunjukan harus selalu menggalang kerjasama dengan kelompok-kelompok kesenian, baik yang bersifat profesional maupun amatir. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk melakukan kolaborasi seni dalam waktu singkat. Dengan demikian, struktur tanggung jawab tidak lagi tertumpu pada pihak pengelola acara, tetapi *organizer-entertainment* akan menuntut pertanggungjawaban ketua kelompok (*sekaa*) dan ketua kelompok akan berusaha meminta kesadaran anggotanya untuk bertanggung

jawab atas sukses atau tidaknya pentas yang dilakukan. Jadi, pihak puri cukup berhubungan dengan *organizer* sebagai penanggung jawab di bidang kesenian tanpa harus mengetahui siapa yang terlibat dalam seni pertunjukan itu.

Untuk memperlancar jalannya atraksi seni pertunjukan wisata di Pura Taman Ayun, pihak Puri Mengwi menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa komponen yang mempunyai kaitan erat dengan aktivitas wisata ini. Hubungan kerjasama yang dibentuk dengan biro perjalanan wisata dan Desa Adat Mengwi.

Untuk melakukan bisnis di bidang pariwisata, kerjasama dengan biro perjalanan pariwisata merupakan komponen penting dalam kegiatan kepariwisataan. Sejak berkembangnya pariwisata di Bali, biro perjalanan wisata mempunyai andil yang sangat besar mengingat hampir sebagian besar kedatangan para wisatawan ke Bali atas kerjasama biro perjalanan wisata yang ada di Bali dengan biro perjalanan wisata yang ada di luar Bali, baik yang ada dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup internasional.

Spillane (1997) menyebutkan bahwa biro perjalanan wisata merupakan bagian *tour and travel*. Ini berarti bahwa setiap orang yang melakukan perjalanan wisata meskipun secara tidak langsung menggunakan agen perjalanan wisata, tetapi sebelumnya pasti memerlukan jasa informasi dari agen perjalanan wisata.

Puri Mengwi yang telah berpengalaman di bidang pariwisata sampai saat ini masih menjalin hubungan kerjasama dengan sejumlah biro perjalanan wisata, baik yang ada di Bali maupun di luar Bali. Bahkan akhir-akhir ini pihak Puri Mengwi sering menyerahkan pengelolaan aktivitas pariwisata di Pura Taman Ayun kepada biro perjalanan wisata. Pola kerjasama ini memperlihatkan adanya kecenderungan pihak Puri Mengwi untuk mengambil keuntungan bersih dari seluruh acara yang berlangsung di Pura Taman Ayun. Memang pihak Puri Mengwi telah melakukan kerjasama dalam bentuk kontrak lokasi dengan beberapa komponen pariwisata yang ingin memanfaatkan Pura Taman Ayun sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan pariwisata.

Beberapa *restaurant* dan *travel agent* menjalin kerjasama dengan Puri Mengwi, yaitu dengan menggunakan area *jaba* Pura Taman Ayun sebagai tempat penyelenggaraan acara makan malam (*dinner*) yang selalu dilengkapi dengan

sajian seni pertunjukan kemasan baru. Namun, menurut pengamatan penulis, ternyata setiap *travel agent* memiliki ciri khas (*style*) dalam mengemas acara *dinner* yang ditawarkan untuk wisatawan yang disebabkan oleh pertimbangan latar belakang budaya dari wisatawan.

Upaya pengemasan seni pertunjukan kemasan baru merupakan salah satu strategi pemasaran dalam bisnis industri pariwisata. Wisatawan yang pernah datang ke Bali yang kemudian datang lagi selalu menuntut sesuatu yang baru yang belum pernah mereka saksikan. Pihak pengelola kepariwisataan mencoba menawarkan acara yang tidak monoton agar wisatawan tidak jenuh. Itulah sebabnya, bagian pemasaran di bidang pariwisata selalu mencari terobosan baru untuk mengantisipasi rasa jenuh.

Spillane (1997) mengatakan bahwa permintaan tergantung sejumlah motivasi yang rumit. Ada lebih dari satu alasan mengapa para wisatawan mancanegara berjalan-jalan ke luar negeri. Jarang ada unsur loyalitas untuk sebagian besar wisatawan mancanegara. Mereka lebih cenderung mengunjungi tempat yang berbeda tiap-tiap tahun daripada kembali ke tempat yang sama setiap masa liburannya.

Baik Lolek maupun Ibu Jero (istri Ida Cokorda Cede Oka) menyatakan bahwa wisatawan yang pernah datang dan mengikuti acara santap malam di Pura Taman Ayun rata-rata mempunyai kesan puas dan berjanji menceritakan pengalaman ini kepada rekan-rekan di negaranya. Apabila hal itu memang benar dilakukan, harapan untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Bali akan terwujud. Hal ini sesuai dengan harapan Pemerintah Daerah Bali dalam Perda Nomor 3 Tahun 1991, bahwa pariwisata di daerah Bali mempunyai peranan penting untuk memupuk rasa cinta tanah air, meningkatkan persahabatan antarbangsa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakatnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sejarah Puri Mengwi telah mencatat bahwa sejak pindahnya pusat kerajaan dari Ganter ke Desa Mengwi, hubungan puri dengan masyarakat di Desa Mengwi tidak pernah surut. Didirikannya sebuah pura, yaitu Pura Taman Ayun, seolah-olah

merupakan tali pengikat antara pihak puri dan masyarakat di luar puri. Hubungan yang bersifat mutualistis tetap dipertahankan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perkembangan Puri Mengwi pada masa lalu.

Kini Puri Mengwi mempunyai gagasan untuk mengembangkan pariwisata budaya dengan mengembangkan segala potensi yang ada di Desa Mengwi. Desa adat yang merupakan aset penting kebudayaan daerah Bali, khususnya Desa Mengwi, memiliki beberapa tradisi yang layak dipupuk dan dilestarikan. Pola pelestarian unsur kebudayaan bukanlah berarti bahwa unsur kebudayaan itu tidak boleh disentuh dan dikembangkan, tetapi justru ditangani dan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan kemajuan masyarakat. Jika tidak demikian, unsur kebudayaan akan menjadi benda mati yang pada gilirannya akan punah atau ditenggelamkan oleh perkembangan zaman.

Puri Mengwi bersama-sama dengan desa adat telah melakukan perubahan secara perlahan-lahan, terutama untuk mengubah pola perilaku masyarakat dari kehidupan agraris mengarah pada kehidupan industri dan jasa. Hidup sebagai petani di desa yang mengalami proses transisi, dan menolak perubahan, berarti akan termarginalisasi oleh desakan masyarakat pendatang yang lebih transparan melihat peluang yang ada di desa itu.

Kunjungan wisatawan ke Desa Mengwi dalam berbagai bentuk aktivitas tidak disia-siakan oleh pihak puri dan Desa Adat Mengwi. Momentum ini dianggap sebagai sebuah karunia yang harus disyukuri dan dilaksanakan sesuai dengan proses dan prosedur yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat. Untuk itu, proses sosialisasi sangat diperlukan guna memberikan penjelasan-penjelasan yang dapat menghapus rasa curiga dan cemburu dalam masyarakat yang masih mempunyai pola berpikir sempit dan terisolasi.

Pengalaman demi pengalaman telah membuka tabir tradisi yang menyelimuti kehidupan adat istiadat yang sulit menerima perubahan. Pengalaman yang mereka miliki kemudian menjadi pengetahuan yang dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya. Pengalaman dan pengetahuan di atas tidak saja dialami oleh masyarakat di desa Adat Mengwi, tetapi ikut dirasakan oleh masyarakat di sekitar

desa tersebut. Munculnya para pedagang acung dan sejumlah kios yang menjual cenderamata di pinggir-pinggir jalan yang menuju ke Desa Mengwi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata. Di samping itu, keuntungan yang diperoleh oleh pihak Puri Mengwi dari hasil usaha di bidang pariwisata disumbangkan ke *banjar*. Jumlah sumbangan yang telah diterima oleh *kelian banjar* diumumkan setiap enam bulan sekali di hadapan warga *banjar sangkepan* dan dana yang telah terkumpul biasanya dipakai untuk membiayai upacara, membeli kostum anggota *banjar* yang terlibat dalam aktivitas pariwisata, dan memperbaiki bangunan fisik yang ada di lingkungan *banjar*.

4

BARONG TEKTEKAN CALONARANG DAN LAIN-LAIN: BERBAGAI PRODUK SENI PERTUNJUKAN WISATA

Seni pertunjukan kemasan baru adalah sebuah paket tontonan wisata berskala besar yang memadukan prosesi dengan berbagai komponen seni pertunjukan klasik, tradisi, dan modern yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Seni pertunjukan kemasan baru terdiri dari rangkaian pementasan, seperti prosesi, demonstrasi pencak silat, Wayang Kulit Ramayana, joged bungbung, cak api, legong, dan *Barong Tektakan Calonarang*. Seluruh komponen pendukung paket seni pertunjukan ini disajikan dari awal hingga akhir acara produk wisata makan malam Mengwi Royal Dinner di Pura Taman Ayun Mengwi.

Seni kemasan baru ini merupakan produk wisata unggulan Pura Taman Ayun Mengwi yang dirancang khusus untuk *event* pariwisata. Penempatan elemen-elemen budaya yang membangun paket seni pertunjukan ini didasarkan atas lokasi pentas dan konsep tata ruang pura (tri mandala) dan disesuaikan dengan tahapan acara makan malam. Penyajian seni kemasan baru ini dikelompokkan menjadi tiga bagian tahapan yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan acara yaitu (1) pertunjukan pembuka (*entertainment welcome dinner*), (2) pertunjukan menjelang makan malam (*entertainment pre-dinner*), dan (3) pertunjukan untuk hiburan makan malam (*entertainment during dinner*).

Pertunjukan pembuka (*entertainment welcome dinner*), yaitu kemasan rangkaian pertunjukan yang disajikan pada tahapan pertama sebagai pembuka acara makan malam, berfungsi menyambut tamu yang baru tiba dilokasi *dinner*. Pertunjukan ini terdiri dari prosesi yang ide pengemasannya berasal dari upacara ritual *peed*.

Pertunjukan menjelang makan malam (*entertainment pre-dinner*), yaitu kemasan seni pertunjukan yang terdiri dari beberapa jenis seni pertunjukan dan

demonstrasi budaya yang dikemas dan dipentaskan secara tidak utuh dengan *stage* menyebar untuk memperkuat suasana pasar malam yang diadakan di *jaba sisi* depan *wantilan* Pura Taman Ayun pada waktu tamu menikmati *cocktail*. Pengemasan suasana pasar malam ini inspirasinya berasal dari suasana *rame-rame* yang lazim disebut pasar malam (*night market*) oleh para pelaku wisata. Dalam kemasan pasar malam buatan terdapat berbagai aktivitas sebagaimana yang terdapat pada pasar malam pada umumnya, seperti para penjual berbagai hasil kerajinan, penjual makanan, penjual minuman, demonstrasi membuat kue, demonstrasi membuat makanan, atraksi pencak silat, sabungan ayam (*metajen*), pertunjukan cak api atau *fire dance*, pertunjukan tari janger, pertunjukan wayang kulit Ramayana, dan pertunjukan tari *joged bumbung*.

Dalam pasar malam ini tidak disediakan kursi (*standing*) agar para tamu bebas berjalan-jalan memilih dan menikmati makanan sesuai selera sambil menonton seni pertunjukan yang disajikan. Dalam suasana yang bebas mereka menonton, mengobrol, melihat demonstrasi memasak, melihat demonstrasi membuat kue, berbelanja barang *souvenir*, menonton *tajen* (sabung ayam) sambil menikmati makanan yang disukai, yang biasanya diselenggarakan dalam rangka *piodalan* di *jaba sisi* pura dan *bancingah puri*. Peristiwa budaya ini biasanya dilaksanakan pada malam hari untuk menghibur masyarakat pendukung pura.

Area tempat mementaskan seluruh seni pertunjukan wisata yang tergabung dalam *entertainment pre-dinner* ini adalah *jaba sisi* di depan *wantilan* Pura Taman Ayun Mengwi yang dekorasinya ditata sedemikian rupa menyerupai suasana *pasar malam traditional* dengan ditunjang oleh kehadiran berbagai komponen dari seni pertunjukan dan aktivitas budaya pura dan puri. Selain itu, pertunjukan ini ditunjang oleh penataan lampunya, tata penyajian makanannya, penataan para pedagang, dan sebagainya, yang semuanya itu masih bernuansa tradisi.

Durasi pementasan *entertainment pre-dinner* ini adalah 60 menit. Penyajian *entertainment pre-dinner* merupakan visualisasi artistik budaya pura yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat pada setiap upacara *piodalan* di Pura Taman Ayun.

Para tamu yang menikmati tahapan *dinner* ini ingin dibawa oleh para pelaku wisata (*travel agent*) dalam suasana budaya *rame-rame* yang mereka sebut *jaba-sisi* Pura Taman Ayun yang tampaknya sesuai dengan konsep penataan ruang tradisional Bali (*tri mandala*). Dengan demikian, hal ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Begitu pula dengan penataan ruang pentas seni pertunjukan yang disajikan dalam suasana pasar malam buatan ini.

Pertunjukan hiburan pada waktu makan malam (*entertainment during dinner*) merupakan rangkaian pementasan seni pertunjukan wisata yang dipentaskan secara utuh di atas *stage*. Seni pertunjukan ini disajikan sebagai hiburan pada waktu acara makan malam berlangsung dan terdiri dari tari lepas (*paket legong*) yang diiringi *gamelan gong kebyar*, dan pementasan tari barong *tektekan* yang diiringi oleh *Gamelan Tektekan*.

Entertainment during-dinner adalah serangkaian pementasan seni pertunjukan yang disajikan sebagai hiburan/ton tonan pada waktu makan malam (*dinner*) berlangsung. Seni-seni pertunjukan yang dipentaskan sebagai *entertainment during-dinner* ini merupakan bagian ketiga (terakhir) dari struktur seni pertunjukan kemasan baru yang durasi pementasan berlangsung selama 60 menit. Seni pertunjukan ini dipentaskan di area *jaba* tengah Pura Taman Ayun yang didekorasi menyerupai suasana puri karena memang inspirasinya berasal dari budaya puri. Oleh karena itu, elemen-elemen yang ditampilkan di sini harus menunjang suasana puri, baik dari segi dekorasi, jenis pertunjukan, makanan yang ditampilkan, maupun cara penyuguhannya yang menyatu dengan latar belakang bangunan fisik pura dan suasana yang diinginkan.



Gambar 4.1
Suasana Pintu Masuk ke Area *Cocktail* (*Entertainment Pre-dinner*)



Gambar 4.2
Lokasi *Cocktail* dalam Suasana Pasar Malam (*Entertainment Pre-dinner*)



Gambar 4.3
Wisatawan Bebas Menikmati *Cocktail* dalam Suasana Pasar Malam
(*Entertainment Pre-dinner*)



Gambar 4.4
Demonstrasi Membuat Kue di Area *Cocktail*
dalam Suasana Pasar Malam
(*Entertainment Pre-dinner*)

Walaupun *setting-dinner* yang disuguhkan merupakan suasana buatan (sengaja dipersiapkan untuk acara tersebut), tetapi wisatawan tampaknya tetap menyenangi suasana sangat unik dan menyenangkan. Penataan area *dinner* yang ditata dengan nuansa tradisi, seperti pada dekorasi meja (*canang sari*), dan kursinya (kain *poleng*), dekorasi halaman *jaba* tengah dan *stage-nya* (*pelengkungan janur* dan *pen/or*) yang idenya berasal dari budaya tradisi daerah Bali. Penataan dekorasi lampunya yang menggunakan lampu tradisi (lampu *coblong*).

Elemen-elemen budaya yang dikemas untuk menunjang suasana *dinner* ini tampak dominan idenya berasal dari budaya puri dan pura. Hal ini merupakan “inkulturasi budaya”, yaitu penggunaan komponen-komponen budaya tradisi daerah lokal yang difungsikan sebagai pola Barat. Oleh karena suasana makan malam ini bernuansa puri, maka seni pertunjukan yang dipentaskan dalam hal ini pun harus sesuai dengan nuansa puri. Oleh karena itu, seni-seni pertunjukan yang dipilih dalam hal ini merupakan seni pertunjukan yang dianggap bernuansa klasik dan adiluhung seperti legong dan barong.

Rupanya, konsep pemilihan seni pertunjukan yang disajikan sebagai hiburan pada waktu makan malam di Pura Taman Ayun sesuai dengan pendapat Lindsay (1991) yang menyatakan bahwa tari-tarian puri dipersembahkan untuk raja-raja dahulu adalah bertujuan yang dipilih sebagai hiburan pada waktu makan malam (*dinner*) ini seperti (1) pementasan legong dan (2) pementasan *barong tektekan*.

Seni pertunjukan kemasan baru merupakan produk wisata unggulan Pura Taman Ayun Mengwi yang dirancang khusus untuk *event* pariwisata. Penempatan elemen-elemen budaya yang terdapat dalam paket seni pertunjukan ini didasarkan atas lokasi pentas atau konsep tata ruang pura (*tri mandala*).

Produk wisata seni pertunjukan kemasan baru merupakan komodifikasi seni dan budaya masyarakat lokal, (budaya puri, pura, dan seni pertunjukan yang telah ada) yang tercipta karena hadirnya industri pariwisata di Pura Taman Ayun. Hadirnya industri pariwisata telah membuat perkembangan seni pertunjukan wisata di Pura Taman Ayun berkembang ke arah seni pertunjukan berskala besar. Sebagai suatu seni pertunjukan berskala besar, produk wisata ini melibatkan kurang lebih

600 seniman dalam setiap kali pementasannya. Tampaknya, produk wisata seni Kemasan baru yang berskala besar ini banyak diminati oleh wisatawan, terbukti dari seringnya dipentaskan paket seni pertunjukan ini.

Proses terjadinya seni pertunjukan kemasan baru tidak dapat dipisahkan dari tumbuhnya industri pariwisata di Pura Taman Ayun Mengwi. Kehadiran industri pariwisata yang menghendaki hadirnya seni pertunjukan guna memeriahkan aktivitas kepariwisataan (*dinner*) yang diselenggarakan oleh para pelaku wisata di Pura Taman Ayun memotivasi pihak puri selaku pemilik lokasi *dinner* untuk menciptakan sebuah atraksi tontonan yang sesuai dengan latar belakang pementasan, yaitu bangunan fisik pura.

Pihak Puri Mengwi mengadakan sebuah pesta seni dan budaya berskala besar dengan inspirasi penciptaan “aktivitas budaya pura” menciptakan seni pertunjukan kemasan baru yang didukung oleh masyarakat lingkungannya guna menghidupkan dan memeriahkan suasana acara makan malam dalam konteks kepariwisataan. Mereka menggali potensi budaya lokal seperti aktivitas prosesi dan pasar malam, untuk menunjang penyajian beberapa seni pertunjukan yang ditampilkan. Beberapa jenis pertunjukan dikemas menjadi satu paket pertunjukan dan komponen-komponen di dalamnya ditempatkan sesuai dengan kebutuhan acara. Karena keterbatasan waktu penyajian, beberapa bagian adegan dari setiap seni pertunjukan yang mendukung paket seni pertunjukan kemasan baru dipadatkan sesuai dengan selera dan kebutuhan.

Memang sejarah menyebutkan bahwa seni pertunjukan tertua adalah seni pertunjukkan ritual (sakral), sementara seni pertunjukan adalah ungkapan ekspresi perasaan manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985). Dalam hal ini termasuk seni pertunjukan kemasan baru yang dimiliki merupakan cermin tingkat pengetahuan masyarakat setempat (Kaplan, 1999: 129). Namun, karena perkembangan masyarakat di lingkungan Pura Taman Ayun Mengwi berkembang ke arah industri pariwisata, secara tidak disadari seni pertunjukan yang dimilikinya pun kini telah berkembang sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Semula seni pertunjukan di Pura Taman Ayun hadir hanya dalam konteks upacara ritual. Akan tetapi, kehadiran industri pariwisata di Pura Taman Ayun selalu memerlukan sajian seni pertunjukan ini untuk menunjang aktivitas pariwisata yang sering dilakukan di pura tersebut. Untuk menunjang suasana *dinner* yang berlatar belakang bangunan fisik pura diperlukan komponen seni pertunjukan dan beberapa aktivitas budaya pura dan puri untuk sajian hiburannya. Dengan demikian, terjadilah komodifikasi seni budaya untuk mewujudkan paket seni pertunjukan kemasan baru agar produk wisata *dinner* yang diselenggarakan menjadi utuh atau sesuai dengan latar belakang lokasi pementasan. Komodifikasi seni budaya ini terjadi karena pihak Puri Mengwi yang didukung masyarakat lingkungannya menyikapi hadirnya industri pariwisata di Pura Taman Ayun dengan memproduksi suatu proyek budaya seni pertunjukan kemasan baru berskala besar dan mempunyai nilai unik.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata di Bali menyebabkan masing-masing objek dan daya tarik wisata bersaing dalam merebut pasar. Masing-masing objek dan daya tarik wisata menginginkan agar menjadi daerah tujuan wisata yang selalu diminati wisatawan. Oleh karena itu, berbagai upaya ditempuh agar objek dan daya tarik wisata yang dimilikinya mempunyai daya tarik tersendiri (khas) seperti yang dilakukan para pelaku pariwisata dalam memberdayakan Pura Taman Ayun Mengwi. Mereka menggali potensi budaya lokal yang dimiliki untuk dikemas menjadi pertunjukan berskala besar yang disajikan sebagai daya tarik wisata Pura Taman Ayun pada malam hari.

Berkembangnya seni pertunjukan wisata di Pura Taman Ayun Mengwi merupakan salah satu dampak positif hadirnya pariwisata di daerah ini. Secara umum pariwisata adalah fenomena modernisasi yang multidimensional, yang telah banyak mempengaruhi sikap seniman dalam berkreaitivitas untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenian baru yang sesuai kebutuhan dan keinginan wisatawan, seperti terciptanya seni pertunjukan kemasan baru di Pura Taman Ayun yang menurut Lindsay (1991) dikatakan sebagai seni pertunjukan “kitsch” karena seni pertunjukan wisata ini mengandung unsur komersial.

Berkembangnya Pura Taman Ayun sebagai objek dan daya tarik wisata tampaknya telah disikapi oleh masyarakat setempat dengan memproduksi produk wisata seni pertunjukan kemasan baru yang dipakai menunjang *event* kepariwisataan di daerah ini. Terbentuknya seni kemasan baru sebenarnya bermula dari kegiatan masyarakat yang orientasinya hanya sebagai penyaluran *hobby* dan bakat masyarakat setempat, Namun, akhirnya karena kegiatan seni dipakai menunjang *event* kepariwisataan di Pura Taman Ayun, kini kegiatan kesenian itu telah mampu menunjang ekonomi keluarga masyarakat setempat. Tingkat pengetahuan masyarakat setempat sangat berperan dalam menyikapi hadirnya industri pariwisata di daerah mereka.

Seni pertunjukan kemasan baru tercipta karena para pelaku pariwisata yang menyelenggarakan *dinner* di Pura Taman Ayun menginginkan latar belakang lokasi pura. Mereka semula sebenarnya hanya ingin menampilkan seni pertunjukan sebagaimana biasanya dalam *dinner* yang mereka selenggarakan. Namun, ternyata atas saran salah satu pelaku pariwisata untuk menghadirkan aktivitas seni dan budaya, seni pertunjukan kemasan baru dalam *dinner* mereka sangat sesuai dengan dekorasi dan latar belakang bangunan fisik pura, kini pada saat setiap penyelenggaraan *event* kepariwisataan di Pura Taman Ayun selalu dihadirkan aktivitas seni dan budaya berskala besar di dalamnya.

Seni pertunjukan kemasan baru yang ditunjang oleh beberapa aktivitas budaya pura dan puri ini memang penyajiannya sangat sesuai dengan dekorasi dan latar belakang *dinner* yang walaupun tergolong pertunjukan berskala besar tetapi dapat disajikan dalam waktu yang cukup singkat dengan tidak mengenyampingkan acara utamanya, yaitu *dinner*. Keterbatasan waktu tampil ini telah mengharuskan masing-masing struktur pertunjukan yang membangun seni pertunjukan kemasan baru ini harus menyesuaikan durasi pentasnya dengan memotong beberapa bagian adegan pertunjukan agar sesuai dengan kebutuhan acara dan waktu yang dikehendaki oleh wisatawan. Oleh karena itu, penyajian seni-seni pertunjukan maupun aktivitas budaya yang ada di dalamnya dikemas berdasarkan selera wisatawan yang disesuaikan dengan budaya pura dan puri.

Dengan demikian, seni kemasan baru dapat dikatakan sebagai *art of acculturation* karena bentuknya terwujud dari perpaduan budaya masyarakat setempat (selera puri) dengan selera wisatawan. Hadirnya industri pariwisata di Pura Taman Ayun inilah yang mendorong pihak Puri Mengwi yang didukung oleh masyarakat lingkungannya untuk menciptakan seni pertunjukan kemasan baru sebagai penunjang produk Pura Taman Ayun yang kini menjadi milik masyarakat Mengwi.

Keberadaan seni kemasan baru memang sesuai dengan pernyataan Kayam dalam Lindsay (1991) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata yang mengandung unsur komersial bentuknya memang harus selalu sesuai dengan selera pasar. Namun, kadangkala karena volume permintaan pasar yang begitu besar dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat dalam industri pariwisata, seperti banyaknya peniruan bentuk yang menyebabkan perkembangan seni pertunjukan wisata hanya terjadi pada kuantitas sehingga menyebabkan turunnya kualitas dan nilai produk seni tersebut.

Menurunnya kualitas produk pertunjukan wisata akan terjadi apabila para pelaku wisata dalam menyajikan produk semata-mata mengejar omzet (kuantitas) pertunjukan tanpa memikirkan kualitas produk pertunjukan. Fenomena ini telah terjadi dan seperti dinyatakan oleh Dibia (1997) bahwa perkembangan seni pertunjukan wisata saat ini di Bali menonjol hanya dari segi kuantitas yang bentuknya hampir seragam. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para pelaku wisata agar fenomena ini tidak terus berlanjut, yaitu dengan menyikapi persaingan dalam industri pariwisata dengan menciptakan produk budaya tandingan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan unik.

Pelaku pariwisata di Pura Taman Ayun Mengwi telah menerapkan strategi tertentu untuk meraih pasar dengan merancang produk wisata seni pertunjukan kemasan baru. Isinya tidak hanya seni pertunjukan tetapi juga berbagai aktivitas budaya puri dan pura yang dikemas sedemikian rupa menjadi seni pertunjukan wisata berskala besar yang menarik dan unik untuk disajikan sebagai pelengkap produk wisata makan malam.

Motivasi penciptaan paket pertunjukan seni kemasan baru yang tidak hanya terdiri dari komponen seni pertunjukan adalah untuk meraih pasar dalam persaingan industri pariwisata, khususnya dalam *product* dan *service*. Keseragaman bentuk suatu produk wisata yang disajikan akan menimbulkan kurang berminatnya wisatawan untuk membeli produk yang ditawarkan. Oleh karena itu, para pelaku pariwisata memandang perlu untuk memiliki suatu produk wisata yang memiliki nilai unik dan spesial dalam memasarkan produk wisata yang ditawarkan.

Terciptanya seni pertunjukan kemasan baru yang merupakan terobosan dalam meraih pasar dilakukan oleh *travel agent* atau biro perjalanan wisata dan pihak Puri Mengwi dengan menonjolkan daya tarik dan keunikan produk. Namun, kalau diamati mengapa produk wisata ini bisa menjadi produk unggulan wisata Pura Taman Ayun, penyebabnya karena pemilihan dan penempatan komponen-komponen yang membangun seni kemasan baru tepat dan sesuai dengan lokasi penyelenggaraan *dinner*. Faktor lokasi (tata ruang) Pura Taman Ayun yang spesifik dan faktor potensi masyarakat pendukungnya menyebabkan seni pertunjukan kemasan baru menjadi produk wisata yang memiliki nilai khusus dan diterima menjadi pertunjukan wisata.

Memang dalam paket seni pertunjukan ini tidak terdapat tari kreasi baru yang sengaja diciptakan untuk membangun paket seni pertunjukan. Namun, karena cara pengemasan dan penyajian seni pertunjukan ini tergolong baru dalam dunia seni pertunjukan wisata, bentuk kemasan yang berskala besar ini penulis sebut sebagai seni pertunjukan kemasan baru. Menurut penulis bentuk penyajian seni pertunjukan seperti ini dalam dunia seni pertunjukan wisata Bali belum pernah dilakukan sebelumnya di tempat lain.

Sejalan dengan ungkapan di atas, seni pertunjukan kemasan baru secara fisik adalah suatu seni pertunjukan campuran karena memang paket seni pertunjukan ini mencakup beberapa komponen, seperti (1) prosesi, (2) demonstrasi pencak silat, (3) Wayang Kulit Ramayana, (4) *Joged Bumbung*, (5) Cak Api, (6) Legong, dan (7) *Barong Tektakan* Calonarang. Seluruh komponen pendukung paket seni pertunjukan ini disajikan dari awal hingga akhir acara makan malam Mengwi Royal Dinner di Pura Taman Ayun Mengwi.

Penyajian seni pertunjukan kemasan baru tampaknya tidak lagi memakai aturan-aturan ataupun kebiasaan-kebiasaan yang sudah biasa berlaku dalam penyajian seni pertunjukan wisata. Paket seni pertunjukan kemasan baru yang tergolong berskala besar ini tercipta atas aspirasi dan aktualisasi aktivitas seni dan budaya masyarakat setempat (pura dan puri) yang terdiri dari beberapa komponen, seperti yang telah disebutkan di atas.

Tabel 4.1

Perbedaan Penyajian Prosesi Pariwisata dengan Konteks Ritual

Penyajian Prosesi dalam Seni Kemasan Baru-Prosesi	Penyajian Prosesi dalam Konteks Ritual-PEED
Barisan Gamelan Tektakan	
Barisan Tombak	Barisan Tombak
Barisan Umbul-umbul	Barisan <i>Umbul-umbul</i>
Barisan Penabur Bunga	Barisan Sesaji
Barisan <i>Leladan</i> (Gebogan)	Barisan Pratima
	Barisan <i>Kidung</i>
Barisan <i>Bologonjur</i>	Barisan Balaganjur

Tabel 4.2

Perbedaan Bentuk Seni Pertunjukan Wisata Lama dengan Seni Pertunjukan Kemasan Baru

Seni Pertunjukan Kemasan Lama [Grand Bali Beach-Sanur]	Seni Pertunjukan Kemasan Baru (Pura Taman Ayun-Mengwi)
Welcome-dinner: Entertainment (tidak ada)	
Pre-dinner: Entertainment (tidak ada)	Welcome-dinner: Entertainment Prosesi •Barisan Tektakan •Barisan Tombak •Barisan Umbul-umbul •Barisan Penbur Bunga •Barisan Gebogan •Barisan Balaganjur
During dinner: Entertainment: Legong - Tari Penyambutan	Pre-dinner: Entertainment: Berbagai Pertunjukan •Tari Cak Api

<ul style="list-style-type: none"> - Tari Boris - Tari Cenderawasih - Tari Oleg Tamulilingan 	<ul style="list-style-type: none"> •Tari Joged Bungbung •Wayang Kulit •Pencak Silat <p>During dinner: Entertainment: Legong</p> <ul style="list-style-type: none"> •Tari Penyambutan •Tari Boris •Tari Legong Keraton •Dramatari Barong
---	--

Prosesi

Prosesi adalah aktivitas orang berjalan yang dilakukan secara beriring-iringan membawa beberapa peralatan upacara. Namun, dalam seni kemasan baru, prosesi yang disajikan merupakan imitasi dari prosesi konteks ritual karena penyajiannya saat ini memang sengaja ditata untuk menghidupkan bangunan fisik pura sebagai penyelenggara *dinner*. Prosesi yang penataannya dari aktivitas budaya pura ditata sedemikian rupa menjadi suatu pertunjukan wisata.

Prosesi yang dominan terdiri dari beberapa komponen yang akan dipertunjukkan pada area *dinner* disajikan dengan durasi pementasan 30 menit. Pertunjukan prosesi ini menggunakan area atau *stage* jalan raya depan Pura Taman Ayun, dari arah barat (Puri Mengwi) menuju ke arah timur (Pura Taman Ayun). Pertunjukan prosesi ini terdiri dari beberapa komponen, seperti (1) iring-iringan barisan *Gamelan Tektakan*, (2) barisan tombak, (3) barisan umbul-umbul, (4) barisan penabur bunga, (5) barisan *Leladan*, dan (6) barisan *Gamelan Balaganjur*.

Barisan Gamelan Tektakan

Gamelan Tektakan adalah sebuah barungan musik prosesi yang relatif baru yang muncul di daerah Kabupaten Tabanan. Di Kerambitan, Kabupaten Tabanan, telah lama berlangsung tradisi arak-arakan mengelilingi desa untuk mengusir roh-roh jahat yang dianggap mengganggu kehidupan masyarakat. Musik prosesi ini menggunakan peralatan *kulkul* (*kentongan* dari bambu) sebagai alat musiknya dengan melibatkan 50 laki-laki penabuh. Masing-masing penabuh memegang

kentongan atau *kukul* bambu. Masing-masing penabuh memegang *kentongan* dengan ukuran yang berbeda-beda dan memainkan instrumen mereka dengan pola *kakilitan* seperti *ritme cak* atau *ceng-ceng kopyak* dalam *balaganjur* (Dibia, 1999: 132). Selain *kukul*, *barungan* ini dilengkapi dengan sebuah *kemong*, beberapa buah *suling* dan sepasang *kendang*.

Gamelan Tektakan merupakan barisan pertama dari urutan pertunjukan prosesi yang merupakan bagian pertama dari paket seni pertunjukan kemasan baru. *Gamelan Tektakan* yang ada di Pura Taman Ayun pertama kali dibentuk oleh Puri Mengwi dalam rangka memenuhi keinginan tamu yang *dinner* di Restaurant Mandala Wisata yang terletak di sebelah barat kolam Pura Taman Ayun.

Gamelan Tektakan di Desa Mengwi merupakan pengembangan *Tektakan* dari Desa Kerambitan yang pada awalnya tumbuh karena spontanitas masyarakat setempat untuk mengusir wabah penyakit di saat masyarakat setempat mengalami *grubug* (epidemi). Tradisi *nektek* atau memukul alat-alat apa adanya merupakan aktivitas masyarakat Desa Kerambitan untuk menghilangkan perasaan takut, mengusir roh jahat, dan sekaligus memohon keselamatan.

Tektakan berasal dari kata '*tek*' dan kemudian menjadi kata majemuk '*tektek*', yang akhirnya mendapat akhiran *-an*, sehingga menjadi '*tektekan*'. Sejalan dengan perjalanan waktu, *Tektakan* diminati wisatawan, dan akhirnya bentuk kesenian ini berkembang sampai ke Desa Mengwi. Pada awalnya kalau ada *dinner* di Pura Taman Ayun, kesenian *Tektakan* dari Desa Kerambitan selalu diminta untuk pentas di Taman Ayun.

Namun, seiring dengan perkembangan pariwisata di Pura Taman Ayun, kuantitas permintaan *dinner* di Pura Taman Ayun pun meningkat, sehingga pihak puri berkeinginan untuk memiliki *sekaa Tektakan* sendiri, agar setiap ada *dinner* tidak perlu jauh-jauh mencari *Tektakan*. Ide pihak puri disambut baik oleh masyarakat Banjar Pande. Masyarakat Banjar Pande pun kemudian membentuk *sekaa Tektakan* yang akhirnya rutin pentas untuk kegiatan wisata di Pura Taman Ayun dan bahkan sampai ke daerah Nusa Dua. *Sekaa Tektakan* ini masih eksis melayani pertunjukan turistik sampai sekarang. Anggota *sekaa tektekan* ini berjumlah lima puluh orang, yang semuanya merupakan warga Banjar Pande.

Barisan Tombak dan Umbul-umbul

Barisan tombak dan umbul-umbul merupakan iring-iringan para pemuda membawa senjata tombak dan umbul-umbul. Barisan ini ditempatkan pada urutan kedua barisan prosesi. Tombak dan *umbul-umbul* dibawakan oleh 20 pemuda dari organisasi sosial STT (*Sekaa Truna Truni*) Banjar Pande Mengwi. *Stage* yang mereka gunakan adalah jalan depan Pura Taman Ayun dari arah Puri Mengwi menuju ke timur (Pura Taman Ayun). Mereka memakai pakaian adat ke pura: ikat kepala (*destar*), baju kemeja, kain (*kamen*), dan kain luar (*saput*). Barisan tombak dan *umbul-umbul* saat ini tidak mengandung makna ritual. Penyajian barisan hanyalah peragaan budaya pura, sedangkan *property* yang dibawa pelaku pada saat ini hanyalah imitasi bentuk *property* yang digunakan pada saat upacara ritual.



Gambar 4.5
Barisan Gamelan Tektakan



Gambar 4.6

Barisan Tombak Umbul-umbul



Gambar 4.7

Barisan Penabur Bunga



Gambar 4.8
Barisan Leladan

Barisan Penabur Bunga

Barisan penabur bunga adalah barisan iring-iringan para gadis yang memakai kostum kuning-kuning menyerupai pakaian tari penyambutan Panyembrama. Mereka membawa *bokor* berhiaskan janur berisi bunga tabur yang akan ditaburkan pada saat tamu memasuki area *dinner*. Iring-iringan gadis penabur bunga ditempatkan pada urutan ketiga dalam pertunjukan prosesi. Setelah barisan gadis penabur bunga tiba di area *dinner*, mereka berbaris berjejer membentuk sebuah jalan kecil dengan berdiri berhadap-hadapan sebagai pagar ayu kemudian menaburkan bunga saat tamu lewat. Mereka menaburkan bunga sebagai ungkapan selamat datang di area *dinner*. Barisan gadis penabur bunga yang dibawakan oleh para gadis STT (*Sekaa Truna Truni*) Banjar Pande Mengwi ini terdiri dari lima puluh orang setiap kali pementasan.

Barisan Leladan

Barisan *leladan* adalah iring-iringan orang menjunjung *gebogan* (rangkaian bunga atau buah). Masyarakat Desa Mengwi menyebut kegiatan tradisi menjunjung *gebogan* dengan sebutan *meleladan*. Barisan *meleladan* ditempatkan pada urutan keempat pada pertunjukan prosesi. *Meleladan* ini dilakukan oleh 50 ibu PKK dari Banjar Pande Mengwi dengan memakai kostum khas Bali, yaitu *kamen kotak-kotak* (kain) dan *stagen* (sabuk) yang ditutupi oleh selendang kuning. Mereka berjalan dengan cara baris beriringan menjunjung *gebogan* yang membentuk barisan panjang pemakaian *kemben*. Tinggi *gebogan* rata-rata 50 sentimeter, yang terdiri dari rangkaian beberapa jenis buah, bunga yang dihiasi janur, seperti tampak pada gambar. Agar tidak terjadi ketimpangan, pelaksanaan *meleladan* dalam konteks pariwisata dilakukan dengan cara bergantian per kelompok (*tempek*) pada setiap kali pementasan.

Tradisi *meleladan* biasanya dilakukan oleh masyarakat Mengwi upacara ritual di Pura Desa. Kegiatan ini berlangsung setiap enam bulan sekali pada saat acara *piodalan* di pura. Seluruh masyarakat di Desa Mengwi secara bergantian (*banjar*) selama tiga hari membawa *sesaji ajuman* ke Pura Desa. Sesaji yang berupa *ajuman* ditata berbentuk *gebogan* (tinggi) berisi buah, nasi, dan lauk pauknya. Kegiatan *meleladan* dalam ritual biasanya dilakukan oleh ibu-ibu atau remaja putri dari balai *banjar* masing-masing menuju Pura Desa. Sebelum berangkat ke Pura Desa, mereka biasanya berkumpul di balai *banjar* masing-masing, kemudian mereka berangkat secara beriringan, baik menuju Pura Desa maupun Pura Taman Ayun.

Tradisi *meleladan* rupanya sangat menarik bagi kaum wisatawan yang kebetulan lewat pada saat berpacara *piodalan* di Pura Taman Ayun. Pada saat upacara *piodalan* di Pura Taman Ayun berlangsung, dalam sejarahnya salah seorang *tour leader* asing pernah secara tidak sengaja menyaksikan adegan *meleladan*. Kemudian mereka langsung minta kepada pihak puri agar menyisipkan adegan *meleladan* pada pertunjukan prosesi dalam konteks wisata. Adegan *meleladan* dianggap sebagai budaya unik dan menarik apabila disuguhkan sebagai pertunjukan dalam acara kepariwisataan di Pura Taman Ayun.

Pihak puri memusyawarahkan keinginan wisatawan ini dengan masyarakat Mengwi yang diwakili oleh masing-masing anggota *banjar*. Masyarakat lingkungan Puri Mengwi yang memang sudah tidak asing dengan kegiatan *meleladan* memanfaatkan kesempatan ini untuk turut terlibat dalam setiap *event* pariwisata. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya disepakati bahwa banjar yang paling dekat dengan puri, yaitu Banjar Pande yang bersedia melayani kegiatan kepariwisataan dengan menyiapkan seratus buah *gebogan* dan orang menjunjungnya pada setiap penyelenggaraan *event*. pariwisata di Pura Taman Ayun.

Memang semula dalam setiap pertunjukan ditampilkan seratus buah *gebogan*, tetapi setelah harga bahan baku meningkat tajam, jumlah tersebut dikurangi menjadi lima puluh buah. Alasannya, karena para *travel agent* lokal terlanjur menjual paket *dinner* yang diadakan di Pura Taman Ayun. Agar acara *dinner* yang dilengkapi prosesi ini bisa terrealisasi dengan jumlah anggaran tetap, akhirnya disepakati bahwa jumlah orang yang ikut *meleladan* dalam konteks pariwisata cukup 50 orang saja.

Meleladan merupakan tradisi budaya pura yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Mengwi dalam upacara. Kegiatan tradisi yang dilakukan tanpa sengaja tetapi tampak indah ini banyak diminati oleh wisatawan, sehingga dikemaslah kegiatan budaya *meleladan* menjadi pertunjukan wisata yang dapat menghasilkan sesuatu untuk dikonsumsi.

Terkait dengan hal di atas, Soedarsono (1991) menyatakan bahwa seni pertunjukan di Bali sebenarnya tumbuh tidak sengaja. Namun, karena masyarakat Bali lebih banyak melakukan aktivitas bernuansa seni, akhirnya dikemaslah aktivitas budaya yang dianggap menarik ini (*meleladan*) menjadi suatu pertunjukan wisata. Selain itu, fenomena seperti ini adalah suatu komodifikasi budaya karena kegiatan budaya pura ini ditata menjadi produk wisata yang dikemas, dipertunjukkan dan dapat menghasilkan uang, yang didorong oleh hadirnya industri pariwisata di Pura Taman Ayun.

Barisan Gamelan Balaganjur

Gamelan Balaganjur adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang memiliki perangai keras. Instrumennya didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk lepas (tanpa *trampa*). *Gamelan* ini umumnya dimainkan sambil berjalan kaki untuk mengiringi kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya prosesi. Barisan *Gamelan Balaganjur* ini dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun ditempatkan pada urutan keenam (terakhir) dalam pertunjukan prosesi. *Balaganjur* ini dimainkan oleh enam sampai dua belas pasang *ceng-ceng kopyak*, dua buah *kendang cedugan (lanang wadon)*, satu buah *kajar*, satu buah *kempli*, dua buah *gong besar*, satu buah *kempur*, dan satu buah *pemade*. Barungan ini adakalanya dilengkapi dengan sebuah *tawa-tawa*.

Sementara itu *ceng-ceng* dimainkan secara *kakilitan* atau *cacendetan* dengan pola ritme yang bervariasi dari pukulan *besik (negteg)*, pukulan *telu* (tiga), dan *enam* (enam) dan masing-masing terdiri dari pukulan *polos* (sejalan dengan mat) dan *sangsih* (disela-sela mat) dan *sanglot* (di antaranya). *Reyong* menjadi satu-satunya kelompok instrumen pembawa melodi yang dimainkan secara *kakilitan*. Tabuh-tabuh yang dimainkan dalam *Balaganjur* terdiri dari *Gilak* yang dimainkan dalam tempo cepat, sedang, dan pelan. *Balaganjur* pada seni pertunjukan kemasam baru dimainkan oleh para pemuda dari Banjar Pande, dengan memakai kostum seperti kostum ke pura tetapi warnanya bervariasi (merah, biru, hitam) terdiri dari *destar*, kemeja, kain, dan *saput*. Musik yang dimainkan sambil berjalan ini memakai area pentas (*stage*) di depan pura dari arah Puri Mengwi ke arah timur menuju Pura Taman Ayun.

Secara fisik *Gamelan Balaganjur* termasuk dalam instrumen keluarga “gong” (*pencol moncol*). Instrumen-instrumen keluarga gong pada dasarnya bentuknya sama. Yang membedakan hanya perbedaan ukuran (besar atau kecilnya) pada seriap bagian instrumen. *Gamelan Balaganjur* memiliki karakter yang keras, berat, dan mendebarkan, sehingga sangat tepat kalau digunakan untuk memperkuat suasana megah, agung, dan berwibawa. Dari karakter musikalnya *gamelan* sering dikiasikan sebagai derap langkah “pasukan dewata” yang sedang bergerak. Banyak orang berpendapat bahwa *Gamelan Balaganjur* merupakan sebuah musik prosesi

yang kemungkinan berasal dari musik keprajuritan atau musik yang mengiringi pasukan perang pada masa lampau.

Kata “*balaganjur*” di Bali tidak memiliki arti yang luas. Kata tersebut hanya dihubungkan dengan nama sebuah *genre* seni pertunjukan Bali, yaitu *Gamelan Balaganjur*. Secara etimologis kata *balaganjur* terbentuk dari penggabungan dua buah kata, yaitu *bala* (bahasa Jawa Kuno) dan *ganjur*. *Bala* artinya 'pasukan atau tentara' dan *ganjur* artinya 'berjalan atau bergerak'. Dengan demikian *balaganjur* artinya pasukan yang sedang berjalan atau bergerak (Suartaya, 1993). *Gamelan Balaganjur* dapat mendukung suasana sebagai tanda atau ciri bahwa upacara ritual sedang berlangsung dan proses awal suatu upacara sudah dimulai. Gamelan ini memiliki kualitas suara yang sangat keras dan menggelegar, terdengar sampai radius cukup jauh, sehingga dapat mengingatkan warga masyarakat bahwa upacara telah dimulai atau sedang berlangsung.

Pada mulanya *Gamelan Balaganjur* berfungsi sebagai bagian dari upacara ritual Panca Yadnya, upacara Dewa Yadnya (*Melasti*), upacara Pitra (*medeeng*), upacara mengusung *Bade* (tempat mayat) ke kuburan, dan sebagainya. Setiap *banjar* adat desa di Bali dewasa ini mempunyai *Gamelan Balaganjur*, karena jenis *gamelan* ini sangat dibutuhkan pada setiap upacara, baik itu untuk upacara adat maupun upacara keagamaan. Namun, belakangan ini fungsi *Gamelan Balaganjur* pun berkembang pesat, mengikuti perkembangan kebutuhan manusia pendukungnya.

Kini *balaganjur* tidak hanya berfungsi untuk upacara ritual, tetapi juga digunakan untuk upacara apa saja yang menyangkut perayaan, kemeriahan, mengiringi kontingen lomba layang-layang, dan sebagainya. Faktor eksternal dapat menyebabkan terjadinya perkembangan fungsi dan tata penyajian *Gamelan Balaganjur*. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor penyebab yang berasal dari luar lingkungan masyarakat pendukungnya, yang disebabkan oleh sentuhan dan singgungan budaya asing melalui pariwisata. *Gamelan Balaganjur* dapat memenuhi keempat fungsinya.

Pertama, Gamelan Balaganjur berfungsi sebagai musik ritual. Hal ini berarti jenis *gamelan* ini sampai sekarang masih tetap dipakai untuk mengiringi prosesi-prosesi, baik upacara adat maupun upacara keagamaan.

Kedua, Gamelan Balaganjur berfungsi sebagai musik hiburan yang artinya bahwa *balaganjur* dapat memberikan stimulasi estetik tersendiri bagi para pemainnya, dan sebagai musik pelepas lelah setelah seharian bekerja. Para petani, sopir, pegawai negeri, buruh, dan sebagainya, setelah seharian bekerja, bermain *balaganjur* di balai *banjar* sebagai hiburan sebelum tidur, untuk menghilangkan kejenuhan dalam pekerjaan-pekerjaan rutin sehari-hari.

Ketiga, Gamelan Balaganjur berfungsi sebagai tontonan. *Balaganjur* sering dipertontonkan terutama dalam kegiatan lomba *balaganjur* seperti yang merebak akhir-akhir ini. Pementasan *Gamelan Balaganjur* dalam konteks lomba, tujuannya lebih mengarah pada sebuah seni pertunjukan yang dipertontonkan. *Gamelan Balaganjur* merupakan suatu kesenian yang dapat dinikmati dengan panca indera pendengaran. Namun, karena dalam konteks lomba, *balaganjur* berfungsi sebagai seni tontonan, yang tidak hanya enak didengar, tetapi juga harus enak ditonton. Dalam konteks tontonan para pemain dituntut tidak hanya terampil dalam penguasaan teknik permainan, tetapi juga harus didukung oleh akting dan gerakan-gerakan yang indah, agar selain enak didengar juga indah dilihat. Hal ini salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah seni tontonan.

Keempat, Gamelan Balaganjur berfungsi sebagai pertunjukan wisata yang berarti bahwa gamelan balaganjur juga berfungsi sebagai pertunjukan wisata yang sudah tentu bentuk penyajiannya tergantung dari keinginan dan kebutuhan wisatawan.

Gamelan Balaganjur yang merupakan kesenian berjalan atau prosesi memang dapat ditempatkan di mana saja, dan difungsikan sebagai apa saja, seperti difungsikan sebagai instrumen menyambut tamu yang ditempatkan di depan pintu masuk area *dinner*, atau sebaliknya ditempatkan di belakang tamu yang sedang berjalan yang difungsikan sebagai pengiring tamu sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu durasi penampilan dan pemakaian kostumnya pun sangat fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

Penyajian *Gamelan Balaganjur* dalam pariwisata lebih banyak dimotivasi oleh keinginan para pelaku pariwisata (produsen) untuk memuaskan konsumen. Agar seni pertunjukan wisata ini tetap diminati dan eksis, harus selalu dicari ide-ide baru yang dapat menunjang penyajian dengan tidak menghilangkan identitasnya. Selain itu, penyajiannya harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan acara. Fenomena inilah yang kiranya menyebabkan terjadinya perubahan penyajian seni pertunjukan *Balaganjur* dari penyajian aslinya.

Pencak Silat

Pencak silat adalah seni bela diri dan merupakan salah satu olahraga tradisional Bali. Pencak silat merupakan demonstrasi olahraga tradisi yang disajikan sebagai seni pertunjukan yang dilakukan oleh tiga pelaku yang memakai kostum pencak silat (hitam-hitam dan topeng). Demonstrasi pencak silat disajikan dalam dua tahapan. *Pertama*, secara perorangan, dan, *kedua*, secara berpasangan dengan memperagakan gerak pertarungan. Pementasan ini disajikan sebagai sajian hiburan saat tamu menikmati acara makan malam. Demonstrasi pencak silat ini dilakukan oleh kelompok kesenian dari Banjar Gulingan (sebelah timur Pura Taman Ayun). Mereka terdiri dari tiga laki-laki pemain yang memakai kostum hitam-hitam, dan enam penabuh yang memakai kostum seperti pakaian orang ke pura (*destar, kemeja, kain, dan saput*).

Lokasi pentas (*stage*) untuk demonstrasi pencak silat ditata di depan wantilan (*jaba-sisi*) sebelah barat daya. Pencak silat dalam suasana pasar malam memang pada mulanya untuk menunjang dan memperkuat suasana aktivitas budaya yang disajikan. Namun, dalam pementasannya, seni pencak silat rupanya cukup menarik perhatian para wisatawan sehingga komponen budaya ini selalu disajikan pada setiap penyelenggaraan *event* pariwisata di Pura Taman Ayun.

Pertunjukan ini lebih banyak ditampilkan sebagai demonstrasi yang lebih mengedepankan unsur seni daripada olahraga. Hal ini dapat dilihat dari kostum topeng yang dipakai agar tampak lebih menarik. Begitu pula saat pertarungan dilakukan, mereka tampaknya lebih menekankan demonstrasi (*acting*) karena

gerakan-gerakan yang diperagakan di sini lebih menonjolkan keindahan gerak daripada unsur bela dirinya.

Pementasan ini diiringi oleh *Gamelan Tambur*, yang terdiri dari *kendang*, *cengceng*, *siding*, *kempul*, dan *gong*. Selanjutnya, struktur pertunjukan pencak silat terdiri dari (1) demonstrasi penari solo, (2) demonstrasi pertandingan.

Wayang Kulit Ramayana

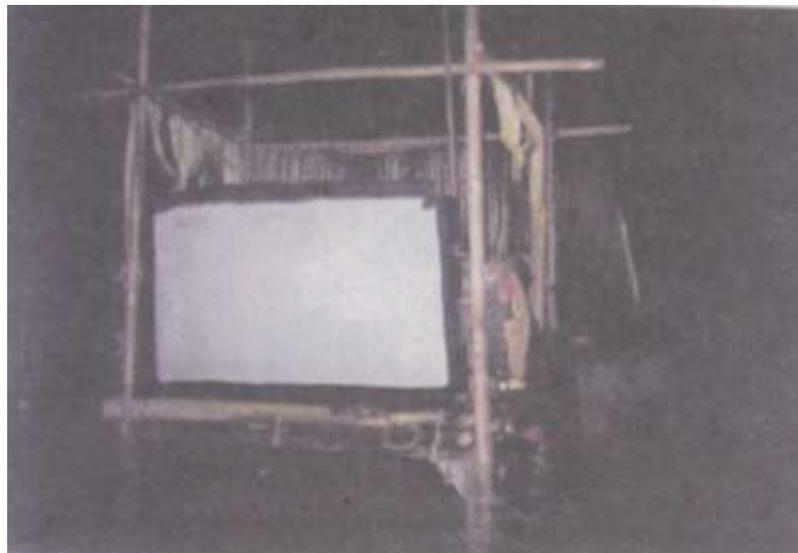
Wayang Kulit Ramayana adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang memadukan berbagai unsur seni rupa, sastra, gerak, dan suara yang dalam pementasannya memakai wayang (terbuat dari kulit sapi) dengan lakon wiracarita Ramayana. Dalam masyarakat Bali, lakon ini berisi tentang moral, spiritual, dan sosial, sehingga masyarakat yang buta huruf secara langsung dapat memperoleh ajaran-ajaran tawu, filsafat, dan etika sambil menonton pertunjukan tersebut. Seni pertunjukan ini biasanya dipentaskan dalam kaitannya dengan upacara agama, upacara adat, dan dipentaskan dalam aktivitas pariwisata, seperti di Pura Taman Ayun. Pementasan Wayang Kulit di Pura Taman Ayun



Gambar 4.9
Barisan Gamelan Balaganjur



Gambar 4.10
Demonstrasi Pencak Silat



Gambar 4.11
Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana



Gambar 4.12
Tari Joged Bumbung

merupakan bagian dari paket seni pertunjukan kemasan baru yang dikelompokkan dalam *entertainment pre-dinner* dan disajikan dalam suasana pasar malam buatan sebagai hiburan wisatawan waktu menikmati *cocktail*.

Pementasan Wayang Kulit Ramayana memakai *kelir* dan *lampu blencong* dengan iringan *Gamelan Bate! Pewayangan* (berlaras *slendro* lima nada) yang dimainkan dengan dinamis. Salah satu ciri khas pertunjukan ini adalah ditampilkannya pasukan kera (*palawaga*) dengan diiringi *tabuh* yang berbeda-beda. Pementasan ini didukung oleh sekitar 14 orang yang terdiri dari satu dalang, dua pembantu dalang, dan sebelas penabuh. Instrumen atau *Gamelan Batel Pewayangan* yang mengiringi pementasan wayang ini terdiri dari empat tungguh *gender* wayang, sepasang *kendang* kecil, sebuah *kajar*, *kemong*, *kempur*, *tawa-tawa*, *sepangkon cengceng*, *rebab*, dan *siding*.

Pertunjukan ini dimainkan oleh *sekaa* kesenian dari Banjar Pande yang menyederhanakan struktur pertunjukannya, baik dalam hal pengungkapan bahasa maupun cerita yang dipakai. Struktur pertunjukan dipadatkan dan memakai bahasa asing (bahasa Inggris) dalam pementasannya. Penyederhanaan pengungkapan

dengan menonjolkan teknik permainan wayang ini dilakukan karena penonton asing lebih terkesan menonton teknik permainan wayang yang menimbulkan bayangan dinamis daripada mengikuti alur ceritanya. Mereka tampaknya sangat terkesan dengan bayangan yang dramatik di atas layar (*kelir*) yang disebabkan oleh teknik permainan wayang si dalang.

Seni Pertunjukan Wayang Ramayana telah mengalami pergeseran penyajian. Dulu penyajiannya lebih banyak berkekuatan ajaran-ajaran budi pekerti (*tutur*), meskipun penonton lebih banyak membutuhkan hiburan, sehingga penyajian pertunjukan wayang kulit dalam konteks pariwisata berubah dari sebelumnya. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Lindsay (1991) bahwa seni pertunjukan wisata yang mengandung unsur komersial, bentuk penyajiannya akan selalu menyesuaikan dengan selera konsumen.

Namun, pementasan Wayang Kulit Ramayana dalam seni pertunjukan kemasan baru masih tetap memakai konsep dan komponen pementasan seni pertunjukan tradisi dalam penyajiannya seperti, *stage* tradisional berbentuk panggung, layar pertunjukan dari kain -(*kelir wayang*), batang pisang (*gedebong*), jarak penonton tidak terlalu jauh (kira-kira dua meter), lampu *blencong* (*lighting*), dan komponen-komponen penunjang lainnya yang menyebabkan secara keseluruhan penyajian wayang kulit Ramayana masih bernuansa tradisi.

Tari Joged Bumbung

Tari Joged Bumbung adalah sebuah tari pergaulan (*social dance*) yang sangat populer di Bali. Tari pergaulan ini memakai pola-pola gerak bebas, dinamis, dan lincah yang perbendaharaan gerakannya diambil dari tari legong dan kekebyaran, serta dibawakan dengan improvisasi. Tari ini biasanya dipentaskan pada musim sehabis panen, hari-hari raya, dan hari penting lainnya. Pada umumnya tari pergaulan ini merupakan tarian berpasangan laki-laki perempuan, dan mengandung partisipasi penonton (wisatawan) sebagai *pengiring*.

Pementasan tari *joged bumbling* muncul pada urutan ketiga dalam *entertainment pre-dinner* di *jaba-sisi* Pura Taman Ayun dengan durasi pementasan

15 menit. Pementasan tari ini diiringi oleh *Gamelan Grantang* yaitu *gamelan tingklik* bambu berlaras *slendro*.

Tari *joged bumbung* merupakan salah satu dari sekian banyak tarian rakyat yang masih tetap berkembang sampai saat ini. Tarian ini sudah berkembang sejak zaman dahulu, tetapi populer kembali tahun 1940-an dan pernah berkembang pesat di daerah Bali Utara bagian barat sekitar tahun 1946.

Tari ini ditarikan oleh perempuan dan laki-laki, karena penari tidak saja *di-ibing* oleh laki-laki tetapi juga *di-ibing* oleh perempuan (konteksnya menari seperti proses orang mengajar menari). Hal ini berarti bahwa tari *joged bumbung* dalam paket seni pertunjukan kemasan baru telah mengalami perubahan penyajian dari aslinya (tarian duet yang ditarikan oleh laki-laki perempuan) menjadi tan persahabatan (belajar menari) yang ditarikan oleh perempuan-perempuan. Tarian ini merupakan atraksi yang banyak digemari oleh para wisatawan karena dalam penyajian tari ini mereka dapat menari bersama.

Struktur pertunjukan tari *Joged Bumbung* disajikan dengan seluruh penari keluar serentak bersama-sama dan langsung mencari *pengibing* (tamu) untuk menari bersama. Durasi pementasan tari *joged bumbung* selama 15 menit. Perbendaharaan gerak yang dipakai dalam pementasan ini sangat sederhana agar mudah ditirukan oleh *pengibing* (wisatawan) dan kadang-kadang gerak tari yang mereka lakukan menyerupai gerak tari dansa.

Dalam pementasan ini *tour leader* mengharapkan seluruh wisatawan dapat menari dengan penari joged. Oleh karena itu jumlah penari joged dalam seni pertunjukan kemasan baru tergantung dari jumlah tamu yang ada. Perbandingannya adalah satu penari berbanding sepuluh wisatawan. Jumlah tamu (*pengibing*) terdiri dari laki-laki dan mereka semua harus dapat menari dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan penyajian seni pertunjukan kalau dibandingkan dengan struktur pertunjukan aslinya (duet).

Tari Cak Api (*Fire Dance*)

Tari Cak Api (*Fire Dance*) adalah pertunjukan Tari Cak Ramayana yang pada bagian akhir pertunjukannya ditambahkan dengan pertunjukan Tari Sang Hyang Jaran. Pertunjukan ini dipentaskan pada urutan keempat dalam *entertainment pre-dinner* di area *jaba sisi* (di depan *wantilan*) Pura Taman Ayun dengan durasi pertunjukan selama 15 menit.

Tari Cak Ramayana adalah dramatari kolosal yang dikenal sebagai *monkey dance* (Dibia, 1996). Dramatari ini melibatkan 50 sampai 150 orang penari yang sebagian besarnya terdiri dari pemain laki-laki, dengan memakai busana *babuletan* (kain yang dipakai secara harmonis diselingi oleh beberapa aksesoris dan upacara-upacara lainnya). Penerangan yang dipakai dalam pertunjukan ini adalah lampu yang bentuknya ditata seperti candi-candian dan diletakkan di tengah-tengah *stage* sementara seluruh pemain cak duduk melingkar di luarnya. Daya tarik seni pertunjukan ini terletak pada jalinan musik vokalnya yang ritmis dan berlapis-lapis (*multi-layered*). Tari Cak membawakan lakon “Kependung Dewi Sita” (penculikan Dewi Sita) dari wiracarita Ramayana. Setelah dramatari penculikan Dewi Sita berakhir, pertunjukan ini dilanjutkan dengan menampilkan adegan Tari Sang Hyang Jaran.

Bagian pertunjukan ini menampilkan seorang laki-laki penari yang menunggangi boneka kuda dan menari di atas bara api. Bagian pertunjukan yang memancarkan suasana magis ini diiringi nyanyian koor yang dilakukan oleh pemain cak. Tari Sang Hyang Jaran dahulu hanya dipentaskan pada musim-musim tertentu, yaitu apabila terjadi wabah penyakit atau ada suatu kejadian-kejadian yang dianggap aneh dan meresahkan masyarakat.

Tari ini berkembang di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Bangli. Namun, setelah masuknya pariwisata, masyarakat pendukung tari yang dahulunya berfungsi sebagai *penolak bala* atau pengusir wabah penyakit ini membuat pertunjukan imitasinya untuk disajikan sebagai seni pertunjukan wisata dengan menambahkan cerita Ramayana pada bagian awal pertunjukannya. Adegan kuda menginjak-injak api yang ditampilkan pada pertunjukan ini sebetulnya tidaklah sungguh-sungguh (*kerawuhan*) karena

penyajian adegan ini memang ditata sebelumnya dan dalam pengungkapannya diperkuat oleh ekspresi penarinya.

Tari Sang Hyang Jaran merupakan suguhan yang sangat menarik bagi wisatawan karena memancarkan suasana magis. Oleh kalangan pariwisata pertunjukan ini disebut dengan Cak *Fire Dance* karena Tari Cak Api dianggap sebagai klimaks dari pertunjukan Tari Cak.

Setelah pertunjukan *Fire Dance* selesai, para wisatawan menuju area *dinner* di *jaba-tengah* Pura Taman Ayun dengan diantar oleh *Gamelan Tektakan*, dan diiringi *Gamelan Balaganjur*. Sementara para peserta prosesi lainnya yang ikut dalam barisan prosesi (*penabur bunga*, *tombak umbul-umbul*, dan *gebogan*) berdiri di sepanjang jalan menuju area *dinner*.

Pertunjukan Legong

Pertunjukan *Legong* adalah pementasan seni pertunjukan tari-tarian lepas diiringi oleh *gamelan gong kebyar*. Namun, tari lepas itu sendiri adalah tari-tarian yang berdiri sendiri. Antara pementasan satu tarian dengan tari berikutnya tidak ada kaitannya. Seni-seni pertunjukan wisata populer yang termasuk dalam *entertainment during dinner* ini, sebelumnya lebih banyak bersifat “seni tontonan”, yaitu seni pertunjukan yang sifatnya serius kemudian dikemas sedemikian rupa sesuai kebutuhan menjadi “seni hiburan”. Seni hiburan adalah seni pertunjukan yang sifatnya hiburan, dan dalam mengapresiasi (menonton) seni pertunjukan ini tidak dibutuhkan konsentrasi khusus guna mencerna suguhan tontonan ini.

Seni pertunjukan wisata (*legong*) yang dipentaskan dalam acara *dinner* ini, adalah (1) Tari Penyambutan, (2) Tari Baris Massal, (3) Tari Cendrawasih, dan (4) Tari Legong Keraton.

Tari Penyambutan

Tari Penyambutan adalah bentuk tari lepas (tanpa cerita) yang konsep penciptaannya bertujuan untuk menyambut tamu yang baru datang (*welcome dance*) di lokasi *dinner*. Tari ini dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang memakai kostum *pependetan*. Tari penyambutan yang dipentaskan dalam hal

ini ditentukan oleh wisatawan (*tour leader*) sesuai dengan tari penyambutan yang pernah ditonton di hotel tempat mereka menginap yang biasanya di kawasan Sanur, Nusa Dua, Jimbaran, dan sebagainya.

Tari ini dipentaskan di area *jaba-tengah* Pura Taman Ayun pada urutan pementasan pertama pada saat tamu baru duduk di kursi masing-masing. Durasi pementasan tari maksimal selama lima menit dengan jumlah penari sebanyak delapan orang. Tari penyambutan yang sering dipentaskan dalam acara makan malam seperti: Tari Sekarjagat, Sokasari, Puspawresti sesuai dengan permintaan tamu (*tour leader*). *Travel agent* tidak mau mementaskan tari penyambutan yang sudah pernah ditonton oleh tamunya di hotel. Tari penyambutan yang paling sering dipentaskan dalam acara *dinner* di Pura Taman Ayun adalah Tari Sekarjagat.

Tari Sekarjagat adalah garapan tari kelompok yang ditarikan sejumlah penari putri dalam jumlah ganjil. Masing-masing penari membawa *canangsari*. Tari ini merupakan tari penyambutan yang menggambarkan kegembiraan para penari ketika menyambut para tamu yang hadir. Tarian ini diciptakan oleh NLN Swasthi Wijaya dan iringannya oleh I Nyoman Windha (1993). Penciptaan tari penyambutan ini diilhami oleh tarian upacara Rejang dan Mendet dari daerah Asak (Karangasem) yang diungkapkan melalui jalinan ungkapan gerak yang indah. Namun, karena durasi pementasannya dalam seni pertunjukan kemasan baru sudah ditentukan (dibatasi) penyajian tari ini harus disesuaikan dengan waktu yang disediakan. Oleh karena itu, struktur pertunjukan tari penyambutan yang dipentaskan dalam acara *dinner* terlebih dahulu dipolakan kembali agar durasi pementasannya sesuai dengan waktu yang disediakan.

Struktur pertunjukan tari Sekarjagat yang masih menggunakan pola atau struktur pertunjukan tari tradisi yang terdiri dari *pepeson*, *pengawak* dan *pengecet* karena dalam penyajiannya masih terdapat pengulangan-pengulangan sekuen gerak, struktur pertunjukannya dipolakan kembali (dipadatkan). Pemadatan struktur pertunjukan ini dilakukan dengan memotong bagian-bagian atau sekuen gerak yang pola gerakannya sama. Dengan demikian, struktur penjualan tari penyambutan menjadi berbeda kalau dibandingkan dengan struktur pertunjukan aslinya (menjadi tidak utuh).



Gambar 4.13
Tari Cak Api



Gambar 4.14
Tari Baris



Gambar 4.15
Tari Legong Kraton



Gambar 4.16
Adegan Nguning

Konsep penyajian seni pertunjukan yang masih menggunakan pola tari tradisi biasanya selalu memakai konsep keseimbangan untuk mencapai harmoni, seperti misalnya pada saat sekuen gerakan tari yang dilakukan ke kanan, biasanya juga akan dilakukan pengulangan lagi ke kiri. Contohnya, pada saat gerakan

pepeson Tari Sekarjagat dilakukan ke kanan, setelah itu semestinya dilakukan pula gerakan yang sama ke kiri.

Namun, pada Tari Sekarjagat yang dipentaskan dalam paket seni pertunjukan kemasan baru tidak dilakukan pengulangan gerak ke kiri sebagaimana mestinya, sehingga durasi pementasannya menjadi sesuai dengan waktu yang dikehendaki. Pemotongan seperti ini juga dilakukan terhadap tari-tari penyambutan lain seperti Sokasari, Puspawresti, dan sebagainya, dengan teknik pemotongan yang sama. Misalnya, dalam pengemasan struktur pertunjukan Tari Sokasari yang biasanya dipentaskan selama enam menit, gerakan *pepeson*-nya dipotong menjadi 1x sekuen (ke kanan saja), sementara gerak *pengawak*-nya yang normal 2x sekuen dipotong menjadi 1x sekuen.

Dengan demikian, secara keseluruhan pemotongan tari penyambutan ini tidak mempengaruhi nilai penyajiannya karena pemotongan dilakukan dengan tanpa mengurangi perbendaharaan gerak yang membangun tari penyambutan ini.

Tari Baris Tunggal

Tari Baris Tunggal dilakukan dengan memvariasi tempo gerakan dipadukan dengan bentuk-bentuk pola lantai yang indah sehingga tari ini bisa tampil dinamis, memancarkan semangat patriotik dengan tanpa perlu mengubah lagu iringan (*gending*). Struktur Tari Baris Tunggal dapat ditarikan oleh siapa saja karena struktur pertunjukan ini dikuasai oleh setiap penari (pelaku). Hal ini berarti bahwa pementasan Tari *Baris* dalam seni pertunjukan kemasan baru menggunakan struktur pertunjukan Tari Baris Tunggal yang dipentaskan secara massal. Struktur tari ini ditarikan secara utuh tanpa ada pengulangan sekuen gerak yang sama.

Tari Legong Kraton

Legong Kraton adalah sebuah tarian klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks, dan diikat oleh struktur tabuh pengiring yang konon mendapat pengaruh dari Gambuh. Kata Legong Kraton terdiri dari dua kata yaitu *legong* dan *kraton*. Kata *legong* diduga berasal dari kata “leg” yang berarti gerak tari yang luwes, lemah gemulai, sementara “gong” berarti

gamelan. “Leg” dan “Gong” digabung menjadi legong yang mengandung arti gerakan yang diikat, terutama aksentuasinya oleh gamelan yang mengiringinya. Jadi Legong Kraton berarti suatu tarian istana yang diiringi oleh *gamelan*. Sebutan Legong Kraton merupakan perkembangan berikutnya. Ada praduga bahwa Legong Kraton berasal dari pengembangan Tari Sang Hyang.

Pada mulanya legong berasal dari Tari Sang Hyang yang merupakan tari improvisasi, diin kemudian gerakan-gerakan improvisasi itu ditata, dikomposisikan menurut pola atau struktur dari pegambuhan. Gerakan-gerakan tari yang membangun Tari Legong Kraton ini disesuaikan *dengan gamelan* sehingga tari ini menjadi tarian yang indah, dinamis, dan abstrak. *Gamelan* yang dipakai mengiringi tari ini dalam seni pertunjukan kemasan baru adalah gamelan *gong kebyar*.

Dalam penyajiannya, Tari Legong Keraton biasanya memakai cerita, tetapi dalam seni pertunjukan kemasan baru tidak memakai cerita. Durasi pementasan tari ini hanya lima menit. Oleh karena itu, struktur pertunjukan legong ini harus sesuai lamanya dengan keinginan wisatawan (*tour leader*) legong merupakan satu wadah atau bentuk tersendiri yang bisa menerima hampir semua bentuk cerita.

Struktur pertunjukan tari Legong Kraton yang aslinya terdiri dari (1) *pengawit* (prolog), yaitu peran condong sampai menyerahkan kipas, (2) *pengawak* (epilog), yaitu dari legong mengambil kipas, (3) *pengineman* (permulaan cerita), (4) *pengipik batel maya*, (5) *pekaad*, bagian akhir (bentuknya abstrak) cerita. Namun, dalam seni pertunjukan kemasan baru, Tari Legong Kraton ini hanya menampilkan bagian pengawak Legong Lasem (epilog), yaitu dari legong mengambil kipas (pokok tari) legong (struktur pertunjukan tari bagian tengah) tanpa diadakan pemotongan sekuen maupun fase gerak. Perbendaharaan gerakannya tampak lebih banyak gerak-gerak murni (abstrak) tanpa makna. Perbendaharaan gerakannya kebanyakan gerakan sukar seperti gerakan yang terdapat dalam Tari Pengambuhan. Untuk menikmati tari legong, cerita memang merupakan faktor kedua, karena legong lebih mengutamakan ungkapan gerak estetis dan abstrak.

Barong Tektakan Calonarang

Barong adalah boneka berwujud berkaki empat yang memiliki kekuatan magis. Topeng Barong dibuat dari kayu yang biasanya diambil dari tempat-tempat yang sangat angker seperti kuburan. Oleh karena itu, barong merupakan benda sakral yang sangat disucikan oleh masyarakat Hindu Bali- Kara barong diduga berasal dari kata *bahrwang* yang seringkali diartikan sebagai binatang beruang, yaitu binatang mitologis yang mempunyai kekuatan gaib dan dianggap sebagai pelinciung. Barong ini juga dipentaskan di area *jaba* tengah Pura Taman Ayun yang diiringi *Gamelan Tektakan*, sehingga pertunjukan ini disebut “*barong tektakan*”.

Pertunjukan barong barong (*barong dance*) biasanya diiringi oleh Gamelan Tektakan. Gaya ini pertama kali dipakai oleh *sekaa* kesenian calonarang di Desa Kerambitan pada tahun 1967 dalam konteks pariwisata. Ini merupakan perkembangan seni pertunjukan wisata yang dalam penyajiannya telah menggunakan potensi budaya lokal untuk menunjukkan identitasnya. Barong yang merupakan sebuah seni pertunjukan peninggalan kebudayaan Pra-Hindu (selain Sang Hyang) digunakan sebagai pementasan terakhir sri pertunjukan kemasam baru yang disajikan sebagai hiburan pada waktu wisatawan menikmati makan malam (*dinner*) di *jaba tengah* Pura Taman Ayun.

Bagi masyarakat luas, *Tektakan* merupakan pertunjukan calonarang yang terkenal dengan demonstrasi kekebalannya. Pada bagian akhir pertunjukan ini pemain *rangda* ditikam beramai ramai oleh para penari keris (*nguning*). Pertunjukan barong di Pura Taman Ayun membawakan cerita “Calonarang” yang merupakan sebuah lakon dramatari ritual magis dengan kisah ilmu sihir, ilmu hitam, dan ilmu putih.

Namun, dalam pementasannya saat ini, lakon tidak dimainkan secara utuh sebagaimana biasanya dan pertunjukan dilakukan sangat singkat karena waktu yang disediakan hanya berkisar 15-20 menit. Oleh karena itu, beberapa adegan ditiadakan (dipotong), dan rupanya dalam pertunjukan ini yang ditampilkan hanyalah tokoh-tokoh tertentu saja, seperti tokoh Barong dengan monyet-monyet, tokoh rangda, adegan *kerawuhan* (*nguning*), atau adegan menusuk dengan keris.

Struktur pertunjukan *barong tektakan* di Pura Taman Ayun diawali oleh keluarnya tokoh *barong* yang disusul dengan keluarnya tokoh rangda kemudian

mereka bertarung dan diakhiri oleh adegan *ngunying*. Para wisatawan rupanya sangat terkesan dengan pementasan yang bernuansa magis walaupun pertunjukan ini disajikan sangat singkat. Karena penyajiannya dilaksanakan setelah mereka (wisatawan) selesai menikmati makanan penutup, pertunjukan yang singkat ini dapat dinikmati dengan penuh konsentrasi. Konsentrasi penonton dalam menikmati sajian seni pertunjukan yang ditampilkan merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai kualitas pertunjukan karena hubungan komunikasi antara pemain dan penonton berlangsung dengan baik.

**DAMPAK BAGI MASYARAKAT SETEMPAT:
MAKNA SENI PERTUNJUKAN WISATA**

Manusia memproyeksikan makna, memberi nama, menumbuhkan nilai kepada benda-benda yang ada di sekitarnya (alam semesta), dan menciptakan tata susunan pengertian. Kecenderungan manusia memberi makna kepada benda-benda ini pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan secara bersama-sama dalam berbagai kelompok dan terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas (Berger, 1982). Bagus (1996: 50) menyatakan bahwa makna terkait erat dengan kebudayaan. Kebudayaan hanya menjadi pembeda dan pewujud kehidupan manusia. Kebudayaan haruslah memiliki maknanya yang lebih dalam bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Kekhawatiran akan hancurnya kebudayaan Bali, akibat interaksi yang terlibat intensif dengan pariwisata memang sudah terdengar sejak lama. Pada tahun 1971, ketika Bali membuat rencana induk kepariwisataan yang pertama, ungkapan kekhawatiran ini muncul lagi sehingga melahirkan konsep “kawasan pariwisata tertutup” atau “model Nusa Dua”. Dengan kawasan tertutup ini, diharapkan interaksi langsung antara wisatawan (khususnya wisatawan mancanegara) dan masyarakat Bali dapat dihindari, sehingga “erosi”, “degradasi”, dan “kehancuran” kebudayaan Bali dapat dicegah (Pitana, 1992).

Namun, setelah sepuluh tahun kebudayaan Bali berinteraksi dengan kebudayaan asing, ternyata kekhawatiran tersebut di atas tidak terbukti (Soemardjan, 1987). Secara umum dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak negatif pada kebudayaan Bali hanya terjadi pada kulit luar, tetapi tidak menyentuh lapisan dalam atau inti dari kebudayaan tersebut (Ardika, 1991; Astika, 1991; Mantra, 1990; Pitana, 1992).

Geriya (1987, 1990) mencoba mengembangkan sebuah konsep yang di dalamnya menyebutkan bahwa ada beberapa indikator yang menyebabkan kebudayaan Bali mampu menunjukkan eksistensinya pada era globalisasi, yaitu (1) dalam keterbukaan dan komunikasinya dengan unsur-unsur kebudayaan asing;

kebudayaan Bali memperhatikan diri sebagai suatu sistem yang penuh vitalis, selektif, dan adaptif; (2) kebudayaan Bali merupakan kebudayaan ekspresif, yang memiliki etika dan estetika yang kuat; (3) kebudayaan Bali adalah suatu sistem yang dinamis; (4) kebudayaan Bali mempunyai akar dan daya dukung lembaga tradisional (desa adat, *subak*, dan *sekaa*) yang kokoh; dan (5) kebudayaan Bali mempunyai kekayaan warisan dan konsepsi yang dapat dipakai sebagai landasan pembangunan.

Dari sisi lain, Pitana (1992) melihat bahwa meskipun kebudayaan Bali mempunyai daya lentur yang cukup tinggi tetapi kalau daya dobrak kebudayaan luar lebih kuat dari kapasitas kelenturan yang dimiliki oleh kebudayaan Bali, akan terjadi kahancuran. Fenomena seperti inilah yang perlu disikapi oleh masyarakat Bali, terutama masyarakat yang secara langsung bersentuhan dengan pariwisata.

Dengan memperhatikan sejarah perkembangan kebudayaan Bali, sejak masuknya pariwisata ke daerah ini, didasari tekad yang kuat untuk mempertahankan kebudayaan Bali, masyarakat dan tokoh-tokoh seniman di desa-desa yang menjadi tujuan wisata terus berupaya untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Di Desa Mengwi sebagai salah satu desa yang paling dekat dengan Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun, hal ini disikapi dengan menciptakan seni pertunjukan kemasan baru. Masyarakat di dua lokasi ini tampaknya merasa bahwa seni pertunjukan kemasan baru adalah salah satu yang terbaik bagi masyarakat Mengwi sendiri atau bagi perkembangan seni-budaya Bali secara umum. Lahirnya seni pertunjukan kemasan baru tampaknya mempunyai beberapa makna penting, khususnya bagi masyarakat Desa Mengwi.

Masyarakat Desa Mengwi yang kini mengalami transisi, yaitu dari pedesaan ke perkotaan, telah mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut bukan saja akibat dari pengaruh eksternal tetapi juga dari dorongan internal. Meskipun dalam buku *Potensi Desa Mengwi* dinyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mengwi hidup dari sektor pertanian, tetapi hal itu hanya merupakan sebuah pengakuan yang bersifat klasik. Sejak beberapa tahun terakhir ini, kehidupan masyarakat petani di beberapa daerah pedesaan di Bali telah beralih dari sektor pertanian ke sektor industri atau minimum mereka telah memiliki

pekerjaan lain sebagai mata pencaharian tambahan selain dari pekerjaan di sektor pertanian (Redfield, 1982).

Hal ini di Desa Mengwi, di mana area pertanian yang demikian luas dianggap tidak menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat. Mereka mempunyai asumsi bahwa usaha di bidang pertanian yang masih bersifat seni modern penuh dengan risiko (Henry A. Landsberger dan Yu. G. Alexandrov, 1981). Gagal panen merupakan sebuah bencana yang dapat menjadikan seorang petani dililit utang karena hampir dari seluruh modal produksi diperhitungkan dengan uang.

Fenomena seperti itu sering dialami oleh masyarakat petani di Desa Mengwi. Ketidakyakinan masyarakat Mengwi terhadap sektor pertanian telah menimbulkan gagasan untuk menelusuri sektor-sektor ekonomi lainnya yang lebih memungkinkan mereka untuk lebih berkembang. Menurut catatan, banyak kepala keluarga yang tadinya hanya hidup dari sektor pertanian kini telah mulai menggeluti pekerjaan yang ada kaitannya dengan dunia kepariwisataan yang lebih memberikan jaminan masa depan yang lebih baik (*Profil Pembangunan Desa Mengwi*, 1996).

Berkesenian pada awalnya hanya merupakan sebuah pengisian waktu luang dan hiburan tradisional yang hanya dilakukan di sela-sela aktivitas pertanian di sawah. Kegiatan seperti itu sering dijumpai pada *banjar-banjar* atau lingkungan masyarakat yang berlatar belakang kehidupan sebagai petani. Demikian pula, di Desa Mengwi, hampir setiap *banjar* itu memiliki perangkat *gamelan* lengkap (*gong kebyar*), yang biasanya dipakai untuk mengiringi tari-tarian tradisional, seperti *legong*, *barong*, dan sebagainya. Terkadang perangkat gamelan itu dipakai untuk mengisi rangkaian upacara, baik di pura maupun di rumah warga pada upacara-upacara yang bersifat pribadi, seperti dalam upacara *odalan*, potong gigi, dan perkawinan. Khusus untuk upacara kematian dan upacara *mecaru*, cukup dipakai *Gamelan Balaganjur*.

Desa Mengwi akhir-akhir ini lebih dikenal sebagai daerah objek dan daya tarik wisata yang menyajikan seni pertunjukan kemasam baru. Tokoh-tokoh masyarakat Desa Mengwi merasa bahwa seni pertunjukan kemasam baru memberikan harapan baru bagi kelangsungan atau eksistensi *sekaa-sekaa* kesenian yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Paket atraksi wisata baru seperti ini

telah mendorong tumbuhnya kesenian-kesenian lain, seperti seni merangkai janur, seni merangkai buah tradisional (*gebogan*), seni sura (*mewirama*), seni lukis, seni patung, dan lain sebagainya. Pertumbuhan kesenian seperti ini memperkaya khasanah kesenian tradisi di Desa Mengwi.

Sebagaimana di desa dataran lainnya di Bali/ Desa Mengwi memiliki kesatuan sosial berdasarkan ikatan kerabat patrilineal. Di samping berdasarkan prinsip keturunan, ada pula bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah, yaitu *banjar*. Desa Mengwi terdiri dari beberapa *banjar* adat dan *banjar* dinas. *Banjar Adat* dipimpin oleh seorang *klien banjar* yang dibantu oleh beberapa orang juru arah atau *kesinoman*. *Banjar adat* di Desa Mengwi membawahi beberapa organisasi sosial dengan berbagai bentuk dan aktivitasnya. Organisasi sosial yang bergerak di bidang pertanian yang sering disebut dengan *sekaa subak* dipimpin oleh seorang *klien subak* (Bagus, 1999).

Di bawah *sekaa subak* dan *sekaa manyi*, terdapat *sekaa numbeg* dan *sekaa memula*. Organisasi lainnya yang berada di bawah banjar adalah organisasi pemuda (*sekaa truna*), PKK yang terdiri dari para istri kepala rumah tangga, organisasi yang berhubungan dengan kesenian (*sekaa*). Terbentuknya seni pertunjukan kemasam baru banyak mempengaruhi bentuk aktivitas organisasi sosial di Desa Mengwi. Di bidang pertanian misalnya, sistem tolong-menolong adalah dalam bentuk tukar-menukar tenaga kerja (*nguopin/ metulung/ ngedengain/ngajakin*), tetapi kini petani lebih suka menyewa buruh tani dari luar desa untuk mengerjakan pertanian mereka. Hal ini dilakukan agar masyarakat petani di Desa Mengwi bisa lebih berkonsentrasi dalam aktivitas kepariwisataan atau pada pekerjaan lain yang bisa memberi keuntungan lebih banyak dan lebih pasti.

Demikian juga pada waktu masyarakat menyelenggarakan upacara adat dan agama, ada beberapa bentuk upacara adat dan agama yang telah bergeser akibat sentuhan pariwisata. Dalam upacara *ngaben* misalnya, jika dulunya masyarakat lebih senang membuat segala sesuatunya dengan bergotong royong (tolong-menolong), kini beberapa bagian dari peralatan upacara tersebut dibeli dalam bentuk yang sudah jadi, seperti tempat pengusungan mayat (*bale-balean*), beberapa bagian dari *banten* (sesajen).

Pada waktu upacara *mekiyis* (dalam rangkaian upacara Nyepi), masyarakat tidak lagi berjalan kaki menuju pantai tempat menyelenggarakan upacara tersebut, tetapi menggunakan alat transportasi seperti mobil atau sepeda motor. Pada waktu masih berjalan kaki, setiap anggota *banjar* wajib untuk mengikuti upacara tersebut dari awal sampai selesai. Upacara *mekiyis* biasanya dilakukan dari pagi sampai malam hari karena jarak Desa Mengwi dan pantai *Seseh* (tempat menyelenggarakan upacara) cukup jauh. Di samping itu, sanksi yang dikenakan bagi warga yang tidak bisa hadir dalam kegiatan upacara tersebut cukup berat, yaitu dari sanksi yang bersifat normatif dan sanksi yang berupa materi dengan jumlah cukup banyak.

Kini masyarakat merasa lebih ringan dengan adanya pergeseran orientasi nilai, yakni mereka lebih banyak menggunakan alat transportasi yang bisa lebih efisien dalam waktu dan efektif dalam aktivitasnya. Dengan demikian, kewajiban anggota *banjar* menjadi lebih ringan karena mereka tidak perlu lagi mengeluarkan banyak tenaga untuk menjunjung berbagai peralatan upacara baik pada waktu menuju ke pantai maupun pada waktu kembali dari pantai. Upacara pun dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat.

Organisasi kesenian (*sekaa gong, sekaa kidung, sekaa barong, sekaa cak*) mengalami perkembangan yang sangat pesat akibat dari pengaruh pariwisata. Berbagai komponen *sekaa* kesenian tersebut dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan masyarakat yang belakangan ini lebih banyak melihat bahwa pariwisata merupakan *moment* yang paling tepat untuk mencerahkan segala bentuk aktivitas seni. Hal itu disebabkan karena pariwisata telah banyak memberi sumbangan, baik berwujud material maupun berwujud gagasan, sehingga masyarakat Desa Mengwi dapat membentuk jati dirinya sebagai masyarakat yang dapat menerima perubahan tanpa melalui konflik.

Diakui oleh beberapa tokoh seniman di Desa Mengwi bahwa makna keterlibatan mereka dalam seni pertunjukan wisata berawal dari keinginan mereka untuk mendapatkan pengakuan terhadap ketinggian mutu sambil memamerkan potensi kesenian mereka di hadapan publik. Keinginan ini kemudian berkembang menjadi sebuah sajian wisata seni pertunjukan kemasan baru.

Sebenarnya masyarakat Desa Mengwi lebih banyak berharap agar aktivitas seni pertunjukan wisata yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun benar-benar dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat di Desa Mengwi, sehingga desa tersebut bisa tampil sebagai objek dan daya tarik wisata yang utuh dan memiliki ciri khas. Pada hakikatnya, apa yang diinginkan oleh masyarakat di Desa Mengwi tentang ciri khas objek dan daya tarik wisata di Desa Mengwi telah lama terwujud, walaupun masyarakat sendiri tidak merasakan demikian, mungkin karena dalam pertunjukan kesenian seperti ini mereka masih lebih banyak diatur oleh pihak pemesan (*travel agent* atau pengelola acara).

Masyarakat Desa Mengwi tampaknya tidak menyadari bahwa pengemasan seni tradisional menjadi seni pertunjukan wisata adalah sebuah komodifikasi komponen budaya. Meskipun struktur dan fungsi dari elemen-elemen seni yang dimasukkan ke dalam seni pertunjukan kemasan baru diupayakan agar tidak banyak berubah dari aslinya, tetapi pemotongan waktu pentas dan pencopotan bagian-bagian tertentu tetap berdampak kepada nilai estetika dari seni pertunjukan yang bersangkutan.

Masyarakat Desa Mengwi bukanlah masyarakat yang tidak setuju dengan pelestarian kebudayaan tetapi mereka menyadari realitas sebagai sebuah proses yang menganggap perubahan itu sebagai kejadian yang normal, khususnya di bidang seni pertunjukan wisata. Kehadiran seni pertunjukan kemasan baru tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan dari keadaan yang normal tetapi lebih banyak dipandang sebagai perjalanan yang mengarah pada sebuah pencerahan. Mereka mempunyai persepsi bahwa jika tidak tanggap dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya yang setiap saat mengalami perubahan, mereka senantiasa mengalami ketertinggalan budaya.

Oleh karena itu, masyarakat di Desa Mengwi secara arif menanggapi perkembangan pariwisata dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan tersebut melalui berbagai bidang seni dan budaya. Potensi seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Mengwi ternyata bisa berkembang mengikuti suatu proses perkembangan kebudayaan yang bersifat super-organik. Beberapa unsur seni budaya di desa itu mengalami perubahan ke depan yang semakin lama semakin

cepat dan bahkan masyarakat setempatlah yang tidak bisa membendung perkembangan tersebut (Koentjaraningrat, 1985).

Seni pertunjukan kemasan baru yang merupakan suatu proses perkembangan seni dan budaya merupakan gagasan pihak (tokoh) Puri Mengwi, pelaku pariwisata, dan masyarakat di Desa Mengwi. Kehadiran seni pertunjukan kemasan baru diyakini oleh warga masyarakat bagaikan pupuk yang menyuburkan pertumbuhan seni dan budaya di desa tersebut. Namun, ini bukan berarti bahwa masyarakat Desa Mengwi telah lepas dari kendali nilai, norma, dan tradisi yang ada. Setiap langkah yang mereka lakukan tetap berpedoman kepada nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan mereka, sehingga sampai saat ini tindakan mereka tidak mengalami hambatan, khususnya dalam acara-acara yang berhubungan dengan aktivitas kepariwisataan.

Masyarakat Desa Mengwi telah dengan bijak memilah-milah antara aktivitas yang bersifat sosial dan religius dengan aktivitas yang berhubungan dengan kepariwisataan. Keterlibatan *sekaa-sekaa* kesenian untuk kepentingan kepariwisataan pernah menghambat jalannya upacara adat dan agama di lingkungan Desa Mengwi. Hal ini diantisipasi dengan cara melakukan negosiasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan aktivitas kepariwisataan jauh hari sebelumnya. Di samping itu aktivitas kepariwisataan di Desa Mengwi lebih banyak berlangsung pada malam hari, sehingga kegiatan upacara adat dan agama yang biasanya berlangsung siang hari tidak terganggu. Walaupun ada kegiatan adat agama yang secara tidak terduga waktunya bersamaan dengan acara Pura Taman Ayun, dicarikan solusi dengan menggantikan *sekaa* kesenian dari luar Desa Mengwi.

Hal ini sudah dianggap sebagai suatu tindakan biasa, bahkan secara tidak sengaja menimbulkan keuntungan kedua belah pihak. Di satu pihak, *sekaa* kesenian dari Desa Mengwi tidak terganggu aktivitas sosialnya, sedangkan *sekaa-sekaa* kesenian dari luar desa mendapat kesempatan untuk tampil dalam acara kepariwisataan di Pura Taman Ayun. Namun, jika upacara keagamaan itu berlangsung di Pura Taman Ayun, semua aktivitas kepariwisataan untuk sementara dialihkan ke tempat lain. Hal ini artinya bahwa masyarakat di Desa Mengwi lebih

mementingkan upacara agama dan upacara adat dibandingkan dengan aktivitas pariwisata.

Secara individu, apabila seorang anggota *sekaa* kesenian tidak hadir dalam suatu pertunjukan yang dijadwalkan, ia dapat diwakili oleh saudara atau anaknya yang sudah dewasa. Diberlakukannya aturan yang luwes bagi keanggotaan *sekaa-sekaa* kesenian di Desa Mengwi menyebabkan kelompok seni tersebut dapat bertahan dalam segala kondisi dan situasi. Banyak anggota *sekaa* kesenian yang mempunyai persepsi bahwa ikut dalam sebuah *sekaa* kesenian pada dasarnya merupakan sebuah *hobby* yang akan diakomodasi oleh organisasi.

Pada saat kelompok kesenian masih sebagai tempat untuk menyalurkan *hobby*, segala biaya yang diperlukan untuk mempertahankan kelompoknya harus dipikul bersama dengan berbagai macam cara. Dengan adanya rangsangan pariwisata, perlahan-lahan *hobby* tersebut bergeser menjadi sebuah aktivitas seni yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota *sekaa* tersebut. Potensi yang tadinya sekedar dipakai untuk menyalurkan *hobby* tersebut, kemudian dikelola secara profesional disesuaikan dengan selera wisatawan, sehingga terbentuklah sebuah kelompok seni pertunjukan pariwisata.

Memang benar seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (1999), bahwa di Indonesia sampai sekarang para seniman yang berkecimpung dalam kemasan pertunjukan pariwisata belum bisa meraih penghasilan yang layak seperti yang diterima oleh sejawatnya di Hawaii dan Thailand. Hal itu disebabkan karena ada beberapa faktor yang sangat menentukan penghasilan yang dapat diterima oleh seniman yang berkecimpung di bidang pariwisata..

Pertama, kunjungan wisatawan ke Indonesia atau ke Bali pada khususnya tidak semuanya mempunyai tujuan yang sama. *Kedua*, jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia atau ke Bali mengalami fluktuasi dan serba tidak tentu. *Ketiga*, seniman belum memiliki mental yang mengarah ke industri seni, sehingga mereka tidak bisa melakukan tawar-menawar untuk menentukan nilai jual dari sebuah bentuk seni pertunjukan.

Faktor-faktor tersebut di atas menyebabkan para seniman di Desa Mengwi mengatakan bahwa bidang kesenian bukan merupakan aktivitas yang hanya

ditujukan untuk kepentingan pariwisata, tetapi kesenian di desa merupakan salah satu media yang bisa memberi peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan baik bagi anggota *sekaa*, maupun *sekaa* itu sendiri. Masyarakat di Desa Mengwi, menghargai usaha berbagai pihak untuk mendatangkan wisatawan ke Desa Mengwi mengingat hal itu telah memberi makna yang cukup besar bagi perkembangan pembangunan di desa tersebut.

Dilihat dari segi kehidupan sosialnya, masyarakat merasa mempunyai solidaritas yang tinggi akibat dari seringnya mereka bertemu dan berkumpul terutama pada saat mereka mementaskan sebuah seni pertunjukan di Pura Taman Ayun atau di tempat lainnya. Pandangan seperti itu juga pernah dikemukakan oleh Daniel Lernel (1978) bahwa semakin sering anggota sebuah kelompok masyarakat itu bertemu dalam aktivitas sukarela akan semakin erat ikatan solidaritas mereka. Sebaliknya, jika sebuah kelompok masyarakat yang anggotanya jarang bertemu, rasa solidaritas mereka akan semakin kendor bahkan dapat menimbulkan disintegrasi dalam kelompok tersebut.

Masyarakat di Desa Mengwi tidak merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas seni karena ini juga merupakan bagian dari aktivitas kehidupan agama. Meskipun secara kuantitas pada saat belakangan ini berkesenian sering dikaitkan dengan kegiatan kepariwisataan, tetapi secara kualitas berkesenian itu lebih mengutamakan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di lingkungan Desa Mengwi.

Hal itu dimaksudkan bahwa jika masyarakat (*sekaa*) yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan itu hanyalah merupakan sebuah aktivitas yang bersifat komersial yang lebih banyak berorientasi pada upah (uang). Jika kesenian itu dipentaskan untuk mengiringi sebuah upacara keagamaan atau upacara adat, anggota *sekaa* tidak pernah menghitung upah (uang), tetapi lebih banyak merupakan pengabdian yang bersifat sosial. Kegiatan pentas untuk upacara (*ngayah*) masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Mengwi. *Ngayah* bukanlah berarti sebuah aktivitas yang terpaksa, tetapi lebih banyak dilandasi oleh rasa pengabdian kepada masyarakat.

Suatu objek dan daya tarik wisata yang telah mencapai tahapan dan institusionalisasi dengan sendirinya akan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini akan mempercepat proses interaksi antar berbagai komponen yang terlibat dalam aktivitas pariwisata itu. Kunjungan pariwisata yang berkelanjutan juga akan mengakibatkan terjadinya interaksi yang bersifat kumulatif antara wisatawan dan masyarakat di sekitar objek dan daya tarik wisata. Dapat dikemukakan bahwa tujuan wisatawan mengunjungi suatu objek dan daya tarik wisata sangat beragam dan salah satu di antaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan nilai estetika (McKean, 1973; Bagus, 1990; Spillane, 1989; Salmun, 1989).

Pada mulanya, tujuan wisatawan datang ke Pura Taman Ayun adalah untuk makan malam (*dinner*). Pada saat itu, tampaknya tujuan tersebut lebih didominasi oleh suatu aktivitas seni yaitu seni pertunjukan yang dikemas dalam bentuk baru. Seni pertunjukan kemasan baru seolah-olah telah mengubah sebuah citra kunjungan mereka ke Pura Taman Ayun.

Timbul suatu kesan bahwa jika seni pertunjukan yang dipentaskan di tengah-tengah acara makan malam tersebut tampil dengan baik, wisatawan akan merasa sangat puas. Sebaliknya, jika seni pertunjukan tersebut kurang berkenan atau tidak sesuai dengan jadwal pementasannya, para wisatawan tersebut akan melakukan protes keras terhadap panitia penyelenggara acara makan malam itu.

Pada dasarnya masyarakat di Desa Mengwi mempunyai pola berpikir yang sangat sederhana dan menerima segala bentuk perkembangan dan perubahan, terutama yang mengarah pada perbaikan tingkat kesejahteraan mereka. Pola berpikir seperti ini bukan berarti bahwa masyarakat di Desa Mengwi dapat menerima segala bentuk pengaruh yang dibawa oleh masyarakat dari luar desa tersebut.

Namun, di sini tampaknya masyarakat telah melindungi kebudayaan mereka dengan segala kemampuan yang mereka miliki, terutama dengan sistem nilai dan norma yang dijadikannya pedoman untuk berpikir dan bertindak. Dengan berpedoman pada sistem nilai dan norma, mereka masih bisa melakukan seleksi terhadap unsur-unsur kebudayaan asing yang akan diterima sebagai bagian dari kebudayaannya. Seni pertunjukan kemasan baru yang terbentuk dari suatu proses

inkulturasi yang menyebabkan komponen-komponen kebudayaan masyarakat di Desa Mengwi yang tergabung di dalamnya mempunyai makna yang berbeda dari sebelumnya.

Seni pertunjukan kemasan baru juga mendorong masyarakat di Desa Mengwi untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pertunjukan. Untuk penyelenggaraan di Pura Taman Ayun banyak hal yang perlu diperhatikan dan diketahui mengingat bahwa pementasan seni pertunjukan kemasan baru sudah merupakan aktivitas rutin yang persiapannya harus dilandasi oleh pengetahuan. Setiap komponen dalam seni pertunjukan kemasan baru, sebelumnya harus diuji coba dan ditata dengan baik agar dalam pementasan nantinya tidak banyak kesalahan yang tampak di mata para wisatawan. Ada beberapa pengetahuan yang harus dimiliki oleh pengelola seni pertunjukan kemasan baru di Pura Taman Ayun.

Ukuran *stage* banyak mempengaruhi hal-hal yang penting dalam seni pertunjukan kemasan baru, misalnya pemasangan dekorasi, pengaturan duduk, penempatan pentas atau *stage, l system, sound system*, dan sebagainya. Mengingat bahwa ruang yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan kemasan baru adalah ruang yang merupakan bagian dari Pura Taman Ayun, dengan sendirinya bukan penataan ruang yang dilakukan, tetapi pemilihan ruang yang dianggap sesuai dan memadai untuk pementasan sebuah bentuk dari bagian seni pertunjukan kemasan baru.

Misalnya, untuk pementasan wayang kulit akan digunakan tempat yang agak tinggi dan untuk menggelar dagang makanan dipilih bagian pinggir dari pusat kegiatan atraksi budaya seperti pencak silat, bola adil, dan permainan lainnya. Selanjutnya, pedagang cenderamata akan memilih ruang yang berdekatan dengan tempat diselenggarakannya acara makan malam. Pemilihan ruang biasanya disesuaikan dengan mata acara yang akan dilangsungkan pada saat itu. Dengan demikian, penentuan dan pemilihan ruang sering mengalami perubahan, terutama jika pementasan seni pertunjukan kemasan baru diselenggarakan pada waktu musim hujan.

Lampu-lampu yang dipasang tidak sekadar untuk menerangi tempat penyelenggaraan acara makan malam dan pementasan seni pertunjukan kemasan baru, tetapi juga mempunyai fungsi yang berkaitan dengan segala fasilitas yang ada di sekitar lokasi tersebut. Selain itu, pemasangan lampu juga harus memperhitungkan macam dan jenis lampu yang dipasang.

Pemasangan lampu juga dihubungkan dengan bentuk dekorasi, *furniture*, tanaman dan taman, serta bangunan candi-candi yang terdapat di sekitar Pura Taman Ayun. Bagian terpentingnya adalah pemasangan *stage light*. *Stage light* khusus ditujukan ke panggung pertunjukan untuk menerangi *performances* di tempat tersebut. Lampu penerangan untuk panggung pada umumnya ada tiga jenis, yaitu *area lights*, *flood lights*, dan *center spotlights*. *Area lights* untuk menerangi daerah panggung, *flood lights* untuk mengimbangi cahaya dari *area light*, dan *center spotlight* untuk menerangi para penari yang sedang pentas di panggung.

Selain *lighting system*, pengetahuan tentang warna pakaian (kostum) dan *make-up* juga merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas seni pertunjukan kemasan baru. Seniman yang sering bergabung dalam seni pertunjukan kemasan baru mempunyai kreativitas yang tinggi untuk menciptakan jenis, bentuk, dan warna pakaian penari dan penabuh, sehingga wisatawan yang menyaksikan pertunjukan tidak merasa bosan untuk menonton.

Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan masyarakat di Desa Mengwi tampaknya juga mempengaruhi sistem teknologi pada masyarakat tersebut. Untuk mengumpulkan anggota *sekaa*, pada saat ini sering dipergunakan teknologi baru yang berupa telepon rumah dan *handphone* (HP). Di samping itu, untuk komunikasi jarak dekat juga dipergunakan *handy talky* (HT). Adanya listrik di Desa Mengwi banyak memberi kemudahan terhadap beberapa aktivitas kehidupan di desa itu. Untuk mempelajari sebuah tarian baru misalnya, masyarakat cukup menonton rekaman video lewat layar televisi.

Demikian sebaliknya, untuk mempromosikan kemampuan pentas dari kelompok seni tari dari Desa Mengwi, mereka cukup membawa *cassette* atau *video compact disc* (VCD) ke agen-agen yang mengelola acara seni pertunjukan pariwisata. Dengan adanya teknologi baru tersebut, masyarakat bisa dengan mudah

berkreasi dan melakukan komunikasi dengan masyarakat di luar Desa Mengwi tanpa harus datang ke tempat tersebut, Keberhasilan komunikasi dengan teknologi baru tampak pada rutinitas pementasan seni pertunjukan kemasan baru yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun.

Timbulnya gagasan untuk membentuk seni pertunjukan kemasan baru dalam seni pertunjukan pariwisata di Pura Taman Ayun banyak memberi manfaat bagi kehidupan perekonomian masyarakat setempat. Meskipun upah yang diterima dari honor sebagai penari atau penabuh tidak terlalu banyak tetapi masih ada celah-celah lain yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilan tambahan itu bisa diperoleh dengan cara menyediakan segala peralatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan seni pertunjukan kemasan baru.

Untuk membuat dekorasi biasanya diperlukan sejumlah *penjor*, vas bunga, lampu minyak (menyerupai lilin kecil), rangkaian janur dan obor. Semua ini biasanya disediakan oleh masyarakat di

Desa Mengwi yang dibayar oleh *travel agent* yang menyelenggarakan acara tersebut. Selain itu masyarakat bisa berjualan makanan dan minuman di sekitar Pura Taman Ayun, mengingat pada saat acara berlangsung banyak sopir dan masyarakat yang datang untuk menyaksikan atraksi budaya yang dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan kemasan baru.

Tampaknya, seni pertunjukan kemasan baru yang digelar di *jaba* Pura Taman Ayun telah dapat diterima oleh masyarakat dan rezeki yang datang bersamasama dengan datangnya pariwisata ke Desa Mengwi tidak saja dinikmati oleh para pelaku wisata tetapi juga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di desa itu.

DAFTAR ISTILAH

Art director	: Penanggung jawab acara kesenian.
Banten	: Sarana upacara yang terbuat dari janur, buah, dll.
Barong	: Binatang berkaki empat yang memiliki kekuatan magis.
Bebali	: Tari untuk mengiringi upacara ritual.
Bhisama	: Kesepakatan tentang aturan.
Ca Ramayana	: Tarian cak yang memakai lakon Ramayana.
Canang	: Rangkaian bunga sarana upacara.
Cocktail	: Minuman yang dirancang khusus.
Destar	: Ikat kepala untuk suatu upacara.
Dinner	: Makan malam.
Dupa	: Sarana upacara berupa api.
Dwarapala	: Acara penjaga pintu.
Fire Dance	: Tari Cak Api yang berisi tarian Sang Hyang Jaran.
Gamelan tambur	: Kendang, cengceng, suling, kempul, dan gong.
Gebogan	: Rangkaian buah dan janur.
Gong kebyar	: Barungan instrumen berupa gamelan berlaras pelog.
Grubug	: Musim penyakit/epidemi
Jaba sisi	: Pembagian tata ruang tradisi Bali bagian paling luar.
Jaba tengah	: Pembagian tata ruang tradisi Bali bagian paling tengah.
Jeroan	: Pembagian tata ruang tradisi Bali bagian paling dalam.
Joged	: Suatu tari pergaulan (social dance).
Kamen	: Kain yang dipakai menutup bagian bawah tubuh.
Kelir	: Layar kain tempat mementaskan wayang.
Kemong	: Suatu alat instrumen terbuat dari logam yang berisi moncong.
Kendang	: Suatu instrumen yang digunakan dengan cara dipukul yang berfungsi sebagai bas.
Kul-kul	: Suatu alat kentongan yang terbuat dari bambu.
Legong	: Suatu paket pertunjukan tari lepas kekebyaran.
Lete	: Kotor.
Mecaru	: Upacara Bhuta Yadnya.

Meleladan	: Suatu kegiatan menjunjung gebogan dengan cara berjalan beriring-iringan.
Mewirama	: Nembang atau menyanyi tentang ajaran filsafat.
MRD	: Mengwi Royal Dinner.
Nektek, tektekan	: Suatu kegiatan memukul peralatan yang terbuat dari bambu.
Ngayah	: Kerja bakti sosial (namun tidak mendapatkan upah atau imbalan).
Obor	: Lampu tradisional dari bambu.
Pepeson	: Struktur pertunjukan tradisional bagian awal.
Piodalan	: Hari perayaan.
Prosesi	: Pertunjukan yang dilakukan dengan cara berjalan.
Ramayana Balet	: Pertunjukan yang berupa sendratari dengan lakon Ramayana.
Sakral	: Hal yang dikeramatkan.
Saput	: Suatu kain yang dipasang, di luar kain.
Sekaa	: Suatu organisasi sosial.
Selempod	: Selendang yang diikatkan di pinggang.
Setting	: Penempatan masing-masing komponen.
Stage	: Tempat pentas.
Struktur	: Bentuk komposisi, susunan.
Tabur bunga	: Gadis yang tugasnya menaburkan bunga.
Tempek	: Pembagian masyarakat atas banjar.
Tombak	: Sarana upacara berupa sarana tombak dari bambu, kayu, atau besi.
Tour leader	: Pimpinan grup/tamu.
Tourist destination	: Daerah tujuan wisata.
Tri Mandala	: Tata ruang tradisi Bali (nista, madia, utama).
Umbul-umbul	: Sarana upacara berupa bendera panjang/kober.
Style	: Model, ciri khas.
Suling	: Suatu alat instrumen yang digunakan dengan cara meniup.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian

- 1985 *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Anshari, Endang Saifuddin
- 1986 *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ardika, I Wayan
- 1998 “Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi” dalam *Pengembangan Budaya di Bali, Analisis Pariwisata*, Vol. 2.
- Ardika, I Wayan, dan I Made Sutaba
- 1997 *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Arnheim, Thomas W
- 1972 *Art and Perception*. London: Faber and Faber.
- Atmadja, I.D.G., dan Koti Cantika
- 1987 “Peranan Lembaga Tradisional” dalam *Mewujudkan Interaksi Dinamik antara Pariwisata dengan Sosial Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bagus, I Gusti Ngurah
- 1989 “Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana dan Aplikasinya bagi Pengembangan Keilmuan”. Denpasar: *Widya Pustaka*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- 1997 *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Baeley, Kenneth D.
- 1988 *Method of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene de Boer
- 1981 *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bandem, I Made
- 1996a *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1996b *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baudrillard, J.
- 1984 *Simulations*. New York: Semiotext(e).
- 1988 *The Ecstasy of Communication*. New York: Semiotext(e).

- 1999 *Symbolic Exchange and Death*. London: SAGE.
- Belo, Jane
- 1949 *Bali: Rangda and Barong*. Seattle: University of Washington.
- 1953 *Bali: Temple Festival*. Locust Valley, New York: JJ. Augustin.
- 1960 *Trance in Bali*. New York: Columbia University Press.
- Berger, P.L.
- 1982 *Piramida Kurban Manusia*. Jakarta: Penerbit LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Boverkerk, Frank & Lodewijk Brunt
- 1983 "Where Sociology Falls Short: How Dutch Sociologists Observe Social Reality", *The Netherlands Journal of Sociology*. Vol.19-1 April. Van Gurcum-asean. The Netherlands.
- Capra, F.
- 1997 *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Coast, John
- 1953 *Dancers of Bali*. New York: Putman. Covarrubias, Miguel
- 1937 *Island of Bali*. New York: Alfred Knopf. Damardjati, R.S.
- 1995 *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dibia, I Wayan
- 1996 *Kecak, The Vocal Chant of Bali*. Denpasar. Hartanto Art Books.
- 1997 "Seni Pertunjukan Turistik dan Pergeseran Nilai-nilai Budaya Bali", *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*, No. 5.
- 1999 *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- 2000 "Keberagaman dan Keseragaman Seni Pertunjukan Bali", makalah seminar Bali in Reformation: Religious Change and Socio Political Transformation. Denpasar: Universitas Udayana.
- 2001 "Festival Seni Sebuah Ritual Baru", *Mudra Jurnal Seni Budaya* No. 10 Th. IX. Denpasar: STSI.
- Djelantik, A.A.M.

1992 *Pengantar Dasar Ilmu Estetika, Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI.

1999 *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI art line.

Edy Sedyawati

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

1984 *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Erawan, I Nyoman

1989 *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*, Denpasar: Upada Sastra.

Fairclough, N.

1995 *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press. Featherstone, Mike

1988 "In Pursuit of the Postmodern, an Introduction", *Theory, Culture, and Society*, SAGE Publications.

2001 *Posmodernisme dan Budaya Konsumen* (Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Fiske, J.

1989 *Understanding Popular Culture*. Boston: Unwin Hyaman.

Frank, Andre Gunder

1984 *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta: PT Sangkala Pulsar Indonesia.

Geertz, Clifford

1992 *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Geriya, I Wayan

1996 "Pariwisata, Kesenian dan Diplomasi Kebudayaan. Peranan dalam Peningkatan Komunikasi Antar Bangsa Jepang dan Indonesia", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

1996 *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.

Geriya, I Wayan dan I Nyoman Erawan

1987 *Interaksi Dinamik antara Pariwisata dan Sosial Budaya Secara Lintas Sektoral* (Perspektif Sosial Ekonomi). Denpasar: Universitas Udayana.

Giddens, A.

- 1986 *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Habermas, J.
1984 *The Theory of Communication Action (II)*. Boston: Beacon Press.
- Hardjana, Suka
1995 “Manajemen Kesenian dan Para Pelakunya dalam Seni Pertunjukan Indonesia”, *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Th. VI*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hartoko, Dick
1984 *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kamsius.
- Haryono, Wing
1978 *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment*. Bandung: Ilmu Publishers.
- Hasan, Fuad
1989 *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holt, Claire
1967 *Art in Indonesia: Continuities Change*. New York: Cornell University Press.
- Humardani
1979 *Dasar-dasar Estetika*. Sub Proyek ASKI/IKI.
- Ibrahim, I.S.
1997 *Ectasy Gay a Hidup, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Jameson, F.
1991 *Postmodernism or the Cultural Logic of Late Capitalism*. London: Verso.
- Kaepler, Adrienne
1997 “Polynesian Dances as Airport Art”, *Asian and Pasific Dance CORD Seminar-Conference*. Kaplan, David
1999 *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kayam, Umar

1981 *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Keat, R. and N. Abercrombie

1990 *Enterprise Culture*. London: Routledge. Kellner, D.

1994 "Introduction: Jean Baudrillard in the Fin-de-Millennium" dalam D. Kellner (ed.), *Baudrillard: A Critical Reader*. Cambridge: Blackwell. Kirk and ML Miller

1986 *Reliability and Validity in Qualitative Research (Vol. I)*. Beverly Hill: SAGE Publication. Koentjaraningrat

1985 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Kuhn, Thomas, S.

1962 *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Kurath, Gertrude Procasch

1960 "Panorama of Dance Ethnology", dalam *Jurnal Current Anthropology, Vol. I*.

Lauer, Robert H.

1993 *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lindsay, Jennifer

1991 *Klasik, Kitsch, Kontemporer. Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa* (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lull, J.

1998 *Media, Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lunberg, D.E.

1990 *The Tourist Business*. New York: Van Nonstrand Reinhold. Lury, C.

1998 *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

MacCannell, D.

1976 *The Tourist, a New Theory of the Leisure Class*. London: The Macmillan Press, Ltd.

Mack, Dieter

- 1995 “Tradisi-Modern-Kontemporer dalam Seni Pertunjukan Indonesia”,
Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta:
Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia,
- Mantra, Ida Bagus
1992 *Bali, Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar: Upada
Sastra.
1996 *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- McKean, P.P.
1973 “*Cultural Involution: Tourist, Balinese, and the Process of
Modernization in an Anthropological Perspective*”. Dissertation,
Departement of Anthropology, Brown University, USA.
- McPhee, Colin
1966 *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in
Balinese Orchestral Music*. New Haven: Yale University Press.
- Marpaung, Happy
2000 *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Merton, Robert K.
1975 *Structural Analysis in Sociology*. Hal. 21-52 dalam Peter M. Blau (ed.)
Approaches to Study of Social Structure. New York: The Free Press.
- Middieton, V.T.C.
1988 *Marketing in Travel and Tourism*. Oxford: Heinemann Professional
Publishing, Ltd. Miles, M.B. dan Hubberman
1982 *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press Moleong, Lexy J.
1998 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muji Sutrisno dan Christ Verhaak
1994 *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muji Sutrisno
1999 *Kisi-kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murgiyanto, Sal

- 1989 *Seni Pertunjukan Indonesia Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*.
Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Parker, Dewitt H.
1982 *Dasar-dasar Estetik* (Terjemahan SD. Humardani). Surakarta: Aski.
- Pendit, Nyoman S.
1967 *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PN Penerbit Pradnyaparamita.
- Peursen, Van CA
1988 *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Picard, Michel
1996 *Bali, Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Piliang, Y.A.
1998 *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan,
- Pitana, I Cede
1992 *Daya Dukung Bali terhadap Kepariwisata dan Sosial budaya*. Denpasar: Universitas Udayana.
1999 *Community Management dan Pembangunan Pariwisata, dalam Analisis Pariwisata, Vol. 2*.
- Poloma, Margaret M.
1984 *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.
- Rai S., I Wayan
2001 "Pembangunan Pariwisata: Perwujudan Interkoneksi Multi-Disipliner", *Mudra Jurnal Seni Budaya* No. 10 Th. IX. Denpasar: STSI.
- Ramseyer, Urs.
1959 *The Art and Culture of Bali*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Ross, Glenn F.
1998 *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Royce, Anya Peterson

- 1977 *The Anthropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Ruastiti, Ni Made
- 2001 “Seni Pertunjukan Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi Pembangunan”, *Mudra Jurnal Seni Budaya* No. 10 Th. IX. Denpasar: STSI.
- Sedyawati, Edi
- 1999 “Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah”, *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Th. IX.
- Sindhunata
- 1982 *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarso, SP
- 1988 *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Soedarsono, RM
- 1991 *Beberapa Catalan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP. ISI.
- 1998 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: ISI. Soejono, Soeprapto
- 1997 “Dampak Industri Pariwisata pada Seni Pertunjukan”, *Pertunjukan Jalanan, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Spillane, James J.
- 1987 *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Perspektifnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1994 *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- 1997 “Pengembangan Pendidikan Tinggi Kepariwisata di Indonesia”, dalam IGN Bagus (ed.), *Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata di Indonesia*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Storey, J.
- 1993 *An Introduction Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. New York: Harvester Wheatsheaf. Suastika, I Made
- 1997 *Calonarang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tadjuddin, Noer Effendi
- 1995 Pengembangan dan Dampak Sosial Budaya Pariwisata, *Tourisma*. Yogyakarta: UGM.
- The Liang Gie
- 1996 *Garis-garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya
- 1997 *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pubib.
- Turner, B.S.
- 1992 *Max Weber: From History to Modernity*. London: Routledge.
- Vickers, Adrian
- 1996 *Being Modern in Bali, Image and Change*. Yale University Southeast Asia Studies.
- Wahab, Salah
- 1996 *Management Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoety, Oka A.
- 1985 *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zoete, Berylde, dan Walter Spies
- 1973 *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.



ISBN 979-3063-06-8
9 789793 063065 >

Bali, ia sebuah pulau kecil dengan modal daya tarik yang luar biasa besar. Kesenian menjadi keseharian masyarakat. Alam menebar pesona eksotik. Laku religi pendukung budaya sungguh lain dari yang lain. Keutuhan sintesis manusia, alam, dan kebudayaan mentenarkannya ke citra daerah tujuan wisata utama dunia dan menjadikannya sorga terakhir yang wajib kunjung. Namun, aktivitas industrialisasi pariwisata itu juga yang menyingkapkan semakin nyatanya fenomena komodifikasi di hadapan mata. Lalu, ada apa dengan Pura Taman Ayun, Puri Mengwi, dan kesenian bali yang dipariwisatkan?



Ni Made Ruastiti SST Msi lahir di Denpasar, 22 Maret 1965, dan sejak tahun 1993 diangkat dosen di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, yang sekarang telah menjadi Institut Seni Indonesia (ISI), tempat ia menyelesaikan pendidikan S1-nya. Pada tahun 1999, ia melanjutkan studi ke S2 di Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana dengan pengutamaan Pariwisata Budaya. Sejak tahun 2004, ia tercatat mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana. Di luar kesibukannya mengajar, ia adalah praktisi, pengamat, dan penulis yang andal sekitar permasalahan kesenian dan kaitannya dengan industri(alisasi) pariwisata. Buku "Seri Kajian Budaya" ini adalah bentuk lain dari tesis (S2)-nya yang berjudul "Seni Pertunjukan Wisata Bali Sebuah Kemasan Baru" (2001).